

**DINAMIKA HUBUNGAN KAUM ISLAM MODERAT DAN
GERAKAN ISLAM RADIKAL DI LAMONGAN TAHUN 2002-
2016**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



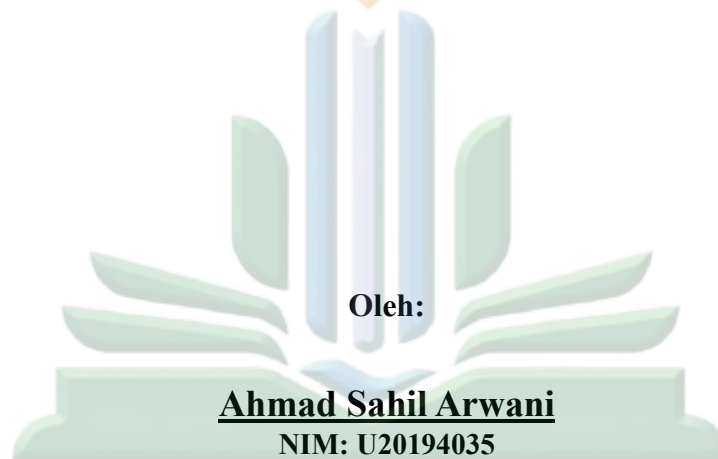
Oleh:
Ahmad Sahil Arwani
NIM: U20194035

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KAIA HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**DINAMIKA HUBUNGAN KAUM ISLAM MODERAT DAN
GERAKAN ISLAM RADIKAL DI LAMONGAN TAHUN 2002-
2016**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Studi Islam
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Disetujui Pembimbing



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

**DINAMIKA HUBUNGAN KAUM ISLAM MODERAT DAN
GERAKAN ISLAM RADIKAL DI LAMONGAN TAHUN 2002-
2016**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 11 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua


Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
NIP 197112172000031001

Sekretaris


Ahmad Hanafi, M.Hum.
NIP 198708182019031004

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., MA.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Menyetujui




Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606200003100

MOTTO

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

Artinya: “Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran di depan penguasa yang dzalim.” (HR. Abu Daud, “Baitul Afkar Ad Dauliah nomor 4344”)



PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk Almamater saya
Program Studi Sejarah & Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Serta para akademisi Sejarah & Peradaban Islam di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda syukur penulis, semua pengalaman selama berjalannya penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi suri tauladan sehingga dengan uswahnya umat muslim dapat merasakan kehidupan yang penuh dengan nuansa islami dan berperadaban.

Terselesaikannya skripsi ini penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. serta jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas motivasi serta program-program kegiatan menarik selama perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhyat, S.Ag., M.Pd., atas bimbingan, motivasi serta diskusi menarik dan membangun selama perkuliahan.

5. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran dan memberi arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela berbagi pengetahuan, teori, ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Kepada seluruh narasumber penulis dan enumerator yang telah memberikan informasi sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis Bapak Sholihin dan Ibu Siti Muawanah yang selalu memberikan semangat dan doa tanpa henti, juga kedua adik Salman Alfarisi dan Rasyida Fatimah Abdillah, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan *support* dan dukungan moral.
9. Kawan-kawan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2019, terutama keluarga besar SPI 1 bersama mengukir cerita dan pengalaman selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
10. Kawan-kawan HIMATA Jember, IKAMALA Jember, FORNASMALA (Mas Bagus, Mas Yubi, Mas Fahmi, As'ad, Adhim, Mat Aldi, Bryant) dan teman pondok pesantren pergerakan yang selama ini menjadi rekan dalam berdiskusi, berjejaring dan memberikan dorongan untuk mengambil topik ini sebagai tugas akhir.

Akhirnya semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan sebaik-baiknya dari Tuhan. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis meminta maaf.

Jember, 11 Juni 2025

Ahmad Sahil Arwani

ABSTRAK

Ahmad Sahil Arwani. 2025. *Dinamika Hubungan Kaum Islam Moderat dan Gerakan Islam Radikal di Lamongan tahun 2002-2016*.

Kata kunci: Dinamika, Islam Moderat, Islam Radikal.

Penelitian ini membahas dinamika antara Islam radikal dan Islam moderat di Lamongan, sebuah wilayah dengan dinamika keagamaan yang cukup kuat. Fenomena perbedaan pandangan dalam memahami ajaran Islam, khususnya terkait sikap terhadap negara, kekerasan, dan kehidupan sosial, menjadi latar belakang utama munculnya ketegangan antara dua arus pemikiran tersebut.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana dinamika hubungan Islam moderat dan gerakan Islam radikal di Lamongan tahun 2002-2016? (2) Bagaimana pandangan masyarakat mengenai dinamika hubungan Islam moderat dan gerakan Islam radikal di Lamongan tahun 2002-2016? Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bagaimana dinamika hubungan Islam moderat dan gerakan Islam radikal di Lamongan tahun 2002-2016. (2) Mendeskripsikan bagaimana pandangan masyarakat mengenai dinamika hubungan Islam moderat dan gerakan Islam radikal di Lamongan tahun 2002-2016.

Metode yang digunakan adalah melalui pendekatan historis-sosiologis dengan metode penelitian sejarah; *heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*. Sumber data penelitian berupa sumber primer, yakni: sumber lisan melalui teknik wawancara terhadap pelaku sejarah dan data lain yang mendukung berupa buletin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dinamika hubungan antara Islam moderat dan Islam radikal di Lamongan ditandai oleh adanya perubahan ideologi dari kelompok moderat ke kelompok radikal, peran media seperti buletin *Islam Rahmatan Lil'alam* sebagai alat penyebaran ideologi dan pembentuk opini, serta upaya deradikalisasi melalui Yayasan Lingkar Perdamaian yang menjadi ruang transformasi bagi mantan pelaku terorisme. (2) pandangan masyarakat, khususnya tokoh agama dari kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, menilai bahwa keberadaan kelompok radikal merupakan ancaman terhadap harmoni sosial dan tradisi keislaman lokal. Sementara itu, tokoh dari kalangan radikal memandang Islam moderat sebagai bentuk kompromi terhadap sistem yang dianggap tidak islami, sehingga menimbulkan dinamika sosial keagamaan yang berlangsung hingga tingkat akar rumput.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian	12
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Studi Terhadulu.....	14
G. Kerangka Konseptual.....	17
H. Metodologi Penelitian	21
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GENEALOGI ISLAM MODERAT DAN ISLAM RADIKAL DI LAMONGAN	25
A. Kilas Balik Islam Moderat di Lamongan	25
B. Kilas Balik Jamaah Islamiyah di Lamongan	36

BAB III MENGURAI MAKNA JIHAD	41
A. Membaca Ulang Makna Jihad Dalam Kacamata Eks Radikal.....	41
B. Makna jihad dalam kacamata Islam moderat	47
BAB IV DINAMIKA HUBUNGAN KAUM ISLAM MODERAT DAN ISLAM RADIKAL.....	50
A. Eskalasi Gerakan Islam Radikal di Lamongan	50
B. Peran Media Dalam Dinamika Ideologi Keislaman	60
C. <i>Counter</i> Ideologi	78
D. Pandangan Masyarakat Terhadap Dinamika Ideologi Keislaman	83
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sebaran Pesantren di Pesisir Gresik Lamongan Tuban	30
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Abu Bakar Ba'asyir, Ali Gufron (diperkirakan), Ali Fauzi Manzi.....53



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Asia Tenggara merupakan wilayah yang menjadi ajang persaingan berbagai peradaban. Pada abad ke-15 hingga ke-16, dinamika sosial utama yang mewarnai sejarah kawasan ini adalah keberadaan jaringan perdagangan internasional. Menurut Ricklefs, jalur perdagangan di Indonesia terhubung ke berbagai wilayah di barat seperti Siam, Pegu, India, Persia, Arab, Suriah, Afrika Timur, hingga kawasan Laut Tengah. Sementara itu, ke arah timur, perdagangan menjangkau Tiongkok dan Jepang. Dua pusat perdagangan paling signifikan saat itu adalah Gujarat di India dan Malaka di Asia Tenggara.¹

Persaingan dalam perdagangan internasional inilah yang kemudian menjadi jalan bagi lahirnya generasi baru bangsa Indonesia melalui proses islamisasi oleh para pedagang dari Timur. Pada hakikatnya, Islam hadir dengan dua dimensi utama: sebagai agama dan sebagai peradaban. Islam sebagai agama menampilkan sisi teologis yang bersifat otoritatif, sementara sebagai peradaban, Islam bersifat eklektik—terbuka terhadap pengaruh dan adaptasi budaya lokal. Mengutip pandangan Johan Wolfgang von Goethe, munculnya Islam dapat dipahami sebagai lahirnya sebuah agama yang bersifat eklektik.²

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa terdapat setidaknya tiga gelombang dalam gerakan pembaruan Islam. Semangat keagamaan pada masa abad ke-19 tercermin dari banyaknya kalangan muda yang menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu di Mekkah. Gelombang pertama merupakan bentuk dialektika antara ajaran Islam yang otentik dan bersifat otoritatif-teologis dengan berbagai tradisi lokal pra-Islam. Dari gelombang inilah lahir sejumlah ulama penting, seperti Nur al-Din al-Raniri, Muhammad Yusuf al-

¹ M C Ricklefs, *"A History of Modern Indonesia since c . 1200 : Third Edition,"* 2001, 515.

² Annemarie Schimmel, *"Islam an Introduction"* (Albany: State University of New York Press), [Islam an introduction \(z-library.se\)](http://www.z-library.se)

Makasari, ‘Abd al-Samad al-Palimbani, Muhammad Arshad al-Banjari, dan lainnya.

Gelombang kedua pembaruan Islam muncul kembali pada abad ke-19, ditandai dengan kecenderungan yang lebih eklektik dalam dialektika keislaman. Para ulama pelopor gerakan ini aktif mendirikan pesantren yang kemudian menjadi pusat aktivitas tarekat. Pesantren dan tarekat inilah yang kelak memainkan peran penting sebagai alat perlawanan terhadap kolonialisme. Bahkan, pemerintah kolonial Belanda mengakui bahwa salah satu penyebab kekalahan mereka di Indonesia adalah karena meremehkan kekuatan pesantren dan jaringan tarekat.³

Gelombang ketiga ditandai dengan kemunculan berbagai organisasi keagamaan. Di ranah sosial, lahir organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah pada tahun 1921 dan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926. Sementara dalam bidang politik, muncul Sarekat Islam yang berdiri pada tahun 1911, diikuti oleh berbagai organisasi lainnya. Pada periode ini pula, mulai berkembang sistem pendidikan yang mengadopsi model pendidikan Barat.

Meskipun secara umum proses dialektika antara Islam dan masyarakat Indonesia berlangsung secara damai tanpa kekerasan fisik, bukan berarti benturan tidak pernah terjadi. Salah satu pengecualian penting adalah Perang Padri di Sumatra Barat, sebuah episode kelam dalam sejarah yang mencerminkan ekspresi radikal-fundamentalis dari gerakan pemurnian Islam.⁴

Proses dialektika antara Islam dan masyarakat Indonesia memasuki fase baru dengan kemunculan gerakan teroris. Untuk menghadapi fenomena ini, diperlukan kajian mendalam mengenai penyebab terorisme. Setidaknya terdapat tiga faktor utama yang dapat menjelaskan terjadinya terorisme. Pertama, terorisme sering kali dilatarbelakangi oleh upaya romantisasi untuk

³ Anas Fakhruddin, “Kontra Ideologi Terorisme Menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Lamongan,” *JRP (Jurnal Review Politik)* 7, no. 1 (2017): 181–209, <https://doi.org/10.15642/jrp.2017.7.1.181-209>.

⁴ Al-Zastrow Ngatawi, “Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI” (Yogyakarta: LkiS), 59.

mengembalikan kejayaan Islam yang dianggap mampu menciptakan masyarakat yang lebih bernilai. Kedua, faktor liberalisme dan kapitalisme Barat yang memicu dislokasi sosial, disfungsi sosial, serta ketidakpuasan terhadap kondisi ekonomi-politik. Ketiga, terdapat perbedaan interpretasi terhadap jihad. Menurut Yusuf Qardhawi, jihad dipahami sebagai usaha sungguh-sungguh, baik dalam bentuk tindakan kecil maupun besar. Dalam ideologi al-Qaeda, jihad dihubungkan dengan konfrontasi fisik yang bertujuan meraih cita-cita syahid dan memperoleh ganjaran surga dari Allah.⁵

Hubungan antara Islam dan negara dalam konteks percaturan politik di Indonesia selalu menjadi topik yang kompleks dan menarik untuk dibahas. Kajian tentang Islam dan negara telah menarik perhatian banyak akademisi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa isu yang sering menjadi fokus kajian antara lain hubungan agama dan politik, fundamentalisme dan radikalisme Islam, ekspresi politik umat Islam, serta peran partai politik Islam dan dinamika gerakan politik ormas Islam di Indonesia. Sebagai agama mayoritas, Islam di Indonesia menunjukkan beragam ekspresi yang plural, bukan tunggal dan monolitik, terutama dalam pandangannya terhadap agama dan negara. Kontestasi ideologi di kalangan umat Islam dalam percaturan politik Indonesia tidak pernah berakhir. Di satu sisi, agama sering dipandang sebagai sesuatu yang mengatur kehidupan spiritual manusia dengan Tuhan, tanpa keterkaitan langsung dengan aspek sosial, politik, dan kenegaraan. Dinamika hubungan antara agama dan negara terus mewarnai percaturan politik Indonesia, dan hal ini mencakup berbagai faktor sosiologis, historis, ideologis, serta politis yang saling berinteraksi.⁶

Agenda atau program gerakan organisasi Islam di Indonesia selalu menarik perhatian berbagai pihak. Sebagai agama dengan jumlah pemeluk terbesar di Indonesia, Islam juga menjadi salah satu kekuatan politik yang

⁵ Fakhruddin, "Kontra Ideologi Terorisme Menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Lamongan." *Jurnal Review Politik*, Vol. 07, No 01, Juni (2017), 185.

⁶ Zulfadli, "Kontestasi Ormas Islamis di Indonesia," *Al-Tahrir*, Vol. 18, No. 1 Mei (2018) 63-83

berperan penting dalam percaturan politik negara. Oleh karena itu, hubungan antara Islam dan politik selalu memiliki catatan signifikan, terutama dalam sejarah perpolitikan Indonesia. Perdebatan mengenai dasar negara, baik menjelang maupun setelah kemerdekaan, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan sejarah Islam politik di Indonesia. Ketika sejumlah pasal dalam UUD 1945 diamandemen untuk menyesuaikan dengan era politik baru Indonesia, isu sejarah lama mengenai cita-cita Islamisme yang sempat hangat dalam Majelis Konstituante kembali mencuat ke permukaan.⁷

Sejarah mencatat bahwa pada awal kemerdekaan telah terjadi perdebatan panjang tentang pencarian ideologi politik negara Indonesia. Perjalanan panjang pencarian ideologi bangsa sangat tampak pada saat masa belum kemerdekaan. Setidaknya ada tiga ideologi besar dalam diskursus ideologi pada saat itu, yaitu Islam, Komunisme, dan Nasionalisme (Pancasila). Dari ketiga ideologi tersebut, Pancasila yang ditawarkan oleh pihak nasionalis dipilih untuk dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. Meski di antara para pendiri bangsa mayoritas beragama Islam, namun tidak semuanya setuju untuk menerapkan sistem syariat Islam sebagai ideologi negara Indonesia.⁸

Istilah Islam politik sering kali digunakan secara bergantian dengan istilah islamisme, yang merujuk pada gerakan yang menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan mereka dan meyakini bahwa agama harus mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk negara. Islam politik ini mengacu pada kegiatan atau organisasi yang mengangkat simbol dan tanda-tanda dari tradisi Islam, karena dianggap bahwa sejak awal kelahirannya, Islam sudah merupakan agama yang memiliki dimensi politik. Sebagian kalangan meyakini bahwa pada dasarnya, Islam politik tidak bisa dipisahkan antara agama dan politik. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan aktivisme politik

⁷ Syafi'i Maarif, *Islam dan Politik di Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 23-25.

⁸ Mujibuddin, *Radikalisme, Terorisme, dan Islamisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 25-26.

yang melibatkan kelompok-kelompok informal yang berusaha membentuk ulang repertoar dan kerangka rujukan berdasarkan tradisi Islam.⁹

Runtuhnya rezim Orde Baru menjadi titik balik bagi kelahiran berbagai perkumpulan yang mewakili kelompok islamisme. Pada masa transisi menuju demokrasi di Indonesia, lebih dari 200 organisasi massa dan partai politik berdiri. Organisasi-organisasi ini mencerminkan beragam golongan, mulai dari konservatif, puritan, moderat, hingga liberal dan sekuler. Selain itu, banyak pula organisasi massa yang berbasis pada aktivisme agama atau memiliki tujuan lain yang didirikan secara sporadis pada periode tersebut.¹⁰ Keterbukaan politik dan peralihan dari rezim otoriter ke rezim demokratis seakan membuka peluang bagi menguatnya agregasi kontestasi Islam politik di ruang publik. Ruang publik merupakan arena di mana setiap individu, tanpa memandang agama, suku, ras, atau golongan, dapat berpartisipasi dalam kontestasi secara bebas dan adil. Di ruang ini, hubungan antara pihak-pihak yang terlibat berjalan setara, dan setiap individu dipandang bukan sebagai bagian dari kelompok tertentu, tetapi sebagai warga negara. Ruang publik bukanlah suatu institusi atau organisasi, melainkan, meminjam istilah Habermas, sebuah jaringan kompleks untuk mengomunikasikan gagasan, opini, dan aspirasi. Setiap komunitas yang membahas norma-norma publik secara otomatis menciptakan ruang publik. Oleh karena itu, dalam negara demokratis, terdapat banyak ruang publik. Namun, dalam konteks ini, makna ruang publik bisa menjadi kabur, penuh dengan kompetisi, bahkan anarkis, meskipun tetap ada aturan yang mengaturnya. Istilah "public" sendiri mengharuskan adanya pemilahan tema dan alasan-alasan rasional dalam masyarakat. Setelah penghapusan asas tunggal Pancasila, kontestasi islamisme dalam organisasi masyarakat semakin tampak eksistensinya melalui mekanisme formal, seperti dengan mendirikan

⁹ Quintan, Quintan, and (ed), *Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), 37.

¹⁰ Luthfi Assyaukanie, *Ideologi Islam dan Utopia* (Jakarta: Freedom Institute, 2011), 230.

partai politik berbasis Islam, serta melalui gerakan non-formal dengan mendirikan ormas Islam yang berkarakter Islamis.¹¹

Peralihan demokrasi dari demokrasi otoriter ke demokrasi liberal ditandai dengan munculnya beragam organisasi masyarakat yang memiliki basis ideologi agama. Munculnya organisasi berideologi Islam pada era Reformasi tidak bisa dibendung. Di antaranya gerakan Tarbiyah dan Partai Keadilan (Ikhwanul Musliminnya Indonesia), atau Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), atau Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Secara umum, ideologi mereka sama, yaitu menjadikan Islam sebagai ideologi, namun dalam bentuk gerakan dan cara yang berbeda-beda.¹² Gerakan-gerakan ini berada di luar kerangka utama proses politik maupun wacana dalam gerakan Islam dominan. Organisasi baru yang mereka dirikan memiliki dasar ideologi, pemikiran, dan strategi gerakan yang berbeda dengan organisasi kemasyarakatan Islam sebelumnya. Mereka dianggap berhaluan puritan dan memiliki karakter yang lebih militan, skripturalis, konservatif, serta eksklusif. Akibatnya, dalam menyebarkan gagasannya, gerakan-gerakan ini sering kali menimbulkan gesekan dan pertentangan, baik antara agama dan negara, maupun antara pemikiran Islam dan pemikiran sekuler. Isu-isu yang sering muncul, antara lain, terkait dengan pertentangan umat versus bangsa, Islam versus negara, serta gagasan tentang negara demokrasi versus negara Islam.¹³

Diskursus mengenai ideologi memang selalu berlanjut tanpa ada ujungnya dalam perbincangan di Indonesia. Walaupun ideologi negara sejatinya telah selesai diperdebatkan sejak awal berdirinya negara Indonesia, tantangan dari berbagai ideologi, termasuk islamisme, terus muncul. Islam sebagai ideologi menunjukkan eksistensinya dalam berbagai bentuk, seperti

¹¹ Badrus Syana Fata (ed), *Agama dan Kontestasi Ruang Publik* (Jakarta: The Wahid Institute, 2012), 5. Lihat juga Habermas, *The Structure Transformation of The Public Sphere, an Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. (Polity Press, 1989), 33.

¹² Akhiyat, Win Usuluddin. *Negara Utopia Eks Hizbut Tahrir Indonesia*. (Surabaya, IMTIYAZ, 2019), 49.

¹³ Mohammad Iqbal Ahnaf, "Where Does Hizbut Tahrir Indonesia Go from Here". New Mandala, 2017.

gagasan mengenai negara Islam, penerapan undang-undang syariah, serta pembentukan khilafah. Semua ini merujuk pada satu ideologi utama, yakni Islamisme. Sejak pertama kali diskursus mengenai pendirian negara Islam pada abad ke-19, muncul konsep-konsep negara Islam yang bertujuan untuk mendirikan negara Islam. Namun, bangsa Indonesia sepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, yang memiliki nilai filosofis yang merepresentasikan keberagaman masyarakat Indonesia. Semua umat beragama di Indonesia diayomi, dilindungi, dan dihormati, sebagai wujud konsekuensi logis hidup di negara yang plural.¹⁴

Dalam konstelasi politik Indonesia, persoalan radikalisasi Islam semakin meningkat karena dukungan terhadap gerakan ini terus berkembang. Namun, seiring waktu, gerakan ini mengalami perbedaan tujuan dan tidak memiliki pola yang seragam. Sebagian pihak hanya memperjuangkan penerapan syariat Islam tanpa harus mendirikan negara Islam, sementara yang lain memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia. Di sisi lain, ada juga yang memperjuangkan pendirian kekhalifahan Islam. Pola organisasi pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia, hingga kelompok dengan pendekatan militer seperti Laskar Jihad dan FPI. Di sisi lain, radikalisme dapat dipahami sebagai sebuah paham yang sengaja dikembangkan oleh sekelompok orang untuk mendorong perubahan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan kekerasan. Dari perspektif keagamaan, radikalisme merujuk pada paham yang berfokus pada pondasi agama yang sangat fundamental dengan fanatisme keagamaan yang tinggi, sehingga tidak jarang penganut paham ini menggunakan kekerasan terhadap mereka yang berbeda pandangan untuk memaksakan penerimaan terhadap ajaran yang mereka anut.¹⁵

¹⁴ Mujibuddin, *Radikalisme, Terorisme, dan Islamisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 76-77.

¹⁵ Ahmad Asrori, 'RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas Dan Antropisitas', *Kalam*, 9.2 (2017), 253.

Dalam melihat fenomena pemahaman dan gerakan radikalisi Islam serta Islam politik, Masdar Hilmy mengidentifikasi tiga model gerakan radikalisi Islam. Pertama, pola gerakan radikal pemikiran atau takfiri, yang mengedepankan gerakan radikal dalam konteks ideologi dan penafsiran yang ortodoks serta eksklusif. Kedua, gaya gerakan radikal jihadis, yang tidak hanya mengedepankan pemikiran kelompok radikal tetapi juga menekankan aksi nyata di ranah sosial dengan pendekatan kekerasan, seperti melakukan teror. Ketiga, gaya gerakan radikal politik yang berupaya mengubah tatanan ruang publik dengan pola dan bentuk pemerintahan khilafah, atau dengan menegakkan formalisasi syariat Islam dalam sistem pemerintahan.¹⁶

Penjelasan di atas mengungkapkan bahwa radikalisme agama merujuk pada perilaku keagamaan yang mendukung perubahan drastis dengan mengadopsi karakter keras, yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu. Secara historis, kemunculan kelompok radikal di kalangan umat Islam bukanlah hal yang baru. Pada awal abad ke-20, ketika semangat dan kondisi ekonomi semakin memburuk di kalangan pribumi, radikalisme Islam diambil alih oleh kelompok Serikat Islam (SI).¹⁷

Peneliti LIPI, Anas Saidi, mengungkapkan bahwa radikalisi ini muncul karena proses Islamisasi yang dilakukan di kalangan anak muda berlangsung secara tertutup dan cenderung tidak menerima pandangan Islam lainnya, apalagi yang berbeda keyakinannya. Ia menegaskan bahwa jika pemahaman ini dibiarkan, hal tersebut dapat menyebabkan disintegrasi bangsa, karena kelompok ini menganggap ideologi Pancasila tidak lagi relevan atau penting.¹⁸

¹⁶ M Kholid Thohiri, "RADIKALISME ISLAM DAN MODERATISME ISLAM M. Kholid Thohiri-STAI Diponegoro Tulungagung," 2019, 598–607.

¹⁷ Asrori, "RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas dan Antropisitas."

¹⁸ Lihat Asrori. Sri Lestari, *Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal*, BBC Indonesia, 18 Februari 2016, h. 1. Lebih jauh Anas mengungkapkan dalam penelitian yang dilakukan pada 2011 di lima universitas di Indonesia UGM, UI, IPB, Unair, Undip menunjukkan peningkatan pemahaman konservatif atau fundamentalisme keagamaan khususnya di kalangan mahasiswa di kampus-kampus umum. Dan Radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa itu terjadi pasca reformasi, dengan

Dalam konteks yang lebih luas, dorongan untuk melakukan aksi pengeboman, mengubah bentuk negara, dan tindakan serupa pada dasarnya muncul karena dua alasan utama. *Pertama*, karena negara dianggap tidak mampu memberikan hak-hak dasar bagi mereka yang terperangkap dalam kemiskinan struktural. *Kedua*, karena sebagian umat Islam di Indonesia memiliki akar perjuangan yang kuat dalam melawan penjajah, sehingga keberadaan korporasi asing dan oligarki neoliberal yang mendominasi rezim politik saat ini dipandang sebagai bentuk "penjajahan semu" atau "korupsi yang dikendalikan negara".¹⁹

Abdurrahman Wahid pernah mengungkapkan bahwa sebagian kelompok Islam di Indonesia memiliki keinginan untuk menjadikan Islam sebagai ideologi negara karena selama ini negara menafsirkan Pancasila sebagai ideologi tunggal versi negara, sementara penafsiran Pancasila di luar versi negara dianggap sesat. Akibatnya, muncul gagasan-gagasan di kalangan umat Islam untuk mengganti Pancasila dengan Islam sebagai ideologi negara, bukannya memperkaya tafsir atas Pancasila sebagai ideologi yang terbuka. Padahal, yang dibutuhkan adalah adanya beragam tafsir atas Pancasila sebagai ideologi terbuka, sehingga Indonesia tetap dapat mendasarkan ideologi negara pada Pancasila secara final, namun memberikan ruang bagi masyarakat untuk menafsirkan Pancasila menurut interpretasi mereka. Hal penting lainnya, menurut Wahid, adalah bahwa negara melalui Mahkamah Agung harus berani tegas terhadap kelompok masyarakat yang ingin mengganti Pancasila dengan Islam sebagai ideologi negara. Penafsiran legal yang digunakan sebagai pedoman dalam bernegara dan bermasyarakat tidak seharusnya didasarkan pada tafsir pemerintah yang otoriter. Jika tafsir Pancasila yang sah hanya berdasarkan kekuasaan dan Mahkamah Agung tidak berani melakukan tafsir

menyebar melalui Jamaah Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), termasuk HTI dan salafi yang merupakan bagian dari gerakan Islam transnasional.

¹⁹ Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2010): 169–86, <https://doi.org/10.1158/1541-7786.MCR-07-0324>.

yang legal dan mengikat, maka masyarakat akan mencari alternatif ideologi selain Pancasila, salah satunya adalah Islam.²⁰

Politik identitas menjadi salah satu instrumen yang berkontribusi pada meningkatnya fanatisme dan polarisasi terkait isu-isu keagamaan di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Islam tidak hanya dipandang sebagai agama, tetapi juga sebagai komunitas dengan pemahaman, kepentingan, dan tujuan politik tersendiri. Dengan anggapan sebagai komunitas, Islam menjadi suatu kesadaran kolektif yang memiliki struktur dan mampu melakukan aksi bersama. Kutipan dari Kuntowijoyo tersebut menggambarkan bahwa salah satu ciri agama Abrahamik seperti Islam adalah sifatnya yang komunal, bukan individual.²¹

Kesadaran akan pluralitas budaya adalah hal yang mutlak dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia. Pluralitas bagi bangsa Indonesia telah menjadi bagian integral dari dasar negara. Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang terbentuk dari ribuan pulau dengan kebudayaan yang beragam, memiliki potensi besar, namun pada saat yang sama juga dapat menjadi sumber ancaman besar. Sejarah Indonesia telah menunjukkan bagaimana ketidakmampuan dalam mengelola perbedaan dapat mengarah pada kekerasan, konflik yang berkepanjangan, dan kehancuran. Oleh karena itu, proses demokratisasi harus sejalan dengan pembangunan kepekaan budaya di tengah masyarakat yang plural, yang mencakup penghargaan terhadap multikulturalisme dalam kerangka kesatuan Indonesia. Kebhinekaan yang telah dipupuk oleh bangsa Indonesia kini menjadi ruang bagi ilmu humaniora untuk mengolahnya kembali, sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan yang berkembang.²²

²⁰ Z Qodir, "Discourse Kontestasi Ideologi: Reposisi Islam dan Negara di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama* 5 (2013): 109–33.

²¹ Dari Fanatisme, K E Ekstremisme, dan Amanah Nurish, "ILUSI , KECEMASAN , DAN TINDAKAN KEKERASAN FROM FANATICISM TO EXTREMISM : ILLUSIONS , ANXIETY , AND ACTS OF VIOLENCE" 21, no. 1 (2019): 31–40.

²² Febriyanti dan Novi Diah Haryanti, "Kontestasi ideologi pasca Orde Baru dan peran pendidikan humaniora dalam demokratisasi Indonesia," *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* 01, no. 04 (2021): 68–86.

Jawa Timur sejak tahun 1992, sudah ada fenomena gerakan kaum radikal. Lebih tepatnya Lamongan, kabupaten yang dikenal sebagai daerah yang religius dengan banyaknya ulama lokal yang moderat. Gerakan Islam radikal dengan berbagai aktifitas teror di Indonesia, terindikasi oleh salah satu kelompok yang berpusat di Pondok Pesantren Al-Islam yang didirikan oleh Muhammad Khozin. Hadirnya kelompok Islam radikal yang muncul di Lamongan, menimbulkan gesekan ideologi dengan kaum Islam moderat di Lamongan. Dengan digemparkannya peristiwa teror bom Bali, sebuah peristiwa baru dalam sejarah terorisme di Indonesia.²³

Puncak eksistensi jaringan mujahidin di Kabupaten Lamongan yang dipimpin oleh Ali Gufron mencapai titik krusial melalui keterlibatan dalam aksi terorisme, yang memuncak pada peristiwa Bom Bali I tahun 2002. Aksi ini tercatat sebagai serangan teror paling mematikan dalam sejarah Indonesia. Salah satu pelaku utama, Amrozy bin Nurhasyim, ditangkap di kediamannya di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Ia dijatuhi hukuman mati pada 7 Juli 2003 dan dieksekusi pada 9 November 2008. Peristiwa ini menjadikan Kabupaten Lamongan sorotan publik, baik di tingkat regional Jawa Timur maupun nasional.²⁴

Berdasarkan hal di atas, menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang bagaimana proses polarisasi dan tipologi orientasi ideologi masyarakat. Dalam konteks ini, polarisasi dan tipologi ini yang kemudian masuk dalam ruang kontestasi ideologi. Oleh sebab itu, penting kiranya untuk melihat lebih dalam agar kemudian tidak melahirkan konflik-konflik baru seputar agama. Peristiwa yang dimaksud di sini adalah bagaimana dinamika hubungan masyarakat pasca terjadinya peristiwa yang telah dipaparkan di atas terhadap dampak di ruang publik, dengan menggunakan instrumen gerakan dengan dalih agama sebagai dasar perjuangan mereka. Tindakan sosial keagamaan yang dilaksanakan

²³ Fakhruddin, "Kontra Ideologi Terorisme Menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Lamongan."

²⁴ Imam Qulyubi, *Gerakan Islam Radikal di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2008*, 2020.

melalui pendidikan non-formal, berangkat dari perkumpulan-perkumpulan kemudian menjadi media dakwah ceramah di masjid untuk menyebarkan ajaran-ajaran baik yang bersifat moderat maupun radikal. Atas dasar tersebut, pemilihan judul yang dilakukan penulis ingin menggali fakta lebih dalam terkait kontestasi ideologi yang terjadi pada masyarakat kabupaten Lamongan.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian diperlukan agar memberikan arahan terhadap sebuah penelitian. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti di sini ini akan fokus pada beberapa poin, sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika hubungan Islam moderat dan gerakan Islam radikal di Lamongan tahun 2002-2016?
2. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai dinamika hubungan Islam moderat dan gerakan Islam radikal di Lamongan tahun 2002-2016?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam sebuah penelitian merujuk pada batasan-batasan objek yang menjadi fokus kajian. Dalam konteks penelitian ini, ruang lingkup yang digunakan mencakup dimensi temporal dan spasial, yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai pada tahun 2002-2016. Penelitian ini dimulai pada tahun 2002 yakni pasca meletusnya peristiwa Bom Bali 1 pada tanggal 12 Oktober 2002. Dimana pasca peristiwa tersebut terjadi dinamika dalam masyarakat diantaranya perubahan ideologi Muhammadiyah ke FPI di pesisir Lamongan dalam kurun waktu 2009-2010, terjadinya kekerasan dengan menggunakan dalil agama, kemudian munculnya gerakan Islam rahmatan lil'alamin hingga pada tahun 2016 eks teroris Ali Fauzi mendirikan Yayasan Lingkar Perdamaian di Lamongan pada bulan November 2016.
2. Ruang lingkup spasial, untuk pembatasan permasalahan agar ruang lingkup atau batasan subjek lebih terfokus, dalam penelitian ini

mengambil latar belakang tempat yakni Kabupaten Lamongan. Hal ini di karenakan berlangsungnya proses dinamika umat Islam terjadi di Lamongan.

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, sehingga dapat terarah dan lebih spesifik, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana dinamika hubungan Islam moderat dan gerakan Islam radikal di Lamongan tahun 2002-2016.
2. Mendeskripsikan bagaimana pandangan masyarakat mengenai dinamika hubungan Islam moderat dan gerakan Islam radikal di Lamongan tahun 2022-2016.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan sejarah, khususnya yang berkaitan dengan dinamika sosial sebagaimana akan diuraikan dalam pembahasan selanjutnya. Manfaat penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan praktis, baik bagi penulis sendiri, instansi, maupun masyarakat secara umum.²⁵ Manfaat yang diharapkan peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan serta dapat menambah khazanah keilmuan bagi semua pihak. Khususnya bagi kalangan yang konsen dalam permasalahan, yakni: Kajian sejarah sosial, pemikiran, dan politik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UINKHAS Jember* (Jember: UINKHAS Jember Press, 2021), h 93.

Penelitian ini turut memperkaya wawasan keilmuan dan menjadi pijakan awal untuk pengembangan ilmu serta pelaksanaan studi lanjutan di masa depan.

b. Bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta memberikan kontribusi sebagai masukan guna meningkatkan pemahaman, khususnya bagi pihak-pihak yang memiliki kewenangan terhadap permasalahan yang dibahas, khususnya disiplin ilmu sejarah yang konsen terhadap gerakan Islam dalam skala lokal maupun nasional.

c. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas cakrawala keilmuan di lingkungan UIN KH. Achmad Siddiq Jember serta memperkaya khazanah literatur di perpustakaan UIN KH. Achmad Siddiq Jember.

F. Studi Terhadulu

Pada bagian ini, penulis menyajikan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji. Setiap penelitian tersebut dirangkum secara ringkas, baik yang berasal dari karya ilmiah yang telah dipublikasikan seperti skripsi, tesis, disertasi, maupun artikel dalam jurnal akademik dan sumber-sumber relevan lainnya.²⁶

1. Penelitian pertama dengan artikel berjudul “Kontra Ideologi Terorisme Menurut Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di Lamongan” karya M. Anas Fakhruddin dari Universitas Islam Negeri Surabaya pada tahun 2017.²⁷ Isi dari penelitian ini membahas tentang dua organisasi besar Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama yang menyikapi gerak langkah

²⁶ Sekretariat, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019),45.

²⁷ Fakhruddin, “Kontra Ideologi Terorisme Menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Lamongan.”

kelompok fundametalis di Lamongan. Muhammadiyah sedikit merubah pola gerak dengan gencar mengedepankan dan melakukan reproduksi besar-besaran terhadap *mubaligh* ala Muhammadiyah yang ditampung dalam bank da'i. dan memperluas gerakan dakwah yang selama ini lebih mengedepankan aspek lisan atau ceramah menuju gerakan dakwah yang mengarah pada aspek konteks dan hikmah yang mengandung nilai-nilai aksi nyata. Sedangkan Nahdhatul Ulama melalui prinsip Fikrah Nahdhiyah yang mempunyai lima ciri yaitu: 1). Moderat, 2). Toleran, 3). Reformatif, 4). Dinamis, 5). Metodologis. Kedua organisasi masyarakat ini memiliki persamaan dalam hal melakukan pengajian rutin untuk peningkatan kualitas keagamaan dengan tujuan membentengi masyarakat dari paham Islam non Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Perbedaan dalam artikel tersebut tidak menggunakan metode sejarah.

2. Penelitian kedua dengan skripsi yang berjudul "Sejarah Gerakan Islam Radikal di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2008" yang ditulis oleh Imam Qulyubi dari Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.²⁸ Tulisan ini membahas tentang gerakan Islam radikal yang masuk, berkembang dan melahirkan promotor peristiwa Bom Bali 1 yang tertangkap di desa Tenggulun. Dalam perkembangannya menggunakan strategi pengembangan ideologi dan perekrutan kader melalui pondok pesantren. Dengan gerakan membentuk jaringan melalui alumni pondok pesantren al-Islam dan mengembangkan ceramah agama yang hadir oleh tokoh radikal yang pernah terlibat langsung dalam terorisme dan radikalisme di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi serta menggunakan teori gerakan Rajendra Singh, metode yang digunakan ialah metode sejarah. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian sejarah.

²⁸ Qulyubi, *Gerakan Islam Radikal di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2008*.

3. Penelitian yang ketiga artikel yang berjudul “*Discourse* Kontestasi Ideologi: Reposisi Islam dan Negara di Indonesia” yang ditulis oleh Zuly Qodir dosen Ilmu Pemerintahan FISIPOL Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.²⁹ Tulisan ini mendiskusikan pertarungan ideologi yang berkembang di Indonesia berkenaan dengan agama dan negara untuk sebuah masyarakat majemuk. Dalam penulisan ini pendekatan yang digunakan adalah ideologi politik kontemporer yang berkembang di dunia dan Indonesia. Secara khusus tulisan ini memaparkan bahwa Indonesia perlu melakukan reposisi ideologi sebab selama ini masih kuat terjadi diskursus tentang kehendak perubahan dasar negara Pancasila dengan dasar yang lain yakni Islam. Dari tulisan ini secara *gamblang* ingin menegaskan bahwa Indonesia tidak perlu menjadikan Islam sebagai dasar negara.
4. Penelitian keempat artikel yang berjudul “Kontestasi Ideologi Pasca Orde Baru dan Peran Pendidikan Humaniora dalam Demokratisasi Indonesia” ditulis oleh Heri Setyawan dari Program Studi Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.³⁰ Tulisan ini menyoroti demokratisasi Indonesia pasca lengsernya Soeharto yang ditunjukkan dengan kebebasan menyalurkan aspirasi politik baik dalam pemilihan umum maupun dalam kehidupan lainnya. Bertumbuhnya ideologi-ideologi dan kontestasi dalam pemilihan umum. Demokrasi terpusat bergeser kepada demokrasi populis dan kerakyatan dengan munculnya beragam partai. Namun seiring perkembangannya, partai politik begitu lunak demi kekuasaan. Dan dibarengi dengan tumbuh kembangnya sentiment identitas di masyarakat, demokratisasi Indonesia di gerbang politik transaksional yang cenderung pragmatis dengan memanfaatkan

²⁹ Qodir, “Discourse Kontestasi Ideologi: Reposisi Islam dan Negara di Indonesia.”

³⁰ Febriyanti dan Haryanti, “Kontestasi ideologi pasca Orde Baru dan peran pendidikan humaniora dalam demokratisasi Indonesia.”

politik identitas. Dengan adanya gejala-gejala sosial dalam demokratisasi tersebut, diperlukan penguatan budaya politik masyarakat Indonesia.

5. Penelitian yang kelima artikel berjudul “Kontestasi Ormas Islamis di Indonesia” yang ditulis oleh Zulfadli dari Jurusan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang.³¹ Penelitian ini membahas tentang kontestasi ormas Islam di Indonesia. Dengan menjawab bagaimana strategi yang digunakan gerakan ormas Islam untuk mencapai program sosial politik dan bagaimana implikasinya ketika benturan kepentingan dengan organisasi masyarakat lainnya, yang notabene kelompok Islam mainstream atau moderat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif pendekatan deskriptif analisis. Menggunakan teori atau konsep Revivalisme Islam, Islam Politik, Islamisme dan teori Gerakan sosial.

Berdasarkan kajian terdahulu yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu banyak yang membahas tentang kontestasi dan kontra ideologi, sedangkan dalam penelitian penulis konsen pada dinamika yang terjadi tahun 2002 – 2016 di Tengah masyarakat. Oleh karena itu, penulis mempunyai kesempatan untuk meneliti serta membahas dengan studi kasus yang berbeda.

G. Kerangka Konseptual

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak pemikiran sebagai dasar dalam menganalisis suatu permasalahan melalui pendekatan atau pisau analisis tertentu. Kerangka konseptual atau kerangka berpikir berperan penting dalam menunjukkan sudut pandang yang digunakan untuk memahami suatu kasus. Secara umum, kerangka konseptual dipahami sebagai hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian, guna menjelaskan serta mengarahkan pembahasan topik yang diangkat.³²

³¹ Zulfadli Zulfadli, “Kontestasi Ormas Islamis di Indonesia,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 63, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1176>.

³² Sesuai Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, hal. 4.

1. Islam Moderat

Secara etimologis, Islam mengandung makna keamanan, perlindungan, rekonsiliasi, dan perdamaian. Selain itu, Islam juga dapat dimaknai sebagai bentuk pembebasan, penyerahan diri, serta kepatuhan kepada Allah, yang membawa keselamatan dari berbagai ujian yang dapat menimpa seluruh aspek kehidupan, baik manusia, hewan, tumbuhan, hingga benda mati. Seorang Muslim adalah individu yang mampu menjaga orang lain dari gangguan ucapan dan perbuatannya, serta seseorang yang berhijrah dengan meninggalkan segala bentuk larangan Allah. Istilah "moderat" memiliki dua makna utama: pertama, menghindari sikap dan ungkapan yang bersifat ekstrem; kedua, cenderung memilih jalan tengah atau posisi yang seimbang. Dengan demikian, paham moderat merujuk pada pandangan yang tidak bersifat ekstrem, melainkan condong pada pendekatan yang adil dan tengah. Muchlis M. Hanafi mendefinisikan moderasi (al-wasath) sebagai cara berpikir, berinteraksi, dan bertindak secara seimbang (tawazun) dalam menghadapi dua kondisi yang berlawanan, sehingga menghasilkan sikap yang selaras dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya masyarakat, terutama dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak.³³

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang merepresentasikan wajah Islam moderat. Keduanya memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter keislaman yang inklusif, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Sebagai golongan Islam moderat, NU dan Muhammadiyah tidak hanya fokus pada penguatan keagamaan secara spiritual dan intelektual, tetapi juga aktif dalam membangun harmoni sosial di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

³³ Eka Prasetiawati, *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*. Jurnal Fikri, Vol. 2, No. 2, Desember 2017. <http://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>

Moderatisme NU tercermin dalam prinsip tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan), yang menjadi dasar dalam merespons berbagai dinamika sosial, budaya, dan politik. Sementara itu, Muhammadiyah, dengan pendekatan purifikasi dan modernisasi, tetap memegang prinsip moderasi dalam menyampaikan ajaran Islam yang rasional, kontekstual, dan berorientasi pada kemajuan umat. Meskipun berbeda dalam metode dakwah dan pendekatan keagamaan, kedua organisasi ini memiliki kesamaan dalam menolak ekstremisme dan kekerasan atas nama agama.

Dalam konteks kontestasi ideologi keislaman di Indonesia, NU dan Muhammadiyah berperan sebagai penyeimbang terhadap munculnya kelompok-kelompok Islam yang cenderung radikal atau eksklusif. Melalui pendidikan, dakwah, dan gerakan sosial, NU dan Muhammadiyah membangun kesadaran keagamaan yang harmonis dengan nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila dan NKRI. Dengan demikian, keduanya menjadi pilar penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat fondasi Islam rahmatan lil 'alamin di Indonesia.

2. Islam Radikal

Istilah radikalisme Islam atau Islam radikal sering dikaitkan dengan istilah fundamentalisme, fanatisme, ekstrimisme, revivalisme, dan terorisme. Istilah tersebut tidak selalu sama, akan tetapi memiliki corak yang sama yaitu kekerasan, baik secara tindakan maupun pemikiran. Di antara sekian istilah, Islam radikal adalah paling akrab dengan Islam fundamental. Radikalisme muncul sebagai respon terhadap kondisi yang berlangsung. Muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan hingga perlawanan. Penolakan-penolakan itu berupa asumsi ide, lembaga, atau nilai-nilai yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak. Berbagai tindakan yang dilakukan sangat keras, baik

dalam tataran sosial, individu maupun kelompok sehingga membentuk kelompok Islam radikal.³⁴ Islam radikal merupakan bentuk ekstrim dari isu revivalisme, jika revivalisme dengan bentuk gerakan yang berorientasi ke dalam dan bersifat individual. Maka di Islam radikal, gerakan itu tidak hanya berorientasi ke dalam melainkan juga keluar. Kegiatan pada orientasi keluar ini yang kemudian menyebabkan gerakan ini bersifat eksoteris dengan menekan batas-batas boleh dan tidak boleh berdasarkan fiqh. Upaya perjuangan eksoterisme inilah yang merepresentasikan pelaksanaan syariat Islam.³⁵

Penelitian ini mengulas tentang bagaimana dinamika hubungan kaum Islam moderat dan gerakan Islam radikal di Lamongan sehingga membutuhkan bantuan ilmu sosial dalam menguraikan topik permasalahan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dalam menganalisis permasalahan terkait topik penelitian. Teori fenomenologi Alfred Schutz dipengaruhi dua tokoh yakni Edmun Husserl (fenomenologi transcendental) dan Max Weber (tindakan sosial). Fenomenologi pada hakikatnya ialah untuk melihat apa yang dialami manusia dari sudut pandang orang pertama yang mengalami secara langsung. Schutz memfokuskan fenomenologi pada makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran manusia yang mengalami aktifitas sehari-hari dalam kehidupan. Kemudian oleh Schutz dikembangkan dengan pendekatan interpretatif, untuk memahami suatu gejala baik secara lisan maupun tulisan dan bertujuan untuk mengetahui gejala dari gejala itu sendiri secara mendalam.³⁶

Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi, bagaimana ketika kontestasi ideologi itu berlangsung dalam konteks fenomenologi. Namun dalam mencoba memahami lebih jauh tindakan dari Islam moderat dan Islam

³⁴ Emna Laisa, "Islam dan radikalisme," n.d., 1–18.

³⁵ B A B Ii, "No Title," 2006, 17–29.

³⁶ Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursal, "Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38, <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.

radikal tentu saja penulis dituntut secara fleksibel agar mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiah dengan individu lain yang secara simultan menjadi obyek dan subyek dalam penelitian. Selanjutnya pemaknaan atas tindakan sosial yang kemudian masuk dalam interpretasi terhadap kehidupan keseharian(obyek), dalam hal ini obyek sebagai subyek yang menginterpretasikan dunia sosial dalam proses pencarian untuk proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang bernama intersubyektivitas.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian sejarah umumnya terbagi menjadi lima bagian di antaranya, pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).³⁷ Berikut beberapa penjelasan dari metode penelitian yang digunakan:

1. Pemilihan Topik

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian yaitu menentukan judul atau topik penelitian. Penulis sebelumnya melakukan mini *research* terlebih dahulu dalam menentukan judul dan masalah penelitian. Melihat peristiwa yang terjadi pada tahun 2002 yakni bom Bali yang di inisiasi oleh sekelompok orang yang menjadi dasar topik penelitian ini berjudul Dinamika Hubungan Kaum Islam Moderat dan Gerakn Islam Radikal di Lamongan Tahun 2002-2016.

2. Heuristik

Pencarian sumber dan bukti sejarah merupakan langkah awal dari semua proses penulisan sejarah. Sebagai kegiatan menghimpun data atau jejak masa lalu, hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mencari dan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder. Panduan pertama kali yang dilakukan dalam mencari sumber, yakni dengan membaca bibliografi yang sesuai dengan topik penelitian.

³⁷ Dahimatul Afida, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jember: Universitas KH. Achmad Shiddiq, 2021), h. 23.

Mengumpulkan beragam buku ataupun jurnal yang sesuai dengan topik. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan beberapa sumber di antaranya:

a. Sumber Primer

Sumber primer yakni sumber yang ditemukan pada waktu peristiwa terjadi. Sifatnya sezaman dengan peristiwa tersebut. Berdasarkan sumber primer yang didapat, diantaranya: wawancara dan temuan 13 edisi buletin dengan tema yang berbeda terbit pada tahun 2011. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber diantaranya:

1. Wawancara dengan Drs. H.M. Tsalits Fahmi Ketua PCNU Lamongan 2003-2005.
2. Wawancara dengan Fathurrahman pengurus PCNU.
3. Wawancara dengan KH. Khoirul Roziqin Pengasuh Pesantren Darussalam dan Pengurus Cabang Muhammadiyah Paciran.
4. Enumerator.

b. Sumber Sekunder

Sebagai sumber yang telah dibuat setelah peristiwa terjadi, berupa buku, jurnal atau artikel yang mendukung kelengkapan data penelitian yang sesuai dengan topik kontestasi ideologi di Lamongan.

3. Verifikasi

Verifikasi dalam penelitian sejarah merupakan pemeriksaan terhadap kebenaran tentang suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Verifikasi sumber tentu menjadi bagian penting pada metode penelitian sejarah. Sumber-sumber yang sudah terhimpun nantinya perlu diverifikasi kembali keasliannya dan harus sesuai dengan fakta yang ada. Terdapat dua tahapan dalam verifikasi sumber yakni, kritik intern dan kritik ekstern. Penulis akan melakukan verifikasi serta kritik terhadap sumber yang sudah didapat. Dan sumber yang didapat melalui

website atau media informasi resmi yang sudah tercantum akan dilakukan pengecekan ulang agar teruji kevalidan sumber tersebut.

Setelah mengumpulkan berbagai sumber sejarah terkait dinamika hubungan kaum Islam moderat dan gerakan Islam radikal di Lamongan, peneliti melakukan kritik eksternal guna menilai keaslian dari sumber-sumber tersebut. Apabila sumber yang diperoleh berupa arsip, maka validitasnya diverifikasi melalui wawancara untuk memastikan keaslian tulisan serta mempertanyakan apakah informasi yang terkandung dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah dalam tahapan ini merupakan bentuk kehati-hatian peneliti dalam menghindari perbedaan informasi, sehingga integritas data yang digunakan tetap terjaga.

4. Interpretasi

Pada tahap ini akan dilakukan penguraian sumber-sumber data sejarah yang sudah melewati proses verifikasi dan kritik sumber. Ada dua hal penting dalam tahap interpretasi yaitu penguraian terhadap fakta yang didapat dan menyatukan semua fakta yang diperoleh, sehingga terbentuk sebuah kronologi peristiwa dalam merekonstruksi sejarah. Penulis didorong agar dapat menguraikan atau menafsirkan sumber-sumber yang sudah diperoleh sesuai tahapannya. Hal ini dilakukan agar dalam pemahaman terhadap apa yang telah diperoleh berupa informasi yang jelas dan tidak ada informasi yang ambigu dan sulit dipahami. Oleh karena itu, proses interpretasi ini harus benar-benar dilakukan secara teliti dan cermat sesuai dengan fakta yang ada.

5. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir setelah melalui tahapan sebelumnya. Historiografi atau penulisan sejarah terdapat serangkaian cerita berdasarkan fakta yang menghubungkan kenyataan peristiwa yang terjadi. Tahapan setelah proses interpretasi, penulisan sejarah dilakukan secara runtut dan sesuai, sehingga dapat memberikan gambaran jelas selama proses penelitian dari awal hingga akhir.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berfungsi supaya kerangka penulisan menjadi terstruktur dan sistematis.

BAB I Pendahuluan yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Pembahasan mengenai bagaimana genealogi Islam moderat dan Islam radikal di Lamongan.

BAB III Pembahasan mengenai pemaknaan istilah jihad.

BAB IV Pemaparan data hasil penelitian terkait dengan kontestasi ideologi keislaman dalam memaknai jihad sebagai tindakan sosial.

BAB V Penutup yang terakhir berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berisi hasil akhir penelitian sejarah yang mana memaparkan jawaban atas fokus penelitian. Selain itu juga disertakan saran supaya menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.



BAB II

GENEALOGI ISLAM MODERAT DAN ISLAM RADIKAL DI LAMONGAN

A. Kilas Balik Islam Moderat di Lamongan

Islam masuk dan menyebar di Jawa tidak terlepas dari peran pelabuhan di kawasan pesisir pada abad ke-12. Pelabuhan adalah bagian terpenting dalam rantai perdagangan yang menghubungkan satu pulau dengan pulau lain baik tingkat lokal maupun internasional. Sebagai pusat perdagangan, pelabuhan juga berperan penting dalam proses islamisasi. Di Lamongan misalnya, terdapat pelabuhan yang akrab dengan sebutan Sedayu Lawas. Pelabuhan Sedayu Lawas menjadi titik masuknya komoditas yang kemudian disebarkan ke kawasan pesisir hingga pedalaman Lamongan. Hadirnya pedagang muslim dari penjuru dunia, tidak hanya membawa barang dagang saja, melainkan juga ajaran Islam yang mereka anut. Sehingga, terjadilah interaksi sosial antara pedagang muslim dengan penduduk lokal disekitar pelabuhan.³⁸

Para pedagang muslim ini memanfaatkan pelabuhan sebagai langkah awal untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Adapun dakwah yang digunakan seringkali mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti halnya seni pertunjukan dan upacara tradisional, dengan pendekatan yang persuasif ini kemudian lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Sebagaimana di kawasan pesisir pulau Jawa lainnya, tumbuh kembangnya agama Islam di Lamongan tidak lepas dari ikhtiar para ulama dan pedagang. Yang pada masa itu oleh masyarakat teridentifikasi sebagai Wali atau Waliyullah.³⁹

³⁸ Ilzamy Azmal Maazi, “*Pelabuhan Sedayu Lawas : Pusat Perdagangan Dan Islamisasi Di Kabupaten Lamongan Pada Abad 16-17 M.*” 1 (Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, 2024). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>

³⁹ Disperpusib “Awal Penyebaran Islam di Lamongan”, [Awal Penyebaran, Agama Islam di Kabupaten Lamongan – Pusaka Jawatimuran](#) di akses pada 17 Desember 2024.

Upaya penyebaran agama Islam di sepanjang pantai utara Lamongan tidak terlepas dari mubaligh dan wali, diantaranya Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu, Raden Qasim Sunan Drajat dan Raden Noer Rochmat Sunan Sendang Duwur. Mbah Banjar adalah seorang mubaligh asal Banjarmasin Kalimantan yang sedang berniaga sebab pada masa itu relasi dagang Jawa dan Kalimantan berjalan lancar. Dalam perjalanannya, Mbah Banjar kemudian berdagang di kampung dengan sebutan Jelaq,⁴⁰ di kampung Jelaq inilah Mbah Banjar bertemu dengan Mbah Mayang Madu yang kemudian memeluk agama Islam, Mbah Banjar memegang teguh prinsip bahwa ajaran Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam dengan pendekatan kepada masyarakat secara lemah lembut dan penuh dengan nilai-nilai masyarakat lokal.⁴¹

Mbah Mayang Madu memiliki nama lain yaitu Sunan Mayang Madu, beliau merupakan petuah dan juga penguasa di wilayah perdikan Jelaq, dimana sebelumnya mayoritas beragama Hindu. Sunan Mayang Madu adalah gelar yang dipersembahkan oleh Raden Fattah (Sultan Demak) kepada pemegang kuasa Jelaq, seperti yang disebutkan dalam naskah Demak gelar tersebut dinobatkan atas dasar jasa dan peran penting beliau dalam upaya penyebaran ajaran Islam di Nusantara khususnya di kawasan Pantai Utara Lamongan. Pada waktu yang sama semasa pemberian gelar Sunan, beliau juga diberi kepercayaan di wilayah perdikan Jelaq yang pada masa sebelumnya masuk dalam teritorial Majapahit kemudian menjadi kedaulatan lokal dan Jelaq dijadikan sebagai sentral perkembangan bagi para pejuang Islam di wilayah pesisir Lamongan.⁴²

⁴⁰ Kampung Jelaq (sekarang Banjarwati) pada saat itu merupakan wilayah perdikan Kerajaan Majapahit, mayoritas masyarakat memeluk agama Hindu-Budha.

⁴¹ M Muhlis dan Nur Iftitahul Husniyah, "Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu, Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Masyarakat Pesisir Utara Lamongan" 12, no. 2 (2023): 307–17. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman.

<https://doi.org/10.54437/juw>

⁴² Jurnal Studi, Pendidikan Dan, dan Hukum Islam, "Jurnal pikir" 9, no. 2 (2023).

Dalam upaya dakwah Islam di Kampung Jelaq, Mbah Banjar berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Untuk merealisasikan hal tersebut, beliau melakukan sowan (kunjungan hormat) kepada Sunan Ampel. Atas inisiatif tersebut, Sunan Ampel kemudian mengutus Raden Qosim, yang dikenal sebagai Sunan Drajat, untuk turut membantu mendirikan lembaga tersebut dalam bentuk pondok pesantren. Setelah itu, Raden Qosim dipersatukan dengan amak perempuan Mbah Mayang Madu bernama Siti Shofia. Pasca peristiwa tersebut, penyebaran agama Islam mengalami perkembangan yang pesat, tidak hanya terbatas di wilayah Jelaq, tetapi juga meluas hampir ke seluruh kawasan pesisir pantai utara Lamongan.⁴³

Sunan Drajat merupakan salah satu anggota Wali Songo yang memiliki peran penting dalam proses penyiaran agama Islam di wilayah pesisir Lamongan. Beliau putra dari Sunan Ampel yang dinilai memiliki jiwa sosial yang tinggi serta mendalami dibidang seni. Sunan Drajat menyebarkan Islam dengan cara yang humanis, yaitu mengedepankan sikap toleransi dan menghargai sesama, sehingga ajaran Islam mudah diterima dan diikuti oleh masyarakat sekitar. Salah satu ajaran Sunan Drajat yang merepresentasikan jiwa sosial yang tinggi terdapat dalam *Catur Piwulang; Wenehono Teken Marang Wong Kang Wuto, Wenehono Mangan Mangan Marang Wong Kang Luwe, Wenehono Busono Marang Wong Kang Wudo, Wenehono Yupan Marang Wong Kang Kudanan*. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap orang punya tanggung jawab moral dan sosial terhadap manusia lain.⁴⁴

Selanjutnya ada juga peran Raden Noer Rochmat yang kemudian dipanggil Sunan Sendang Duwur ketika menjalin hubungan

⁴³ Muhlis dan Husniyah, "Mbah Banjar , Mbah Mayang Madu , Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Masyarakat Pesisir Utara Lamongan."

⁴⁴ Ahmad Wafi Muzakki, "Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal Prosiding Seminar Pendidikan Nasional," n.d., 484–95.

layaknya guru dan murid bersama Sunan Drajat. Sunan Sendang memiliki peran penting terhadap misi penyebaran agama Islam. Pribadi yang santun dan muda bergaul. Sunan Sendang mencapai puncak dakwah melalui pendekatan kultural yang hingga saat ini masyarakat sekitar konsisten menjalankan *Selametan*. Selain itu berdakwah melalui pendekatan seni seperti karya batik tulis dan Terbang Jidor dengan iringan sholawat nabi.⁴⁵

Para wali ini mendirikan surau sebagai transformasi keilmuannya. Dari sinilah embrio pesantren. Jauh sebelum ada istilah pesantren, sarana pendidikan itu istilahnya *Padhepokan Mandala* dekat agama Hindu, yang sebelumnya ramai lalu sepi sehingga akhirnya digunakan sebagai sarana Pendidikan Islam. Ada juga yang menyebutkan *Langgar* bangunan tinggi yang disanggah beberapa tiang. Selanjutnya jumlah umat muslim yang masih sedikit, mereka hanya mampu membangun tempat ibadah yang kecil.⁴⁶

Pelaksanaan mengaji terdapat sarat nilai tersendiri yakni *ngaji* bukan seperti membaca teks Al-Qur'an, namun lebih dekat merepresentasikan makna dan membaca nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk kehidupan. Salah satu tokoh terkenal di wilayah pesisir Lamongan adalah Abu Bakrin, yang dikenal sebagai sosok yang ahli dalam ilmu agama. Berasal dari desa Drajat, tepat di sisi utara Masjid ada bangunan bersejarah Sunan Drajat (Raden Qosim) untuk melaksanakan *ngaji* bersama para santrinya. Terletak persis kisaran 700 m kearah barat dari komplek makam Sunan Drajat. Seusai Mbah Sunan Drajat wafat, tongkat estafet mengajar *ngaji* itu dilanjutkan oleh Mbah Kepel, yang kemudian terwariskan hingga abad 18 Masehi jatuh ke tangan Mbah Thohir dan dilanjutkan oleh Mbah Bakrin yang terkenal

⁴⁵ Aprilita Faradina Suyatno dan Lutfiah Ayundasari, "Sunan Sendang Duwur : Jejak penyebaran Agama Islam di pesisir Kabupaten Lamongan" 1, no. 6 (2021): 695–702, <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p695-702>.

⁴⁶ Kyai Penulis dan Zamaksyari Dhofier, "Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara <https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala>" 1 (2022): 113–22.

sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan mendalam tentang mencetak generasi ahli membaca Al-Qur'an yang tersebar pesantren terdekat. Termasuk pesantren Kranji, Pesantren Al-Amin, Pesantren Sendang Duwur dan Pesantren Sunan Drajat.⁴⁷

Penyebaran agama Islam di pesisir Lamongan juga dipengaruhi jaringan ulama melalui pesantren-pesantren, seperti dalam penelitian M. Barir, dijelaskan pada abad 18 M ke abad 19 M terjalin beberapa kota termasuk Lamongan, Gresik, Tuban, Bojonegoro, dan Jombang. Hal ini dapat dilihat melalui genealogi keilmuan Kiai Musthofa Abdul Karim (pendiri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah) dengan Kiai Hasyim Asy'ari (pendiri NU dan Pesantren Tebuireng Jombang) saat bertemu ketika keduanya *nyantri* di pesantren Langitan, Widang, Tuban saat itu pengasuhnya Kiai Shaleh. Kemudian juga keduanya *nyantri* di Kiai Kholil Bangkalan yang juga merupakan guru dari Kiai Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). Adapun pesantren – pesantren yang berpengaruh di Pesisir Gresik Lamongan Tuban sebagai berikut:⁴⁸

No	Pesantren	Tempat	Berdiri
1	Ponpes Qomaruddin	Sampurnan Bungah Gresik	1775
2	Ponpes Langitan	Perbatasan Lamongan Tuban	1858
3	Ponpes Maskumambang	Dukun Gresik	1859
4	Ponpes Tarbiyatut Tholabah	Kranji Paciran Lamongan	1898
5	Ponpes Tahfidzul Qur'an	Sidayu Gresik	1910
6	Ponpes Al Amin	Tunggul Paciran Lamongan	1943
7	Ponpes Karangasem	Paciran Lamongan	1948
8	Ponpes Mazroatul Ulum	Paciran Lamongan	1958
9	Ponpes Mambaus Sholihin	Suci Manyar Gresik	1969
10	Pesantren Sunan Drajat	Banjaranyar Paciran Lamongan	1976

⁴⁷ Peradaban Al-qur et al., "Pesisir di Lamongan dan Gresik of Lamongan and Gresik," 2015, 371–91.

⁴⁸ Ibid.

Tabel 2. 1 Sebaran Pesantren di Pesisir Gresik Lamongan Tuban

Diskursus keagamaan dewasa ini menggambarkan begitu banyak wajah. Secara sosial keagamaan, basis masyarakat Lamongan diwarnai berbagai organisasi kemasyarakatan yang mempunyai orientasi masing-masing dalam mencetak anggotanya dengan baik. Untuk mengetahui lebih jauh, perlu kiranya napak tilas untuk melihat realitas pada masa lalu.

1. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi sosial keagamaan yang berdiri pada 3 Januari 1926 di kota pahlawan Surabaya. Munculnya sebagai respon atas kondisi pertumbuhan dunia Islam pada kanca internasional yang masa itu, kekuasaan Khalifah Turki Ustmani memisahkan diri dan Saudi Arabia dipimpin oleh Ibnu Sa'ud. Di bawah kekuasaan Ibnu Sa'ud, ideologi Wahabi mulai menyebar yang mana sebuah paham yang menolak praktik-praktik keagamaan yang dianggap sebagai takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC). Adapun paham Wahabi ini tercermin dari tindakan mereka yang menghancurkan berbagai situs seperti makam, tempat bersejarah, dan bentuk-bentuk ibadah tertentu yang mereka anggap mengandung kemusyrikan.⁴⁹

Nahdlatul Ulama berdiri dibidani oleh para kiai terutama KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, dan KH. Bisri Syamsuri. Beberapa waktu sebelum NU didirikan, para tokoh Islam di Indonesia sempat berdiskusi dalam kongres Al-Islam mengenai cara membendung penyebaran paham Wahabi tanpa harus melibatkan atau mendapat intervensi Ibnu Sa'ud. KH. Abdul Wahab Hasbullah pada saat itu sebagai juru bicara paling vocal dari kalangan ulama tradisional mendorong agar para kiai di Jawa Timur segera menunjuk perwakilan ke Mekkah untuk bertemu dengan Ibnu Sa'ud membicarakan soal mazhab. Untuk

⁴⁹ Muhammad Najib Azca, Hairus Salim Etc. *"Dua Menyemai Damai Peran Dan Kontribusi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Perdamaian Dan Demokrasi"* (Z-Library).Pdf," n.d. Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada. 2019.

mendukung tujuan tersebut, dibentuklah sebuah panitia yang disebut Komite Hijaz. Tugasnya adalah menentukan siapa yang akan dikirim ke Mekkah. Agar memiliki pengaruh yang lebih kuat, komite ini kemudian berubah menjadi sebuah organisasi yang dinamakan Nahdlatul Ulama.⁵⁰

Pada tahun 1924, Kiai Abdul Wahab untuk pertama kalinya mengusulkan kepada kerabat dan gurunya, KH. Hasyim Asy'ari, agar mendirikan organisasi yang mewakili kepentingan pesantren. Sekitar tahun 1920-an, Kiai Abdul Wahab mulai berinteraksi dengan para pembaharu dari Muhammadiyah yang aktif di Surabaya. Dari situ, ia makin mantap mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari Islam tradisional. Sebelumnya, ia juga sudah dikenal sebagai juru bicara Islam tradisional dalam Kongres Al-Islam. Kiai Abdul Wahab kemudian meminta dukungan KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Pesantren Tebuireng yang dihormati dan berwibawa, untuk mengajak para kiai lainnya agar mendukung gagasan tersebut.⁵¹

Telaah terhadap genealogi kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) menunjukkan bahwa organisasi ini berdiri atas dasar inisiatif para ulama untuk merespons berbagai problematika yang berkembang di masyarakat, baik dalam ranah keagamaan, politik, sosial, maupun pendidikan. Dalam proses perkembangannya, eksistensi organisasi memerlukan struktur kepengurusan yang berfungsi sebagai instrumen administratif dan operasional, guna mengoptimalkan proses pengorganisasian melalui jaringan kantor-kantor perwakilan di berbagai wilayah. Adapun struktural dalam NU terdiri dari paling tinggi hingga diakar rumput yakni sebagai berikut:

1. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)
2. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU)
3. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU)

⁵⁰ Martin Van Bruinessen, *NU; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS bersama Pustaka Pelajar, 1994), h. 18.

⁵¹ Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang, Edulitera, 2020), 41.

4. Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU)
5. Pengurus Anak Ranting Nahdlatul Ulama (PARNU).⁵²

Perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) di wilayah Jawa Timur berlangsung dengan sangat pesat, mengingat provinsi ini merupakan tempat kelahiran organisasi tersebut. Hal serupa terjadi di wilayah Babat, yang pada dekade 1940an telah membentuk struktur kepengurusan NU Cabang Babat. Pembentukan cabang ini dilatarbelakangi oleh posisi strategis Babat di wilayah administratif Kabupaten Lamongan, serta peran historisnya sebagai tempat persinggahan dan musyawarah KH. Hasyim Asy'ari bersama para santrinya. Kondisi tersebut mendorong inisiatif pembentukan kepengurusan NU Cabang Babat, yang kemudian berfungsi untuk mengoordinasikan kepengurusan Majelis Wakil Cabang (MWC) NU di wilayah sekitarnya.⁵³

Membahas Sejarah perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) di Lamongan tidak dapat dilepaskan dari peran sentral KH. Ahyat (1927–1952), yang tercatat sebagai Syuriah pertama Konsul NU Lamongan.⁵⁴ Meskipun belum ditemukan dokumen otoritatif yang secara eksplisit mencatat waktu pasti awal kepemimpinannya, terdapat indikasi kuat bahwa kedekatan beliau dengan KH. Faqih Maskumambang yang menjabat sebagai Wakil Rois Akbar, sudah terjalin sejak sekitar tahun 1927, atau kemungkinan besar pasca wafatnya KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1947. Pada periode tersebut, pusat aktivitas Konsul NU Lamongan berada di Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, tepatnya di Langgar Kifayah yang terletak di tepi Jalan Raya Daendels. Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Wahab Hasbullah sebagai Rois 'Aam PBNU, diketahui bahwa beliau pernah melakukan kunjungan (turba) ke langgar yang memiliki nilai historis tersebut.⁵⁵

⁵² NU, Keputusan Muktamar, 2015.

⁵³ Ulama D I Lamongan, "Kh m. mustaqim dan pengembangan nahdlatul ulama di lamongan 1992-2012" 2, no. 3 (2018).

⁵⁴ Pada saat itu belum ada istilah Pengurus Cabang NU Lamongan.

⁵⁵ <https://nulamongan.or.id/about/sekilas-sejarah-pcnu-lamongan/> diakses pada 18 Desember 2024.

Tingkat estafet kepemimpinan NU Lamongan kemudian dilanjutkan oleh KH. Zaini. Pada masa ini Kiai Zaini mengisi kekosongan kepemimpinan NU yang pada saat itu terjadi peristiwa pengusiran Kiai Ahyat oleh masyarakat Blimbing⁵⁶ dampak daripada NU tarik barisan dari Masyumi melewati Keputusan Mukhtar NU yang ke 19 di Palembang tahun 1952.⁵⁷

Kemudian kepemimpinan NU Lamongan selanjutnya dilanjutkan oleh KH. Mastur Asnawi, yang terpilih dalam Konferensi Cabang (Konfercab) pertama pada tahun 1952. Konferensi ini diselenggarakan di kawasan Sendangduwur, Kecamatan Paciran, Lamongan, dengan Raden Maulani sebagai penggalang sekaligus tuan rumah penyelenggara. Dalam struktur kepengurusan tersebut, posisi Ketua Tanfidziyah diamanahkan kepada KH. Syukran, seorang mantan Danramil Karangbinangun, yang dikenal memiliki kedekatan erat dengan kalangan nahdliyin dari berbagai badan otonom (banom) NU. Pada masa kepemimpinan Kiai Mastur NU Lamongan berkembang diarahkan sosial keagamaan ditandai dengan mendirikan *jamiyyah al khoiriah* dan bersama tokoh masyarakat Lamongan beliau membangun Masjid Agung Lamongan. Selanjutnya beliau mendirikan madrasah *banat banin* (saat ini SD NU Banat Banin), *mualimin mualimat* (saat ini MTs. Putra Putri dan Madrasah Aliyah Pembangunan), serta musholla yang terkenal dengan istilah *langar duwur*.⁵⁸

Kepemimpinan selanjutnya di nahkodai oleh KH. Abdul Fattah bersama dengan KH. Abdul Ma'un (1982-1986). Periode ini bertepatan dengan momentum historis kembalinya Nahdlatul Ulama ke Khittah 1926. Pada masa ini pula dikenal dengan istilah tahun integrasi, sebuah fase penting dalam sejarah NU Lamongan yang ditandai dengan penyatuan struktur kepengurusan antara PCNU Lamongan dan PCNU Babat ke

⁵⁶ Sebagian besar Masyarakat Blimbing pada saat itu mayoritas berafiliasi dengan Masyumi.

⁵⁷ Nur Muhammad Alwi, "Peran KH. Abdul Ma'un Dalam Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan 1982-2016" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 68.

⁵⁸ <https://nulamongan.or.id/about/sekilas-sejarah-pcnu-lamongan/> diakses pada 19 Desember 2024.

dalam satu sistem administrasi yang terpadu. Konferensi Integrasi PCNU dilaksanakan pada Januari 1986, yang kemudian diikuti oleh penyatuan kepengurusan PC LP Ma'arif Lamongan pada Juni 1986, serta Muslimat NU dan GP Ansor Lamongan menjelang akhir tahun yang sama. Peristiwa ini menjadi tonggak penting dalam memperkuat konsolidasi kelembagaan dan efektivitas gerakan NU di wilayah Lamongan.⁵⁹

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 18 November 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan di kota Yogyakarta. Organisasi yang terkenal sebagai gerakan pembaharuan Islam yang berfokus pada pendidikan, sosial, dan Kesehatan, serta memiliki pengaruh besar dalam menentukan di Indonesia.⁶⁰ Muhammadiyah didirikan sebagai respons terhadap gerakan Islam di Timur Tengah, dengan tujuan untuk memurnikan dan memperbarui praktik keagamaan di Indonesia. Kiai Ahmad Dahlan sebagai pendiri, terinspirasi oleh ide-ide pembaruan dari beberapa tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani. Setelah mendapatkan persetujuan resmi dari pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1912, Muhammadiyah mulai membuka cabang di berbagai kota di Jawa, seperti Malang, Blora, Jakarta dan Surakarta.⁶¹

Muhammadiyah berperan signifikan dalam pembangunan infrastruktur pendidikan di Indonesia, mendirikan sekolah-sekolah yang hendak meninggikan kualitas sumber daya manusia dan menyebarkan nilai-nilai keadilan sosial. Selain itu, juga berperan penting dalam kegiatan

⁵⁹ <https://nulamongan.or.id/about/sekilas-sejarah-pcnu-lamongan/> diakses pada 19 Desember 2024.

⁶⁰ Fauji Koda. "The History Of Muhammadiyah's Thought And Movement, Study On Personality And Idea Of The Founding Figure (KH. Ahmad Dahlan)." *International Journal of Scientific & Technology Research*, 6 (2017): 154-159.

⁶¹ Rinanto Rinanto and M. S. Hidayat. "Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Cabang Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal Tahun 1930-2015." (2016).

sosial, seperti mendirikan rumah sakit dan panti asuhan serta dalam pemberdayaan masyarakat.⁶²

Setelah empat tahun Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta, tepatnya pada tahun 1916, ide pembaharuan Islam mulai dikenal di Jawa Timur, khususnya di Surabaya, yang dikenal sebagai kota pahlawan. Melalui perjalanan yang panjang, Kiai Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Surabaya pada tanggal 1 November 1921. Dari Surabaya, ajaran Muhammadiyah mulai menyebar ke berbagai daerah di Jawa Timur, termasuk di kabupaten Lamongan. Di kabupaten Lamongan, ajaran Muhammadiyah kali pertama diperkenalkan di Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, oleh H. Sa'dullah, Zainab, dan KH. Moh Amin Musthofa pada tahun 1936.⁶³

Keberadaan Muhammadiyah di Kabupaten Lamongan mulai terlihat antara tahun 1950 dan 1960, meskipun pada awal pergerakan ini fokusnya masih terbatas pada pendidikan. Aktifitas awal dari gerakan ini diperkenalkan melalui kegiatan pandu Hizbul Wathan (HW) di beberapa kecamatan seperti Tikung, Deket, dan Sekaran. Setelah pembubaran Partai Masyumi pada tahun 1960, perkembangan signifikan Muhammadiyah di Lamongan mulai terjadi. Cabang Muhammadiyah di Lamongan secara resmi ditetapkan pada tanggal 11 Mei 1953 sesuai dengan SK PP Muhammadiyah No. 1024. Selanjutnya, berdasarkan SK PP Muhammadiyah No. C. 076/D-13 yang dikeluarkan pada 11 September 1967, Muhammadiyah Lamongan mendapatkan status sebagai daerah, dengan lima cabang awal yang mencakup Cabang Lamongan, Babat, Jatisari (Glagah), Pangkahrejo, dan Blimbing.⁶⁴

Musyawarah Daerah Muhammadiyah Lamongan yang berlangsung pada tahun 1978 memilih KH. Abdurrahman Syamsuri sebagai Ketua

⁶²Aisyah Khoirunni'mah and Al Mufarriju. "Sejarah dan Peran Muhammadiyah untuk Kemajuan Indonesia." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* (2024). <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.442>.

⁶³ Faturrahim Syuhadi. *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah lamongan 1936-2005* (Surabaya: Java Pustaka, 2006). 13-14.

⁶⁴ <https://www.muhammadiyahlamongan.com/sejarah/> diakses pada 2 Januari 2025.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM). Dia memimpin selama dua periode, dari tahun 1978 sampai 1990. Selama masa kepemimpinannya, organisasi mengalami penguatan, ditandai dengan penambahan badan-badan yang membantu pimpinan. Konsolidasi organisasi dilakukan secara menyeluruh hingga tingkat cabang (PCM) dan ranting, seiring dengan perubahan dalam struktur pemerintahan lokal. Beberapa penataan administratif terjadi, seperti perubahan PCM Janti menjadi PCM Glagah, PCM Karangbinangun, dan PCM Blimbing yang menjadi PCM Paciran serta PCM Brondong. Sementara itu, PCM Pangkatrejo tetap mempertahankan statusnya dan belum bertransisi menjadi PCM Sekaran. Di akhir masa kepemimpinannya, KH. Abdurrahman Syamsuri melihat jumlah cabang Muhammadiyah di Lamongan meningkat pesat, dengan tercatat sebanyak 20 PCM dan 255 ranting. Untuk jumlah anggota yang sudah memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) mencapai 11. 519 orang, sedangkan anggota yang belum memiliki KTA terdaftar sebanyak 24. 150 orang.⁶⁵

Kepemimpinan Muhammadiyah Lamongan selanjutnya dilanjutkan oleh KH. Abdul Fatah, yang terpilih melalui Musyawarah Daerah (Musda) yang diselenggarakan di Babat pada tanggal 22 hingga 29 September 1991. Pada masa awal kepemimpinannya, kantor sekretariat Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Lamongan dipindahkan ke Jalan Lamongrejo, di pusat kota Lamongan, sebagai langkah strategis dalam memperkuat koordinasi dan administrasi organisasi. Periode kedua KH. Abdul Fatah menorehkan karya monumental yakni terwujudnya Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dan kantor PDM di Lamongrejo.

B. Kilas Balik Jamaah Islamiyah di Lamongan

Pada masa kolonialisme, Indonesia mengalami penindasan yang mendorong beberapa kelompok untuk memperjuangkan kemerdekaan dengan cara yang ekstrem, Sekar Marijan Kartosoewirjo adalah yang

⁶⁵ <https://www.muhammadiyahlamongan.com/sejarah/> diakses pada 2 Januari 2025.

memimpin Darul Islam (DI) pada 1948 di Jawa Barat dengan yang mencita-citakan berdirinya negara Islam dengan cara militeristik dan sering kali menggunakan kekerasan. Berdirinya disebabkan oleh kesepakatan Renville yang berakhir pada jatuhnya Jawa Barat ke Belanda sehingga muncul kekecewaan di pihak militer, konsekuensi dari persetujuan itu kemudian mengharuskan tentara Rebuplik meninggalkan camp Belanda menuju wilayah republik. Sementara itu, sebagian besar anggota Laskar Hizbullah memilih untuk tetap berada di daerah, dan kemudian berhasil diarahkan oleh Kartosoewirjo menjadi bagian dari Tentara Islam Indonesia (TII). Organisasi ini menjadi kekuatan militer utama bagi gerakan Darul Islam (DI), yang secara resmi diproklamasikan pada 7 Agustus 1949 di Tasikmalaya, Jawa Barat.⁶⁶

Darul Islam kemudian menyebar ke Jawa Tengah. Batalion 423 dan Batalion 426 menjadi embrio Darul Islam di Jawa Tengah. Pada akhir tahun 1951, batalion 423 dipimpin oleh Mayor Kusumo kembali ke satuan, sedangkan batalion 426 hanya dipimpin oleh komandan Mayor Munawar yang menghadap ke divisi sementara anak buahnya secara terang-terangan menyatakan perang. Sebagai bagian dari perjuangan untuk mewujudkan negara Islam Kartosoewirjo, gerakan mantan batalion 426 terdiri dari mantan laskar Hizbullah di Surakarta.⁶⁷

Kemudian Darul Islam dibubarkan secara fisik pada awal tahun 1960an. Akan tetapi banyak yang percaya bahwa jaringan Darul Islam masih ada pasca pembubarannya. Jaringan yang dimaksud disini ialah gerakan yang siap dimobilisasi setiap saat. Komando Jihad, yang dikaitkan dengan “terorisme Islam” pada tahun 1970 hingga awal 1980an melalui pengeboman gereja dan klub malam merupakan gerakan oleh veteran Darul Islam. Para veteran ini diproyeksikan membangun Darul Islam dalam jangka panjang dan tujuan jangka pendek untuk menghancurkan

⁶⁶ Solahudin. *NII Sampai JI* (Jakarta, Komunitas Bambu, 2011) 65.

⁶⁷ Cornelis Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1983) 139

komunisme. Darul Islam juga memiliki jaringan bawah tanah yang terdiri dari sejumlah veteran pengendali intelejen, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menarik lebih banyak radikal yang tidak puas dengan gerakannya. Pesantren Al-Mukmin di Ngruki, Solo, yang dipimpin oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, merupakan simpul strategis dalam jaringan Darul Islam. Pesantren ini kemudian dikenal sebagai tempat di mana ideologi radikal yang berakar pada prinsip Darul Islam disebarkan.⁶⁸

Ajaran yang dibawah Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir ialah *Salafi Jihadi*. Ajaran tersebut disebarkan melalui pesantren Al Mukmin Ngruki Solo. Selain itu mereka memperluas ajarannya dengan cara mendirikan media dakwah melalui radio di jalan Gading Solo pada 1969, dengan nama Radio Dakwah Islamiyah (Radis).⁶⁹ Selain menjadi mantan anggota partai Masyumi yang kritis terhadap masalah kenegaraan selama Orba dan dengan lantang mendukung penegakan syariat Islam, Abdullah Sungkar sebagai pengasuh pondok Al Mukmin Ngruki Solo menarik perhatian Nurhasyim untuk mengirimkan anaknya untuk belajar di sana.

Pada saat itu Nurhasyim sebagai sekretaris Desa Tenggulun, beliau lahir dari kalangan keluarga nahdiyyin. Kemudian perubahan paham dari Nahdlatul Ulama ke Muhammadiyah ketika aktif dalam organisasi Masyumi. Masuknya Nurhasyim ke Masyumi menjadikan semakin akrab dengan beberapa orang dan kelompok di Masyumi yang pada waktu itu terlibat paham radikal kemudian mencita-citakan menegakkan syariat Islam.⁷⁰

Setelah mengirim anaknya untuk belajar di pondok Al Mukmin, Nurhasyim memiliki interaksi yang intens karena pemahamannya tentang

⁶⁸ Merlyna Lim. *Radical Islamism In Indonesia And Its Middle Eastern Connections*. Middle East Review of International Affairs. Vol. "No Title" 15, no. 2 (2011): 31–42.

⁶⁹ Obsatar Sinaga, Prayitno Ramelan, Ian Montratama, *Terorisme Kanan Indonesia*, (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2018), 92.

⁷⁰ Miftahul Khoiri. *Sejarah Perkembangan Aliran Keagamaan Islam Di Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1950-2014 M*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015. 49.

penegakan syariat Islam dan dakwah. Nurhasyim memiliki dua istri dan memiliki 13 anak. Pada tahun 1977, dua anaknya, Ja'far Shodiq dan Ali Ghuftron, dikirim ke Ngruki untuk belajar. Nama anak-anak Nurhasyim dari istri pertamanya adalah seperti berikut:

1. Alimah
2. Afiyah
3. Muhammad (Pendiri Pesantren Al Islam)
Khozin
4. Ja'far Shodiq
5. Ali Ghuftron (Pelaku Bom Bali I)
6. Amrozy (Pelaku Bom Bali I)
7. Amin Jabir
8. Ali Imron (Pelaku Bom Bali I)

Anak-anak Nurhasyim dari istri kedua sesuai kelahirannya sebagai berikut:

1. Tafsir
2. Yasrifah
3. Sumiyah
4. Naimah
5. Ali Fauzi (Pendiri Yayasan Lingkar Perdamaian)⁷¹

Ja'far Shodiq dan Ali Ghuftron pulang kampung ke desa Tenggulun untuk bertemu dengan keluarga selama liburan pondok. Pada waktu liburan, Ali Ghuftron mengajarkan ilmu keagamaannya kepada adik-adiknya, termasuk Amrozi, di pondok Al Mukmin. Pada saat itu, Ali Ghuftron hanya belajar ilmu agama dari adiknya Amrozy, Amin Jabir, dan Ali Imron. Amrozi mewarisi pemahaman Ali Ghuftron tentang tauhid, syirik, dan kewajiban melaksanakan Amar Ma'rur Nahi Munkar.⁷²

⁷¹ Qulyubi, *Gerakan Islam Radikal di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2008*.

⁷² Qulyubi. 2020.

Daya tarik dan dampak pondok Al Mukmin Ngruki tidak hanya memotivasi anak-anak Nurhasyim untuk belajar di sana. Dengan mendirikan pondok Al Islam Tenggulun merupakan hasil dari interaksi yang terbangun dengan pondok Al Mukmin Ngruki. Muhammad Chozin sebagai pendiri pondok Al Islam, yang memiliki harapan membuat pondok sesuai dengan pemahaman keluarga yakni Muhammadiyah. Awalnya M. Chozin konsultasi kepada pengurus pondok Al Mukmin tentang keinginannya mendirikan pondok pesantren di desanya. Kedekatan keluarga besar Amrozy dengan pengurus pondok Al Mukmin sejak tahun 1992, dari sinilah model pondok Al Mukmin hampir mirip dengan pondok yang didirikan oleh M. Chozin bersama tokoh Muhammadiyah Ja'far Shodiq, adik kandungnya.⁷³

Pondok Al Islam adalah salah satu pondok yang terletak di Kecamatan Solokuro dan terhubung dengan pondok Al Mukmin Ngruki di Solo melalui jalur keilmuan. Banyak guru dan ustadz di pondok Al Islam berasal dari alumni pondok Al Mukmin. Kegiatan pengajian dan ceramah agama yang diadakan oleh pondok Al Islam sering dihadiri oleh Abu Bakar Ba'asyir, pengasuh pondok Al Mukmin, yang memberikan ceramah dan pengajian. Selain itu, pendidikan yang diajarkan di pondok Al Islam tidak hanya fokus pada agama, tetapi juga menekankan pada pendidikan mental yang dilakukan secara rutin setiap malam Jumat dari pukul 23.00 hingga 03.00.⁷⁴

⁷³ Ahmad Ainul Fahruri, “*Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religius, Studi Kasus Yayasan Lingkar Perdamaian*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 34.

⁷⁴ Qulyubi, *Gerakan Islam Radikal di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2008*.

BAB III

MENGURAI MAKNA JIHAD

A. Membaca Ulang Makna Jihad Dalam Kacamata Eks Radikal

Jihad dalam Islam seringkali disalahpahami, terutama di luar konteks ajaran agama Islam. Meskipun dalam media populer, istilah "jihad" sering dikaitkan dengan perang dan kekerasan dalam arti yang lebih luas dan mendalam. Menurut ajaran agama Islam, jihad pada dasarnya adalah upaya dan perjuangan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih besar.

Salah satu bagian penting dari banyak ajaran agama Islam adalah jihad. Banyak ayat al Qur'an dan hadis nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan jihad menunjukkan hal ini. Bagian dari perbuatan mulia adalah jihad, dan mereka yang melakukannya dijanjikan akan mendapatkan tempat di surga di akhirat. Meskipun demikian, arti jihad berubah seiring zaman dan situasi. Dewasa ini, sebagian orang muslim percaya bahwa jihad berarti memerangi orang kafir dengan cara yang tidak masuk akal, seperti membunuh individu yang dianggap kafir sesuka hati.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, sangat penting bagi umat muslim untuk merenungkan kembali makna jihad yang sebenarnya. Jihad adalah masalah terhadap agama Islam yang sering diperdebatkan baik di Barat maupun di Timur, dan juga sering disalahpahami. Ia telah menjadi bagian besar dari diskusi Islam sejak awal agama hingga masa kini.⁷⁵

Dalam surah al-Maidah:54, al-Anfal:72, dan at-Taubah:41, kata "jihad" sering digabungkan dengan kata "fi sabilillah" (di jalan Allah). Ini menunjukkan bahwa jihad di jalan Allah adalah satu-satunya yang diridhoi-Nya. Karena ini adalah pandangan Barat, jihad di jalan Allah dianggap sebagai perang suci yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam. Meskipun demikian, istilah "perang suci" tidak ditemukan dalam literatur Islam kuno. Istilah tersebut berasal dari sejarah Eropa sebagai perang atas

⁷⁵ Azyumardi Azra, *"Akar-akar Historis Pembaharuan Islam di Indonesia"* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), 76-78.

nama agama.⁷⁶ Dibandingkan dengan ide-ide atau perspektif barat seperti ini, tujuan mereka adalah untuk menjadikan Islam sebagai agama yang menganjurkan kekerasan dan bergerak dalam kehidupan dengan cara yang kejam.⁷⁷

Istilah "jihad" mulai muncul ke permukaan setelah peristiwa WTC dan banyaknya aksi teror. Selain itu, kalangan Islam sangat memperhatikan jihad, yang tidak terbatas pada peperangan. Memang, kata "perang" dan anjuran untuk melakukannya ditemukan dalam al-Qur'an, tetapi kita harus mempertimbangkan dengan cermat sebelum mengaitkan jihad dengan perang.⁷⁸

Dalam kitab bahasa Arab menjelaskan bahwa istilah "mujahadah" dan "jihad" berarti "menguras kemampuan". Secara etimologis, kata jihad berasal dari kata *jahada*, yang artinya "tenaga, usaha, atau kekuatan." Dalam bahasa Arab, jihad adalah bentuk masdar dari kata *jahada* setelah ditambahkan satu huruf alif. Artinya berubah dari "kesungguhan melaksanakan pekerjaan" menjadi "dengan mencurahkan seluruh potensi yang ada."⁷⁹

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa *jihad* adalah *isim masdar* dari kata *jahada-yujahidu-mujahadatan*. Adapun kata jihad merupakan infleksi dari kata *jahada-yajhadu-jahdan*. Dalam sebuah ungkapan yang menerangkan "seorang laki-laki yang berjihad dalam sebuah hal", artinya ia bersungguh-sungguh dalam hal tersebut. Selanjutnya, Ibn Mandzur dalam *Lisan al-'Arab* menulis jihad ialah memerangi musuh, mencurahkan segala kemampuan dan tenaga berupa kata, perbuatan, atau segala yang ia sanggupi. Maka makna dari *jahada* dilihat dari segi bahasa adalah

⁷⁶ M. Dawam Raharjo, "Sistem Perubahan Masyarakat Islam", (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 57.

⁷⁷ Agus Salim, "Jihad dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Ushuluddin*, 2013.

⁷⁸ Ahmad Mutarom, "Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis terhadap Makna Jihad dalam Sejarah Umat Islam," *Yaqzhan* 2, no. 2 (2016): 237–59.

⁷⁹ Jan Ahmad Wassil, "Tafsir Qur'an Ulul-Albab", 294.

kesungguhan dalam menjalankan sebuah pekerjaan dengan jalan mencurahkan segenap potensi yang ada.⁸⁰

Kata jihad dalam bentuk *fiil* dan *isim* disebutkan 35 kali dalam al-Qur'an yang tersebar dalam 15 surat. Beberapa ayat yang mengandung maksud perjuangan 28 ayat dengan kronologis turunnya sebagai berikut:

1. Al-Furqan (25) : 52
2. An-Nahl (16) : 110
3. Al-Ankabut (29) : 6 dan 69
4. Al-baqarah (2) : 218
5. An-Anfal (8) : 72, 74 dan 75
6. Ali Imran (3) : 142
7. Al-Mumtahanah (60) : 1
8. An-Nisa' (4) : 95
9. Muhammad (47) : 31
10. Al-Haji (22) : 78
11. Al-Hujarat (49) : 15
12. Al-Tahrim (66) : 9
13. Ash-Shaff (61) : 11
14. Al-Maidah (5) : 35 dan 54
15. At-Taubah (9) : 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, dan 88.⁸¹

Jihad, secara terminologi, adalah suatu tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh umat muslim dan akan berlanjut hingga hari akhir. Tingkat terendahnya adalah perang di jalan Allah, dan tingkat tertingginya adalah menolak baik keburukan maupun kemungkaran. Di antara keduanya ada perjuangan lisan, tulisan, atau tangan, dan pernyataan kebenaran di hadapan penguasa yang kejam.⁸²

⁸⁰ Mutarom, "Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis terhadap Makna Jihad dalam Sejarah Umat Islam."

⁸¹ Salim, "Jihad dalam Perspektif Hukum Islam."

⁸² Yusuf Qardhawi, "*Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana*", terj. Bustami A. Gani dan Zaenal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 74.

Di sisi lain, M. Quraishy Shihab mengatakan dalam bukunya *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah* bahwa "semua kata yang terdiri dari huruf jim – ha' – dal pada awalnya mengandung arti kesulitan atau kesukaran dan yang mirip dengannya." Menurut Fairuz Abadi dalam kitabnya *Bashair Dzawit al-Tamyiz*, "jihad dan mujahada ialah menguras kemampuan dalam memerangi musuh." "Mujahid adalah orang yang berjihad melawan jiwanya (hawa nafsunya) dalam rangka menaati Allah," kata Al-Tirmizi dari Fudhlah Ibn 'Ubaid.⁸³

Sebelum melihat pandangan eks napiter tentang jihad, perlu kiranya melihat lebih jauh dari akar pemikiran tersebut. Sayyid Ibrahim Husain Al-Syadzili atau Sayyid Qutb, lahir di Maasyah, Mesir pada 9 Oktober 1906. Sayyid Qutb menempatkan jihad dalam konteks politik berdasarkan dasar syariah Islam, gerakan universal yang membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah. Dia mengatakan bahwa jihad di jalan Allah adalah upaya untuk menghapus sistem jahiliyah dalam masyarakat dan menggantinya dengan Islam yang murni. Ia mengklaim bahwa kalimat "kampungan yang dzalim" yang ditemukan dalam surat An-Nisa: 74-75 merujuk pada komunitas yang menganut sistem jahilliyah. Gerakan untuk mengganti sistem jahiliyah dengan sistem Islam dikenal sebagai jihad di jalan Allah. Anatomi masyarakat harus dibangun berdasarkan syariat Islam, prinsip-prinsip al-Qur'an, dan semua aspek hidupnya.⁸⁴

Sayyid Qutb menyatakan dalam bukunya *Ma'alim fi Ath-Thariq* bahwa manhaj (sistem) yang tidak berhubungan dengan Islam adalah manhaj Jahiliyah. Pandangannya tentang sistem Islam, atau hakimiyat dan sitem jahiliyah, merupakan istilah yang paling asli yang digunakan oleh Sayyid Qutb. Ia menyatakan bahwa sistem ini adalah yang terbaik jika dibandingkan dengan sistem lain atau yang tidak beragama Islam. Dia

⁸³ Mutarom, "Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis terhadap Makna Jihad dalam Sejarah Umat Islam."

⁸⁴ Syarifah Mudrika. "KONSEP JIHAD (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab)" *Jurnal At-Tibyan* Vol. II No. 1 Januari-Juni 2017.

berpendapat bahwa sistem negara yang tidak memiliki elemen Islam dianggap Jahiliyah. Lebih lanjut Sayyid Qutb mengatakan:

“Masyarakat Jahiliyah adalah setiap masyarakat yang tidak semata-mata mengihklaskan penghambaan dirinya kepada Allah swt. saja. Penghambaan diri ini termasuk juga dalam bentuk konsepsi kepercayaan, upacara peribadatan, dan perundang-undangan. Dengan definisi ini maka termasuk dalam masyarakat yang terdapat di atas dunia ini sekarang”.⁸⁵

Menurut Sayyid Qutb, sebagai agama yang dibawa oleh nabi Muhammad, orang-orang dilarang menyembah makhluk lain. Pemerintahan Islam adalah satu-satunya cara bagi manusia untuk menyembah Allah. Dengan demikian, jihad digunakan sebagai upaya untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, objek jihad sebenarnya adalah institusi dan organisasi, bukan individu. Musuh sebenarnya adalah institusi yang menerapkan sistem jahiliyah, bukan individu yang menganutnya. Karena itu, diminta untuk melakukan jihad dengan keras untuk memerangi mereka, tidak hanya melawan mereka secara pribadi, tetapi juga memaksa mereka untuk merusak agama Islam.⁸⁶

Jihad dalam konteks Islam radikal seringkali disalah artikan dan dipolitisasi untuk mendukung agen tertentu. Secara moderat, jihad memiliki makna yang lebih luas dari sekedar perang fisik. Dalam Islam, jihad dapat berarti perjuangan spiritual dan moral untuk mencapai kebaikan dan keadilan. Namun, dalam perspektif radikal, jihad sering diartikan sebagai perang suci melawan musuh-musuh Islam, yang dapat mencakup tindakan kekerasan dan terorisme.⁸⁷

⁸⁵ M. Mujibuddin. *Radikalisme, Terorisme, dan Islamisme: Isu-Isu Sosial-Keagamaan Kontemporer di Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 21-22.

⁸⁶ Syarifah Mudrika. “KONSEP JIHAD (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab)” *Jurnal At-Tibyan* Vol. II No. 1 Januari-Juni 2017.

⁸⁷ Jonathan Matusitz. “RADIKALISASI ISLAM: SEBUAH RADIKALISASI KONSEPTUAL.” *Conflict Studies Quarterly* (2022). <https://doi.org/10.24193/csq.38.2>.

Proses radikalisisasi dalam Islam sering mendapatkan pemahaman yang sempit dan ekstrem tentang jihad. Radikalisisasi ini dapat mempengaruhi individu untuk percaya bahwa jihad adalah solusi untuk masalah-masalah kontemporer yang dihadapi umat Islam di seluruh dunia.⁸⁸

Hal diatas dapat dilihat melalui pernyataan Ali Imron eks kombatan Bom Bali. Jihad adalah perang suci untuk menegakkan kalimat Allah, juga untuk melindungi Islam dan kaum Muslimin. Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan perang kepada kaum Muslimin, dan di sisi lain Allah juga menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Dua hal tersebut seolah-olah bertolak belakang, karena satunya perang dan yang lainnya adalah rahmat. Namun sebenarnya keduanya saling berkaitan, jika Islam diperangi maka untuk menahan serangan tersebut diwajibkan berperang. Begitu juga, jika Islam tidak bisa berfungsi sebagai rahmat bagi alam semesta karena dihalangi oleh musuh-musuh Allah, maka untuk menghilangkan rintangan tersebut diperlukan perang.⁸⁹

Ali Imron berkeyakinan bahwa, “apabila dalam hati seorang muslim tidak ada keinginan untuk berperang lalu ia meninggal dunia, maka dalam dirinya ada sifat kemunafikan. Begitu juga apabila seorang muslim sudah pernah mempelajari ilmu perang lalu melupakannya, maka ia telah bermaksiat. Dan dalam keyakinan saya, bahwa kaum muslimin harus memiliki senjata untuk persiapan manakala diperangi oleh orang-orang kafir, dan digunakan untuk menegakkan agama Allah jika diperlukan”. Kemudian ia melanjutkan “Pemahaman jihad semacam inilah yang ada pada diri saya waktu itu, sehingga apa saja akan saya lakukan, saya yakini sebagai *jihad fi sabilillah*. Mulai dari mengajarkan ilmu perang kepada siapa saja yang memungkinkan, mengorbankan semangat perang kepada kaum muslimin, datang ke medan jihad, berusaha mencari dan mengumpulkan senjata dan bahan-bahan bom beserta peralatan-peralatan perang yang lain,

⁸⁸ E. Azani dan Liram Koblenz-Stenzler. "Mualaf yang Beralih ke Jihad Global: Karakteristik dan Penanggulangan Radikalisisasi." *Studi Konflik & Terorisme*, 45 (2019): 173 - 199. <https://doi.org/10.1080/1057610x.2019.1657304>.

⁸⁹ Ali Imron, *Ali Imron Sang Pengebom* (Jakarta: Penerbit Republika, 2007), 35.

hingga terlibat dalam beberapa aksi pengeboman yang ditujukan untuk jihad di jalan Allah.”⁹⁰

B. Makna jihad dalam kacamata Islam moderat

Jihad dalam Islam moderat memiliki makna yang luas dan tidak hanya terbatas pada perang fisik semata. Secara umum, jihad berarti perjuangan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dalam penjelasan berikut penulis akan menjelaskan makna jihad dalam dua sudut pandang organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang diposisikan sebagai Islam moderat.

Secara etimologi menurut M. Quraish Shihab jihad mempunyai beberapa makna diantaranya; kesulitan atau kesukaran, misalnya ujian dan kemampuan.⁹¹ Untuk mendukung makna tersebut, Quraish Shihab menyodorkan beberapa ayat Q.S Ali Imran: 142, Q.S Al-Baqarah:214, Q.S Al-Baqarah: 155, Q.S At-Taubah: 79, dan Q.S At-Taubah: 19. Dalam Q.S Ali Imran: 142 misalnya yang mengatakan bahwa ayat tersebut mengandung makna ujian, menurutnya sebagai berikut; *“demikian terlihat bahwa jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Tampak pula kaitan yang begitu erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad ialah sesuatu yang sulit, memerlukan kesabaran dan ketabahan”*.⁹²

Pengertian jihad, yang digambarkan oleh M. Quraish Shihab, tampaknya merupakan ujian yang menuntut kesabaran yang tinggi dari individu. Selain itu, dia menyatakan bahwa jihad juga mencakup melawan nafsu. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. ketika beliau baru kembali dari medan pertempuran.

رجعنا منا لجهاد الأصغر والجهاد الأكبر، جهاد النفس

⁹⁰ Ali Imron, *Ali Imron Sang Pengebom* (Jakarta: Penerbit Republika, 2007), 39-40.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998) 501.

⁹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h 502.

“kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yaitu jihad melawan hawa nafsu”.⁹³

Menurut M. Quraish Shihab, jihad adalah lebih dari sekadar perang fisik. Menurutnya, kesalahpahaman tentang jihad menyebabkan pemahaman tentangnya hanya muncul dalam konteks perang. Menurut tafsir al-Misbah, ada kesalahpahaman tentang arti jihad. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa istilah itu seringkali baru diucapkan saat peperangan fisik, sehingga dianggap sebagai perlawanan dengan senjata. Selain itu, terjemahan yang salah dari ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang jihad dengan anfus menyebabkan kesalahpahaman yang lebih besar. Kata *anfus* seringkali diterjemahkan sebagai “jiwa”.⁹⁴

Memang, menurut KH. Bisri Mustofa, sesuai dengan pendapat M. Quraish Shihab, jihad tidak selalu dilakukan dengan senjata atau perang, karena itu adalah pilihan terakhir. Tahapan-tahapan jihad termasuk Jihad Asghar, yang merupakan tahapan paling kecil, yang dilakukan dalam perang melawan orang kafir dan orang munafik dengan menggunakan dakwah, dialogis, hingga terjun ke medan pertempuran ketika orang kafir atau munafik telah mengusik mereka. Al-Qur'an tidak menganggap perang sebagai prinsip utama, dan perang hanya digunakan untuk mempertahankannya saat situasi mendesak menuntutnya.⁹⁵

Sementara itu, Muhammadiyah memaknai jihad sebagai usaha yang sungguh-sungguh dengan jiwa, pikiran, harta tenaga, dan segala ikhtiar untuk memajukan kehidupan umat dan bangsa. Menurut Prof. Dr. Haedar Nashir dalam tulisannya di media *Suara Muhammadiyah* pada 16 Juli 2020, kehadiran amal usaha di sudut-sudut paling udik di tanah air merupakan

⁹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*..., h 505.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol 8, 2002), h 301.

⁹⁵ Nazda Nur Rosita Ayu, “Konstruksi Ma ' Na Jihad (Tela ' Ah Ayat Jihad Perspektif Tafsir Al - Azhar Buya Hamka Dan Al-Abriz Kh Bisri Musthofa) Fakultas Ushuluddinadab Dan Humaniora Desember 2021 Konstruksi Ma ' Na Jihad (Tela ' Ah Ayat Jihad Perspektif Tafsir Al -Azhar Buya Ha,” 2021.

wujud jihad Muhammadiyah. Pasalnya, merintis dan melaksanakan amal usaha di berbagai bidang itu merupakan pekerjaan yang berat dan membutuhkan kesungguhan.⁹⁶



⁹⁶ <https://muhammadiyah.or.id/2021/10/jihad-menurut-al-quran-ulama-dan-muhammadiyah/>
diakses 11 Maret 2025

BAB IV

DINAMIKA HUBUNGAN KAUM ISLAM MODERAT DAN ISLAM RADIKAL

A. Eskalasi Gerakan Islam Radikal di Lamongan

Lamongan merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Islam, yang tercermin dari adanya banyak pesantren, masjid, dan lembaga keagamaan lainnya. Secara sosiologis, masyarakat Lamongan memiliki karakter yang terbuka dan egaliter. Lebih suka berkelompok dan mudah diajak kerjasama. Masyarakat pesisir Lamongan misalnya, yang tidak mengenal kasta sosial. Bertolak belakang dengan masyarakat bagian selatan yang pada profesi tertentu dianggap sebagai tokoh yang kharismatik seperti kiai kampung atau penghulu agama. Masyarakat pesisir Lamongan sejak lama memiliki modal sosial yang terbuka, akomodatif dan egaliter. Nur Syam menjelaskan bahwa corak Islam di masyarakat pinggir pantai Jawa sangat kosmopolitan. Fakta bahwa pada proses kedatangan atau penyebaran agama Islam di pesisir Jawa menggambarkan wajah kemajuan dan kemodernan yang tidak dapat dibantah.⁹⁷

Pada tahun 2000 an, kasus tentang isu keagamaan mulai banyak bermunculan dengan latar belakang multikulturalisme di masyarakat. Pemaknaan terhadap ajaran agama dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek ajaran, metode pengajaran, serta struktur kelembagaan keagamaan. Penekanan yang berlebihan pada ajaran agama secara hitam putih cenderung melahirkan cara pandang yang sempit dan pola pikir tekstualis yang minim terhadap konteks sosial dan historis. Menurut Amin Abdullah, dalam pendekatan memahami kitab suci (Al-Qur'an) terdapat dua model, yaitu pendekatan literal-tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstualis inilah yang kemudian berdampak pada sulit menerima perbedaan kelompok lain, sikap inilah mendorong adanya aksi kekerasan. Dalam beberapa kasus yang

⁹⁷ Nur Syam, "*Tradisi Islam Lokal Pesisiran: Studi Kontruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban, Jawa Timur*" (Disertasi, Universitas Airlangga, 2003), 68.

dilancarkan FPI Lamongan misalnya, dengan dalih agama sebagai landasan untuk melakukan kekerasan kepada masyarakat yang dianggap melanggar syariat Islam, kemudian menimbulkan trauma psikologis terhadap masyarakat secara luas.⁹⁸ Adapun faktor eksternal, yaitu perilaku kekerasan yang didorong oleh kepentingan luar seperti kepentingan politik, ekonomi, sosial dan budaya yang memasukkan pada dimensi agama, sebab aksi kekerasan agama tidak murni semata-mata ajaran kepentingan agama. Seperti halnya yang terjadi di Timur Tengah, di mana sebagian umat Islam ingin lepas dari pengaruh negara-negara Barat dengan menjadikan Islam sebagai ideologi dan dasar perjuangan mereka.⁹⁹

Kondisi sosial keagamaan masyarakat yang majemuk, kemudian keinginan untuk membangkitkan sikap sektarian dengan menciptakan agama sebagai simbol fenomena yang sering kita jumpai. Relasi antar kelompok di masyarakat sering diwarnai oleh kepentingan ideologis politik, yang mana kepentingan ideologis ini tidak terlepas dari orientasi pemahaman ajaran agamanya. Hal ini bisa dilihat dalam kasus golongan Islam radikal yang dilakukan oleh kelompok FPI dengan tindak kekerasannya yang selanjutnya mendapatkan respon dari golongan Islam yang berpaham moderat dengan melaksanakan mediasi agar tidak terjadi kekerasan terhadap masyarakat.¹⁰⁰ Tindakan sosial itu terkait dengan arti dan penafsiran dari kelompok tertentu. Ini sesuai dengan teori fenomenologi yang diusulkan oleh Alfred Schutz mengenai bagaimana kita memberi makna pada tindakan. Makna yang muncul dari setiap interaksi tidak terlepas dari latar belakang hidup masing-masing individu. Oleh karena itu, proses memberi makna ini membentuk pentingnya dalam melanjutkan interaksi.

⁹⁸ <https://nasional.kompas.com/read/2008/06/24/16323741/regionaljawa> diakses pada 2 April 2025

⁹⁹ M. Mujibuddin, *Radikalisme, Terorisme, dan Islamisme: Isu-isu Sosial Keagamaan Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2022) 57.

¹⁰⁰ <https://megapolitan.kompas.com/read/2008/06/05/16390533/~Regional~Jawa> diakses pada 2 April 2025.

a. Dari JI ke JAD ke FPI hingga HTI

Perkembangan Islam di Indonesia setelah merdeka telah banyak mengalami pembagian, seakan mengulang kembali sejarah yang pernah terjadi pada masa itu. Jika pasca kemerdekaan dinamika yang terjadi diaktori oleh Soekarno dan M. Natsir menyoal diskursus ideologi negara, tak jarang dua tokoh ini beradu pendapat tentang bentuk negara. M. Natsir menginginkan terbentuknya negara demokrasi Islam, sedang Soekarno menghendaki pemisahan antara Islam dan negara.

Berbeda dengan Kartosoewirjo yang memperjuangkan kemerdekaan dengan cara ekstrem menggunakan kendaraan Darul Islam yang berusaha mendirikan negara Islam dengan cara militeristik. Ini merupakan embrio gerakan Islam radikal di Indonesia, meskipun ditahun 1960 an Darul Islam di bubarkan. Eks anggota Darul Islam tetap memiliki semangat tinggi dalam usaha menegakkan negara Islam. Gerakan *underground* eks anggota Darul Islam tetap berjalan secara militan. Berdirinya pesantren Ngruki Solo pimpinan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir merupakan salah satu bentuk nyata dari jaringan Darul Islam. Ajaran yang dibawah ialah *Salafi Jihadi*, yang mana gerakan ini menggunakan kekerasan dan jihad sebagai cara untuk mencapai tujuannya serta seringkali menolak interpretasi lain dari Islam yang dianggap murni. Paham ini memandang jihad sebagai kewajiban untuk melawan musuh Islam, baik internal maupun eksternal.¹⁰¹

Munculnya gerakan Islam radikal di Lamongan dapat dilihat melalui berdirinya pondok Al-Islam. Ketika beberapa pemuda Tenggulun mengenyam pendidikan di pondok Al Mukmin Ngruki. Berawal dari seorang bapak yang memiliki persamaan pemahaman agama, lalu kemudian mengirim putranya ke Ngruki Solo. Dari sinilah model pendidikan pondok Al Mukmin dan Al Islam memiliki kesamaan melalui jaringan keilmuan yang terjalin melalui tenaga pengajar alumni Al Mukmin. Pondok Al Islam

¹⁰¹ Shou-jun Cui and Joshua Glinert. "Jihadi-Salafi Ideology: The Suspension of Dialectic and Radicalization of Thought." *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, 10 (2016): 101 - 120. <https://doi.org/10.1080/19370679.2016.12023295>.

Tenggulun Solokuro Lamongan didirikan oleh Muhammad Khozin pada tahun 1992.¹⁰²



Gambar 3. 1 Kiri Abu Bakar Ba'asyir, Ali Gufron (rekaan), Ali Fauzi Manzi

Sumber: didapat dari akun Facebook Ali Fauzi, diakses pada 02 April 2025

Salah satu tenaga pengajarnya ialah Siswanto warga asal desa Brengkok Brondong Lamongan. Siswanto merupakan tokoh berpengaruh dalam gerakan Islam radikal di Lamongan, pasalnya, ia pernah menempuh pendidikan di Ngruki Solo dan bergabung ke Jamaah Islamiyah. Ia menikah dengan kakak Perempuan salah satu muridnya ketika di Al Islam, lalu ia pindah ke Magetan bersama istrinya dan kemudian berangkat ke Poso untuk mengikuti program dakwah Jamaah Islamiyah disana.

Pada 2006, ia kembali ke Lamongan dan tidak berminat kembali ke Al Islam sebab di bawah pengaruh Ali Imron¹⁰³, pondok Al Islam telah kehilangan militansi dan komitmennya terhadap jihad. Ia pindah ke Kecamatan Paciran dan kemudian menjadi penceramah lepas atau

¹⁰² <https://ppalislam.wordpress.com/profil-pp-islam-al-islam/> diakses pada 17 Juni 2025.

¹⁰³ Ali Imron tertangkap pasca peristiwa Bom Bali 2002 di Kalimantan Timur pada Januari 2003. Ia memberikan pernyataan yang berbeda dari sejawatnya, bahwa ia menyadari dan mengakui perbuatan yang telah dilakukan itu memberikan mudarat dan mafsadat daripada manfaat dan maslahat.

berceramah atas undangan. Salah satu sponsornya adalah Front Pembela Islam (FPI) di Lamongan.¹⁰⁴

Menurut penjelasan dari Hendrik Irawan, yang merupakan mantan Wakil Sekretaris Front Pembela Islam (FPI) di Lamongan, ideologi ekstremisme Islam mulai muncul di Lamongan sejak waktu itu. Beberapa aksi persekusi dan kekerasan yang terjadi dengan alasan amar ma'ruf nahi munkar sudah mulai terlihat, terutama di daerah Kecamatan Brondong dan Paciran. Kedua kawasan ini kemudian berkembang menjadi pusat konsolidasi dan rekrutmen kelompok-kelompok Islam radikal, sekaligus menjadi basis tumbuhnya organisasi-organisasi Islam berhaluan fundamentalis. Di antara kelompok-kelompok ini terdapat Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jamaah Salafi, dan Harakah Tarbiyah. Keberadaan mereka dapat dilihat dari pendirian organisasi HTI serta aktivitas keagamaan seperti halaqah di masjid dan pengajian di rumah-rumah warga. Selain itu, analisis oleh Zumrotin menyebutkan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Al-Ikhlas di Sedayu Lawas, Brondong, Lamongan, juga mencerminkan terus berlanjutnya ideologi Islam fundamentalis di daerah tersebut. Pesantren yang didirikan oleh KH. Abu Azzam Azhari Dipo Kusumo ini menunjukkan kecenderungan ideologis yang sejalan dengan arus Salafi Jihadi.¹⁰⁵

b. Perubahan Ideologi Muhammadiyah ke FPI di Pesisir Lamongan

Perubahan ideologi di kalangan aktivis Muhammadiyah, khususnya di wilayah Pantura Lamongan, tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan ideologis yang melingkupi mereka. Meskipun waktu pasti terjadinya perubahan ideologi ini sulit ditentukan, proses tersebut berlangsung secara gradual melalui transformasi yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai

¹⁰⁴ IPAC, "Indonesia's Lamongan Network: How East Java, Poso and Syria Are Linked," *Institute for Policy Analysis of Conflict*, 2015, 1–20, https://www.jstor.org/stable/resrep07799?turn_away=true&Search=yes&resultItemClick=true&searchText=Report&searchText=from&searchText=East&searchText=Java&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FsearchType%3DfacetSearch%26amp%3Bsd%3D%26amp%3Bed%3D%26amp%3BQu.

¹⁰⁵ Nafik Muthohirin, Suherman. Muhammadiyah Malang, "Resiliensi Pesantren Terhadap Ekstremisme Kekerasan Berbasis Agama dan Implikasinya terhadap Masyarakat Pesisir Lamongan" 7, no. 1 (2020): 46–60.

saluran media. Pergeseran ideologis ini tidak dipicu oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh beragam faktor yang saling berkaitan dan saling memengaruhi.

Secara umum, komponen tersebut termasuk dalam dua kategori utama: ideologis dan sosiologis. Dari sisi sosiologis, Dari perspektif sosiolog, pergeseran sosial-budaya masyarakat Pantura Lamongan, yang dianggap semakin menyimpang dari ajaran Islam, menyebabkan keresahan aktivis Muhammadiyah. *Pertama*, kebiasaan kemaksiatan seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, dan praktik perzinahan dianggap semakin meluas dan dilakukan secara terbuka. Hal ini sangat kontras dengan identitas masyarakat pesisir Lamongan yang sebelumnya dikenal sebagai komunitas yang sangat religius. Situasi tersebut diperburuk oleh keterlibatan oknum aparat keamanan dalam melindungi atau bahkan menjadi bagian dari aktivitas kemaksiatan, sehingga menciptakan krisis kepercayaan terhadap institusi negara. Ketidakhadiran otoritas yang kredibel dalam menegakkan norma agama dan hukum menyebabkan perilaku menyimpang di masyarakat semakin tak terkendali.

Menyaksikan maraknya kemungkaran sosial, sejumlah aktivis Muhammadiyah di Pantura Lamongan merasakan keresahan yang mendalam dan terdorong untuk melakukan perlawanan terhadap kondisi tersebut. Namun, ketidakhadiran respons yang tegas dan langsung dari Muhammadiyah terhadap situasi sosial yang memburuk memunculkan kesan bahwa organisasi ini abai terhadap persoalan kemaksiatan di masyarakat. Kegagapan institusional ini mendorong sebagian aktivis mencari alternatif gerakan yang lebih responsif. Dalam konteks tersebut, mereka menemukan daya tarik pada Front Pembela Islam (FPI), yang menawarkan pendekatan dakwah yang dianggap lebih konkret dan konfrontatif dalam menghadapi kemaksiatan. Strategi gerakan FPI yang tegas seolah menjadi jawaban atas kegelisahan para aktivis Muhammadiyah, dan kondisi inilah yang diduga kuat menjadi salah satu

faktor sosiologis utama dalam mendorong transformasi ideologis di kalangan mereka.¹⁰⁶

Faktor kedua yang memengaruhi perubahan ideologi di kalangan aktivis Muhammadiyah adalah perkembangan industrialisasi di wilayah Pantura Lamongan. Perubahan ini terjadi seiring dengan pergeseran pola hidup masyarakat dari budaya nelayan yang tradisional ke budaya buruh yang lebih modern. Pergeseran tersebut terlihat dari pesatnya pembangunan infrastruktur dan masuknya berbagai investasi, seperti tempat wisata (Wisata Bahari Lamongan, Maharani Zoo Goa), hotel dan restoran (Lamongan Resort Beach), serta industri energi (Lamongan Integrated Shorebase/LIS).¹⁰⁷

Industrialisasi ini berdampak besar pada kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Ikatan solidaritas keagamaan mulai melemah, ditandai dengan sikap cuek terhadap kemaksiatan. Muncul anggapan di masyarakat bahwa selama bukan dirinya yang melakukan, maka itu bukan masalah. Sikap seperti ini membuat kemaksiatan semakin dianggap biasa. Selain itu, masyarakat juga cenderung menjadi lebih individualis dan mengejar kehidupan yang bersifat materialistik dan hedonis, seperti lebih mementingkan kesenangan pribadi dan gaya hidup konsumtif.

Selain membawa dampak negatif, industrialisasi di Pantura Lamongan juga memberikan pengaruh positif. Salah satunya adalah meningkatnya keterbukaan masyarakat terhadap informasi dari luar. Kesadaran akan pentingnya informasi global membuat masyarakat lebih mudah menerima berbagai arus pemikiran, termasuk ideologi keagamaan dari luar negeri, khususnya dari Timur Tengah. Dalam konteks ini, ideologi Islam radikal, seperti yang dibawa oleh Front Pembela Islam (FPI), mulai mendapat tempat di tengah masyarakat. Kehadiran FPI menawarkan warna baru dalam aktivitas keagamaan dan menjadi alternatif yang menarik,

¹⁰⁶ Sholihul Huda, *Konversi Ideologi Muhammadiyah Ke Gerakan Front Pembela Islam (FPI)*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 4, No. 2, 2018 <https://doi.org/10.30651/ah.v4i2.2643>

¹⁰⁷ Ibid

terutama bagi mereka yang merasa jenuh terhadap pendekatan dakwah dari organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Akibatnya, kajian-kajian yang mengusung ideologi Islam radikal mulai tumbuh dan diterima dengan cukup antusias oleh sebagian masyarakat Pantura.¹⁰⁸

Faktor ketiga yang mendorong penerimaan ideologi radikal di Pantura Lamongan adalah kesamaan karakter antara masyarakat pesisir yang keras dan gaya dakwah FPI yang tegas dan konfrontatif. Sebagai nelayan, masyarakat Pantura terbiasa menghadapi risiko tinggi dan kondisi alam yang tidak pasti, membentuk watak yang terbuka dan berani. Sebelum hadirnya FPI, karakter ini kerap tersalurkan melalui aktivitas geng remaja seperti KREATOR, RIBEN, dan EXSODUS, yang didominasi pemuda Muhammadiyah dan sering terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran, mabuk, dan penggunaan narkoba. Kehadiran FPI kemudian menjadi saluran baru yang dianggap lebih bermakna dan sesuai dengan karakter mereka.¹⁰⁹

Di sisi lain, gerakan Islam radikal seperti FPI membawa ideologi yang keras dan konfrontatif. Kesamaan karakter ini mempermudah proses penerimaan cara dakwah FPI di kalangan masyarakat Pantura, khususnya para aktivis Muhammadiyah. Citra keras yang sebelumnya tersalurkan melalui perilaku menyimpang kini menemukan saluran baru yang dianggap lebih religius. Melalui FPI, aksi-aksi kekerasan memperoleh justifikasi keagamaan dan legitimasi sebagai bentuk perjuangan atas nama Islam.¹¹⁰

¹⁰⁸ Ahmad Fadhil Nazal, "Industrialisasi Di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tahun 2005-2017" (Skripsi, Ilmu Sejarah Fak. Ilmu Budaya Universitas Jember, 2023), 80.

¹⁰⁹ Sholihul Huda, *Konversi Ideologi Muhammadiyah Ke Gerakan Front Pembela Islam (FPI)*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 4, No. 2, 2018 <https://doi.org/10.30651/ah.v4i2.2643>

¹¹⁰ Hal ini terbukti dari konsentrasi pertumbuhan dan basis massa terbesar FPI yang berada di wilayah pesisir Paciran, Lamongan, sementara di luar wilayah tersebut gerakan ini tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Sementara dari perspektif ideologis, muncul sebagai tanggapan kritis terhadap situasi di dalam Muhammadiyah. Sebagian aktivis merasa jenuh dan kecewa karena Muhammadiyah tidak menanggapi kemungkaran sosial di wilayah Pantura. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar belum diterapkan secara menyeluruh, khususnya dalam hal nahi munkar. Muhammadiyah dianggap lebih fokus pada pengelolaan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), seperti sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial tanpa memiliki strategi gerakan yang jelas dalam menangani kemaksiatan di masyarakat. Aktivis Muhammadiyah yang bergabung dengan FPI menilai bahwa gerakan Muhammadiyah hanya menekankan pada aspek *amar ma'ruf*, sementara aspek *nahi munkar* diabaikan. Ketimpangan ini mendorong sebagian aktivis mencari wadah alternatif yang menawarkan formulasi ideologis dan aksi yang lebih tegas dalam merespon persoalan sosial keagamaan.¹¹¹

Dalam konteks ini, FPI hadir sebagai alternatif gerakan yang dianggap mampu mengisi kekosongan tersebut. Dengan pendekatan yang lebih konfrontatif terhadap kemaksiatan, FPI menawarkan bentuk nyata dari praktik *nahi munkar* yang selama ini dirasa absen dalam gerakan Muhammadiyah. Para aktivis yang beralih ke FPI melihat bahwa keberanian dalam menindak kemungkaran secara langsung memberikan kepuasan ideologis dan emosional yang tidak mereka dapatkan di Muhammadiyah.

Proses ini memperlihatkan bahwa transformasi ideologi di kalangan aktivis Muhammadiyah bukan semata disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga lahir dari ketidakpuasan terhadap arah gerakan internal organisasi. Ketidakseimbangan antara idealisme dan praksis dalam tubuh Muhammadiyah menjadi pemicu munculnya kebutuhan akan gerakan yang lebih eksplisit dan militan dalam menjalankan dakwah sosial.

¹¹¹ Sholihul Huda, *Konversi Ideologi Muhammadiyah Ke Gerakan Front Pembela Islam (FPI)*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 4, No. 2, 2018 <https://doi.org/10.30651/ah.v4i2.2643>

Transformasi ideologis ini pada awalnya tidak menimbulkan kekhawatiran, karena hubungan antara Muhammadiyah dan FPI berjalan harmonis dan saling menyokong, terutama pada agenda membasmi perilaku menyimpang di wilayah Pantura. Bagi sebagian aktivis Muhammadiyah, FPI dipandang sebagai pelengkap yang mampu mengisi kekosongan strategi *nahi munkar* yang belum dimiliki Muhammadiyah secara tegas. Oleh karena itu, dukungan terhadap FPI sempat menguat di kalangan tokoh dan kader Muhammadiyah Lamongan. Namun, seiring waktu, perbedaan karakter ideologi mulai tampak, FPI menunjukkan pendekatan yang semakin radikal dan konfrontatif, bertolak belakang dengan model dakwah Muhammadiyah yang moderat dan damai. Ketegangan pun muncul baik di tingkat organisasi maupun individu, hingga akhirnya memicu polarisasi sikap di internal Muhammadiyah terhadap keberadaan FPI.¹¹²

Transformasi ideologis sebagian aktivis Muhammadiyah ke arah gerakan Islam radikal seperti FPI tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh faktor sosiologis dan ideologis. Keresahan terhadap kemerosotan moral masyarakat, lemahnya respons negara, dan ketidaksiapan Muhammadiyah dalam menjawab tantangan sosial menjadi pemicu utama. Di sisi lain, industrialisasi turut membentuk masyarakat Pantura yang lebih terbuka terhadap informasi luar, termasuk ideologi keagamaan yang lebih radikal. Kesesuaian karakter masyarakat pesisir yang keras dengan pendekatan FPI yang konfrontatif menjadi jembatan penerimaan ideologi tersebut. Pada awalnya, relasi antara Muhammadiyah dan FPI tampak harmonis dan saling melengkapi, terutama dalam agenda dakwah *nahi munkar*. Namun seiring waktu, perbedaan visi dan metode dakwah memunculkan ketegangan internal. Pendekatan FPI yang semakin ekstrem bertentangan dengan prinsip dakwah santun Muhammadiyah, hingga akhirnya menciptakan polarisasi di kalangan aktivis. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan ideologi dalam

¹¹² *Ibid*

gerakan Islam tidak hanya dipicu oleh faktor luar, tetapi juga oleh kekosongan strategis dan kekecewaan terhadap orientasi gerakan internal.

B. Peran Media Dalam Dinamika Ideologi Keislaman

Media memiliki peran strategis dalam menentukan pendapat publik, memperluas spektrum ideologi, dan mengatur komunikasi antar kelompok keagamaan di dunia modern. Di tengah dinamika kontestasi ideologi yang semakin kompleks, media bukan lagi sekadar alat penyampai informasi, melainkan telah menjadi arena pertarungan wacana. Perkembangan teknologi informasi, terutama media sosial, telah membuka ruang bagi berbagai kelompok ideologis untuk membangun narasi, menggalang simpati, dan memengaruhi arah orientasi publik secara masif dan cepat. Dalam konteks gerakan Islam di Indonesia, media sering kali menjadi instrumen untuk memperkuat posisi ideologis suatu kelompok, sekaligus alat untuk mendelegitimasi kelompok lain yang berbeda pandangan. Fenomena ini tidak hanya mempercepat proses penyebaran ideologi, tetapi juga memicu eskalasi ketegangan, polarisasi, hingga konflik sosial. Oleh karena itu, memahami peran media dalam kontestasi ideologi menjadi krusial untuk melihat bagaimana wacana keagamaan dibentuk, dipertarungkan, dan dikonsolidasikan di ruang publik.

a. Pemberitaan media online

Media online berperan signifikan dalam eskalasi kontestasi ideologi di Lamongan, terutama melalui penyebaran informasi dan propaganda yang memengaruhi persepsi serta sikap masyarakat terhadap berbagai ideologi. Platform digital memungkinkan kelompok-kelompok ideologis untuk menyebarluaskan narasi mereka secara luas dan cepat, yang dapat memperkuat polarisasi di tengah masyarakat. Dalam konteks Lamongan, media online menjadi sarana bagi kelompok tertentu untuk mempromosikan ideologi mereka, merekrut anggota baru, dan menggalang dukungan.

Sebagai contoh, artikel berjudul "Kaffah Dalam Beragama: Begini Seharusnya Kita Beragama" yang diterbitkan di Muslim.or.id menyoroti

pentingnya mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh tanpa memilah-milah antara aspek yang dianggap inti dan cabang. Penulis mengkritik kecenderungan sebagian umat Islam yang membedakan ajaran menjadi "inti" dan "kulit", yang dapat menyebabkan pengabaian terhadap sebagian syariat. Artikel ini menegaskan bahwa Al-Quran menyeru umat Islam untuk memasuki Islam secara keseluruhan, sebagaimana dalam Surah Al-Baqarah ayat 208. Selain itu, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW juga menekankan keterkaitan semua ajaran Islam dan pentingnya melaksanakan syariat secara komprehensif. Dengan demikian, artikel ini mengajak umat Islam untuk tidak meremehkan bagian mana pun dari ajaran Islam dan mengamalkannya secara kaffah.¹¹³ Sumber diatas merupakan tautan yang dapat diakses, sementara temuan tautan yang lain sudah tidak dapat diakses seperti mediaumat.news dalam sajian laporan hasil penelitian kontestasi ideologi di media online.¹¹⁴

Pada 9 Februari 2021, Zainal Anshori, narapidana kasus terorisme dan pimpinan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), mengungkapkan bahwa pada periode 2005 hingga 2008, JAD sempat berperan sebagai sayap dari Front Pembela Islam (FPI) di Lamongan. Pernyataan ini memberikan perspektif baru mengenai dinamika internal dan hubungan antar organisasi Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Lamongan yang dikenal memiliki sejarah panjang dalam perkembangan gerakan Islam radikal.¹¹⁵ Klaim tersebut membuka ruang diskusi tentang keterkaitan ideologis maupun struktural antara organisasi radikal dan kelompok Islam yang lebih populer secara sosial-politik, serta bagaimana relasi tersebut memengaruhi eskalasi radikalisasi di tingkat lokal.

b. Pemberitaan media konvensional

Sebelum berkembangnya media digital, media konvensional memegang peran sentral dalam membentuk wacana keagamaan dan

¹¹³ <https://muslim.or.id/2067-kaffah-dalam-beragama.html> diakses pada 07 April 2025.

¹¹⁴ Tim Peneliti, "ISLAM WASATHIYYAH DAN ISLAM KAFAH DI MEDIA ONLINE," 2020.

¹¹⁵ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210210064735-12-604481/narapidana-terorisme-sebut-jad-pernah-jadi-sayap-fpi-lamongan> diakses pada 07 April 2025.

mengarahkan opini publik, termasuk dalam konteks kontestasi ideologi di Lamongan. Media seperti pamflet, brosur, buletin, majalah, hingga buku-buku bercorak ideologis menjadi alat utama dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, kritik sosial, dan pembentukan kesadaran kolektif. Melalui medium ini, kelompok-kelompok dengan latar ideologi tertentu, termasuk FPI dan sebagian aktivis Muhammadiyah yang mengalami transformasi ideologis, menyampaikan gagasan, memperkenalkan tokoh, serta membangun narasi alternatif terhadap kondisi sosial yang mereka anggap penuh kemungkaran. Meski bersifat satu arah dan terbatas dalam distribusi, media konvensional berhasil memainkan peran penting sebagai penghubung ideologi dengan masyarakat akar rumput, serta menjadi fondasi awal bagi penyebaran dan penerimaan gagasan radikal di kawasan Pantura Lamongan.

Menurut studi Solihul Huda, beberapa jenis media digunakan oleh aktivis Muhammadiyah untuk mengubah ideologi mereka. Yang pertama adalah media cetak sederhana seperti pamflet, brosur, selebaran, dan surat imbauan yang berisi informasi dakwah serta sikap politik terhadap fenomena kemaksiatan; kedua, majalah dan buletin yang dikirim dari FPI pusat berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi kegiatan serta indoktrinasi ideologis; ketiga, buku-buku bertema ideologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah versi FPI, termasuk karya tokoh salafi seperti *Dialog FPI: Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* oleh Habib Rizieq; dan keempat, aksi sweeping yang menjadi ciri khas gerakan FPI, dianggap sebagai bentuk nyata dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan cukup diminati oleh kalangan muda, karena memberikan pembenaran atas aksi kekerasan yang dibingkai dalam semangat pembelaan agama.¹¹⁶

Meskipun penulis tidak menemukan bukti fisik daripada yang disebutkan oleh Solihul Huda, akan tetapi penulis menemukan buletin¹¹⁷ yang terbit pada tahun 2011. Terdapat 13 edisi dengan tema yang berbeda,

¹¹⁶ Sholihul Huda, *Konversi Ideologi Muhammadiyah Ke Gerakan Front Pembela Islam (FPI)*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 4, No. 2, 2018 <https://doi.org/10.30651/ah.v4i2.2643>

¹¹⁷ Bulletin Islam Rahmatan Lil Alamin. Bulletin ini diselenggarakan oleh Yayasan Dian Pertiwi Lamongan bekerja sama dengan Ta'mir Masjid.

buletin ini muncul sebagai counter atas situasi sosial-keagamaan di Lamongan. Buletin edisi *pertama* berjudul *Ideologisasi Gerakan Terorisme* yang ditulis oleh Syahrul Munir, S.Ag, M.Pd.I memberikan penjelasan mengenai bagaimana awal mula terorisme dijadikan ideologi, berawal dari penyematan bangsa barat terhadap umat Islam di belahan dunia terkait kekerasan dan terorisme terlebih pasca tragedy di Bali. Syahrul Munir menerangkan bahwa orang Islam bukanlah spesialis dalam melahirkan kekerasan. Karena nilai Islam menyeru pada perdamaian dan toleransi. ia mempertegas dengan mengutip surah al-Maidah ayat 32 yang artinya:

“Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (QS. Al-Maidah: 32).

Ia juga menjelaskan bahwa, dalam al-Qur'an terdapat perintah menghargai manusia, ras, suku maupun agamanya. Ajaran tersebut merupakan kata kunci pembangunan norma-norma sosial dalam kehidupan umat beragama. Disisi lain penafsiran ayat al-Qur'an secara tekstual tanpa melihat kontekstual, menyebabkan lahirnya teroris dalam Islam. Secara jujur bahwa dari sekian “ayat-ayat teroris” yang ada dalam al-Qur'an bila ditinjau konteksnya mengenai peperangan fisik, mengacu pada kerangka *amar ma'ruf nahi munkar* dengan falsafah “mempertahankan diri” sebagai jargon, tulisnya. Lebih lanjut ia, mengutip ulama terkemuka Mahmud Syaltut, bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk memerangi kaum kafir sama sekali bukan berarti mereka harus diperangi

karena kepercayaannya yang berbeda. Namun ditujukan kepada orang kafir yang menyerang kepada umat Islam dan yang melanggar perjanjian.¹¹⁸

Pada buletin edisi *kedua*, dengan judul *Mengurai Makna Jihad dalam Islam*. Menjelaskan bagaimana makna jihad menggunakan pendekatan persuasif tanpa kekerasan. Diawali dengan menggunakan analogi orang Arab *Badawi* yang dekat dengan pakaian jubah putih, sorban berwarna putih atau hijau, pedang panjang dan berjenggot. Fenomena yang hadir pada saat itu, bahwa konotasi jihad sering disandingkan dengan kekerasan dengan kriteria khas orang Arab *Baduwi*. Al-Qur'an menyebut kata jihad dalam sejumlah ayat. Kurang lebih 41 ayat tersebar dalam *Mushaf Al-Qur'an*. Kata jihad dalam bentuk *fiil* (kata kerja) dan *isim* (kata benda) dalam Al-Qur'an tersebar dalam 19 surat, sedangkan yang bermakna perjuangan terdapat 28 ayat (yang tersebar dalam 15 surat), diantaranya ayat-ayat yang diturunkan di Makkah yaitu: Al-Furqon: 52; Al-Ankabut: 69. Kesemua ayat tersebut menurut Hamka merupakan pendorong utama bagi Rasul agar tidak tunduk terhadap orang kafir dan berjuang dengan bersenjata dalam Al-Qur'an.

Sedangkan ayat-ayat jihad periode Madinah yaitu: Al-Hajj: 39; Al-Baqarah: 218; Al-Imron: 142; An-Nisa': 95; Al-Hajj: 78; Al-Maidah: 35 dan 54; Al-Hujurot: 15; At-Tahrim: 9; Al-Mumtahan: 1 dan Muhammad: 31. Dari beberapa ayat di atas, dapat dilihat bahwa jihad tidaklah selalu identic dengan peperangan (*qitaal*), karena jihad sudah diserukan oleh Allah SWT dan dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin sejak periode Madinah pada tahun kedua Hijriyah, itupun dengan persyaratan yang sangat ketat, diantaranya tidak diperbolehkan membunuh atau melukai anak-anak dan para manula serta para wanita.¹¹⁹

¹¹⁸ Syahrul Munir, *Ideologisasi Gerakan Terorisme*, Buletin Islam Rahmatan Lil'alamin. Edisi 001, 2011.

¹¹⁹ Syahrul Munir, *Mengurai Makna Jihad dalam Islam*, Buletin Islam Rahmatan Lil'alamin. Edisi 002, 2011.

Buletin edisi kedua ini juga meminta pembacanya untuk mempertimbangkan jihad dalam konteksnya. Dalam penjelasan ini, jihad didefinisikan sebagai perjuangan untuk mencapai perdamaian tanpa kekerasan; perjuangan ini melibatkan perjuangan di bidang struktural dan kultural. Selain itu, jihad harus difokuskan sebagai perjuangan sosial-kemanusiaan. Berjuang untuk menghilangkan kemiskinan, memerangi korupsi, mempertahankan hak-hak rakyat kecil, dan menghilangkan kebodohan adalah jihad yang lebih penting daripada jihad dengan senjata. Dengan memanfaatkan pengetahuan mereka, para ilmuwan melakukan jihad, guru memberikan pendidikan yang sempurna, pemimpin menerapkan keadilan, dan seterusnya.

Selanjutnya, buletin edisi *ketiga* dengan judul *Generasi Qurota A'Yun, Penegak Sholat*. Masih dengan penulis yang sama, Syahrul Munir. Pada edisi ini menjelaskan tentang pentingnya mendidik anak untuk menegakkan sholat. Membangun kerangka dasar untuk anak usia dini dapat diibaratkan dengan membangun bangunan bertingkat. Dimulai dengan pondasi yang kokoh yang dapat menopang bagian bangunan di atasnya. Al-Ghazali menyatakan bahwa karena pentingnya pendidikan dalam keluarga, pelaksanaannya harus dilakukan dengan baik dan menghindari pengaruh dan pergaulan yang buruk. Diharapkan hubungannya dengan pengaruh positif akan memberikan dasar bagi perkembangan dan adaptasi anak dengan lingkungannya.

Narasi yang dibawakan diharapkan mampu mencetak generasi pencetak sholat. Pasalnya potret pada saat itu diantara mereka mengabaikan sholat dan diperlukan penanggulangan yang efektif. Faktor yang mendasar anak mengabaikan sholat ialah telah tertanam di dalam jiwa anak-anak sejak usia dini berupa perasaan bahwa sholat ialah perintah informal yang tidak dilakukan juga tidak menjadi masalah. Dalam persoalan ini orang tua menjadi peran penting yang memberikan contoh menegakkan sholat dalam lingkungan rumah tidak hanya sekedar memerintah. Sabda Nabi

Muhammad SAW: *Tiada anak satu pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci melainkan kedua orang tuanya yang membuat ia menjadi majusi Nasrani maupun yahudi*. Maka anak menjadi terpuji maupun tercelah tergantung dan menjadi tanggung jawab kedua orang tua.¹²⁰

Selanjutnya, buletin edisi *keempat* berjudul *Mendulum Realitas Menuai Aktualitas (Makna Jihad Dengan Damai)*. Dalam Islam, istilah "Jihad" adalah istilah yang mulia. Orang yang mati dalam jihad di jalan Allah menerima surga tanpa hisab dari Allah. Meskipun demikian, kelompok Islam tertentu sering menyalahgunakan istilah jihad. Akibatnya, menciptakan gambaran yang buruk tentang Islam, menghambat gerakan dakwah, dan menyebabkan kerusakan lainnya. Seringkali, tindakan segelintir kelompok teroris dikaitkan dengan jihad, ajaran Islam.¹²¹

Dalam edisi ini menjelaskan bahwa orang-orang yang tergolong kelompok aliran keras, termasuk para teroris, umumnya bukan berasal dari orang yang belajar agama dengan banyak dan mendalam. Bahkan umumnya berlatar belakang pendidikan umum yang direkrut menjadi anggota jaringan. Sebab pemahaman yang kurang mendalam sehingga mudah menyalahpahami agama dan mudah pula disalahpahami oleh orang lain yang lebih mendalam pemahaman Islamnya. Mereka yang berlatar belakang pendidikan umum cenderung memahami secara tekstual tidak begitu kenal *asbabun nuzul* (asal-usul ayat). Padahal untuk memahami Al-Qur'an harus memahami *asbabun nuzul*. Begitu pula dalam memahami hadits nabi tidak memahami *asbabun wurud* (asal-usul lahirnya sebuah hadits, padahal seharusnya yang dipelajari bukan hanya teks, tapi juga konteks).

Islam merupakan agama santun dan damai. Oleh sebab itu diperlukan corak keagamaan yang lepas dari kecenderungan ekstrim, yakni selalu

¹²⁰ Syahrul Munir, *Generasi Qurota A'yun, Penegak Sholat*, Buletin Islam Rahmatan Lil'alamin. Edisi 003, 2011.

¹²¹ Syahrul Munir, *Mendulum Realitas Menuai Aktualitas (Makna Jihad Dengan Damai)*, Buletin Islam Rahmatan Lil'alamin. Edisi 004, 2011.

menunjukkan pemahaman keagamaan yang moderat, menyandingkan kesalehan ritual dengan kesalehan sosial, dan menerima keragaman budaya lokal sebagai kearifan beragama. Penulis mengampanyekan Islam yang damai, yang hakikatnya adalah wajah Islam yang sebenarnya, bukan mengampanyekan Islam yang keras yang bersumber dari pemahaman yang dangkal. Penulis buletin mengajak pembacanya untuk memahami konteks jihad di mana maknanya semakin terbatas. Ada beberapa orang yang melihat jihad sebagai perang melawan orang kafir dengan pedang atau kokang. Ia menyimpulkan bahwa makna jihad dalam istilah Islam berkaitan dengan kenyataan bahwa umat Islam Indonesia masih banyak dilanda kemiskinan, kelaparan, dan keterbelakangan pendidikan. Inilah medan jihad kaum muslim saat ini, dan ini adalah tempat yang paling tepat untuk melaksanakannya.

Selanjutnya edisi *kelima* yang ditulis oleh HM. Faqih Arifin mengangkat tema sentral Trilogi Ukhuwah sebagai landasan untuk mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin, "Trilogi Ukhuwah" terdiri dari persaudaraan Islamiyah (sesama muslim), Wathaniyah (sesama bangsa), dan Basyariyah (sesama manusia). Penulis menyatakan bahwa konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin bukanlah konsep baru; itu berakar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, dan telah diterapkan dalam sejarah Islam. Secara etimologis, kata "Islam" berarti "damai", dan "Rahmatan Lil 'Alamin" berarti "kasih sayang bagi alam semesta." Oleh karena itu, Islam Rahmatan Lil 'Alamin adalah agama yang memiliki kemampuan untuk membawa kedamaian dan kasih sayang kepada semua makhluk hidup.¹²²

Lebih lanjut, edisi ini menekankan bahwa ketiga dimensi ukhuwah tersebut tidak boleh dipertentangkan, melainkan harus berjalan secara harmonis. Ukhuwah Islamiyah dan Wathaniyah menjadi fondasi bagi terwujudnya Ukhuwah Basyariyah. Contohnya, dalam bertetangga, umat

¹²² HM. Faqih Arifin, *Trilogi Ukhuwah (Islamiyah-Wathaniyah-Basyariah) Dalam Membangun Islam Rahmatan Lil'alamin*, Buletin Islam Rahmatan Lil'alamin, Edisi 005, 2011.

Islam diwajibkan untuk berukhuwah dan memuliakan tetangga, meskipun berbeda agama atau kebangsaan. Penulis mengutip KH. Ahmad Shiddiq yang menjelaskan bahwa persaudaraan dalam Islam bersifat luas dan inklusif, bahkan dengan orang yang berbeda agama atau ateis sekalipun, selama mereka tidak memusuhi umat Islam, melukai keadilan, atau menindas sesama manusia. Dengan demikian, edisi ini memperluas cakupan konsep Rahmatan Lil 'Alamin dengan menekankan pentingnya persaudaraan universal sebagai wujud implementasi ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Pada edisi *keenam* dari Buletin Islam Rahmatan Lil 'Alamin mengangkat tema penting mengenai penangkalan fundamentalisme dan radikalisme melalui pendekatan Islam yang santun. Penulis, Abdul Hadi, mengutip Hujjatul Islam Al Ghazali tentang pentingnya Amar Makruf Nahi Mungkar (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran) sebagai puncak fungsi agama. Al Ghazali menekankan bahwa jika fungsi ini tidak dilaksanakan dengan baik, kebodohan dan kerusakan akan merajalela. Lebih lanjut, penulis mengingatkan bahwa misi manusia sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan cinta dan kasih sayang, selaras dengan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah "rahmatan lil alamiin" (rahmat bagi semesta alam) (QS. Al-Anbiya, 107). Fungsi utama Nabi Muhammad SAW adalah menebarkan kasih sayang dan menata akhlak manusia yang luhur.¹²³

Penulis kemudian menghubungkan konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin dengan penangkalan fundamentalisme dan radikalisme. Menurutnya, Islam yang santun, yang mengedepankan Amar Makruf Nahi Mungkar secara ilmiah dan amaliyah, serta berorientasi pada kesejahteraan sosial (Maqasidus Syar'i) yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda, adalah antitesis dari tindakan

¹²³ Abdul Hadi, *Menangkal Fundamentalisme Dan Radikalisme Melalui Islam Yang Santun*, Buletin Islam Rahmatan Lil'alamin. Edisi 006, 2011.

kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Penulis secara tegas menolak interpretasi seruan "Allahu Akbar" sebagai ajakan untuk menyerbu dan melakukan kekerasan. Dengan demikian, edisi ini menyerukan implementasi Islam yang santun dan berorientasi pada kemaslahatan sebagai cara efektif untuk menangkal fundamentalisme dan radikalisme yang bertentangan dengan esensi ajaran Islam yang penuh rahmat.

Kemudian edisi *ketujuh* dari Buletin Islam Rahmatan Lil 'Alamin mengangkat tema sentral tentang pentingnya memuliakan manusia, yang diilustrasikan melalui sebuah riwayat dalam Shahih Al-Bukhari. Kisah ini menceritakan dua sahabat Nabi, Sahal dan Qays, yang berdiri menghormati iringan jenazah yang lewat. Meskipun sebagian umat Islam pada saat itu beranggapan bahwa jenazah tersebut adalah seorang kafir dan tidak layak dihormati oleh seorang muslim apalagi sahabat Nabi, kedua sahabat tersebut menolak pandangan tersebut. Ketika Nabi Muhammad SAW mengetahui kejadian itu, beliau bersabda, "Bukankah dia manusia...?" Kalimat Nabi "Bukankah dia manusia...?" menjadi inti pesan edisi ini. Penulis, Abdul Hadi, menekankan bahwa ucapan mulia ini mengandung makna yang sangat mendasar dan patut direnungkan oleh setiap pemeluk agama Islam. Tindakan Nabi dan para sahabatnya menunjukkan bahwa penghormatan terhadap jenazah, siapapun orangnya, adalah wujud pengakuan atas kemanusiaan universal. Prinsip ini tercermin pula ketika tentara Islam berhasil merebut kekuasaan tanpa melakukan tindakan represif terhadap tempat ibadah agama lain, sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan dan martabat manusia.¹²⁴

Lebih lanjut, penulis mengaitkan penghormatan terhadap manusia dengan esensi ibadah dalam Islam. Ibadah ritual seperti sholat seharusnya bermuara pada transformasi spiritual yang tercermin dalam kehidupan sosial dan akhlak yang baik terhadap sesama manusia. Esensi ibadah adalah "bermikraj" kepada Allah SWT, namun dampaknya harus kembali ke

¹²⁴ Abdul Hadi, *Memuliakan Manusia*, Buletin Islam Rahmatan Lil'alam. Edisi 007, 2011.

wilayah kemanusiaan dalam bentuk kasih sayang dan perilaku santun. Belajar dari sabda Nabi, penulis mengajak pembaca untuk mengevaluasi diri apakah sholat yang didirikan telah membuahkan tanda-tanda kesantunan dan kasih sayang dalam ucapan serta perilaku sehari-hari, bahkan sekadar melalui senyuman.

Selanjutnya edisi *kedelapan* dari Buletin Islam Rahmatan Lil 'Alamin mengambil fokus pada pentingnya merajut ukhuwah (persaudaraan) antar umat beragama. Buletin ini menyoroti bahwa hubungan antar umat beragama masih menjadi permasalahan yang perlu diatasi. Ukhuwah seharusnya dibangun tidak hanya di antara orang muslim, tetapi juga di antara orang yang memiliki keyakinan berbeda. Bahkan, perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan umat Islam sendiri seringkali menjadi penghalang keharmonisan, terutama antara muslim yang berbeda mazhab atau afiliasi politik berbasis agama.¹²⁵

Buletin ini mengkritik sikap umat beragama yang selalu menentang perbedaan, yang dianggap menghabiskan sumber daya dan mengalihkan perhatian dari agenda yang lebih penting. Meskipun demikian, ajaran Islam mengajarkan etika dalam menangani perbedaan. Islam menganjurkan kedamaian dan kesejukan kepada semua orang, termasuk orang yang tidak beragama Islam. KH Nuril Huda, Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), menyatakan bahwa kesejukan dan kedamaian adalah ajaran inti Islam, tetapi menurutnya ini belum sepenuhnya dirasakan baik di dalam masyarakat Islam maupun dalam interaksi dengan orang-orang dari agama lain. Menurutny, ini karena ajaran tersebut kurang diaktualisasikan.

Lebih lanjut, buletin ini mengutip pandangan KH Ma'ruf Amin yang menekankan bahwa kelembutan dan dialog harus menjadi pilihan utama umat Islam dalam berinteraksi. Ia menyayangkan citra buruk Islam yang dianggap tidak menyajikan kesejukan dan kelembutan, meskipun ia

¹²⁵ *Merajut Ukhuwah Antar Umat Beragama*, Buletin Islam Rahmatan Lil'alamin. Edisi 008, 2011.

meyakini bahwa umat Islam selama ini mengedepankan toleransi. KH Ma'ruf Amin berharap umat Islam terus mengedepankan sikap lemah lembut agar citra negatif tersebut hilang dan orang lain tidak menjauhi Islam. Selain itu, buletin ini mengingatkan bahwa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran harus dilakukan dengan bijak dan dengan pemahaman Islam yang jelas sehingga tidak terjadi kesalahan dalam bertindak.

Di edisi *kesembilan* dari Buletin Islam Rahmatan Lil 'Alamin menghadirkan telaah terhadap konsep jihad berdasarkan kitab salaf, khususnya kitab *Fathul Mu'in* karya Syaikh Zainuddin al-Malibariy. Penulis, Imamurrosyidin, menerangkan bahwa jihad dalam literatur fiqih tidaklah terbatas pada perang. Merujuk pada kitab *Fathul Mu'in*, jihad secara hukum adalah Fardlu Kifayah (wajib kolektif) yang dilaksanakan setiap tahun. Namun, penulis menekankan bahwa dalam konteks Indonesia, makna jihad dapat dipraktikkan dalam berbagai bentuk yang lebih relevan dengan kondisi bangsa.¹²⁶

Lebih lanjut, edisi ini menguraikan pembagian jihad dalam kitab *Fathul Mu'in* menjadi empat macam. Pertama, berjihad untuk menunjukkan eksistensi Tuhan melalui argumentasi rasional tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Kedua, berjihad untuk menegakkan syariat Allah, yaitu berjuang agar syariat Islam dapat diamalkan. Ketiga, berjuang melawan musuh-musuh Allah, yang diartikan sebagai berperang melawan orang-orang kafir yang menyerang umat Islam. Keempat, berjihad memerangi hawa nafsu. Dalam konteks Indonesia, penulis secara spesifik menyoroti relevansi jihad dalam memerangi kemiskinan dan kebodohan yang masih menimpa banyak orang, baik yang tinggal di kota maupun di desa.

¹²⁶ Imamurrosyidin, *Konteks Jihad Dalam Kitab Salaf (Fathul Mu'in)*, Buletin Islam Rahmatan Lil'alamin. Edisi 009, 2011.

Penulis juga mengutip pandangan Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa jihad dalam pengertian perang tidak relevan untuk konteks Indonesia saat ini. Menurut Azra, kedaulatan Indonesia tidak terancam, Islam tidak tertindas, dan para pemimpin negara tidak menunjukkan permusuhan terhadap Islam. Oleh karena itu, mengerahkan seluruh pikiran dan tenaga untuk tujuan yang baik dan kemaslahatan diri serta umat, termasuk amal ibadah dengan niat kebaikan, dapat dikategorikan sebagai jihad. Contohnya, mencari nafkah bagi keluarga atau menuntut ilmu dengan niat ibadah. Dengan demikian, edisi ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih luas dan kontekstual tentang jihad, selaras dengan semangat Islam Rahmatan Lil 'Alamin yang mengedepankan kemaslahatan umat.

Edisi *kese puluh* dari Buletin Islam Rahmatan Lil 'Alamin mengambil fokus pada upaya "menyuguhkan kembali Islam Nusantara." Penulis, Imamurrosyidin, membuka tulisannya dengan menggambarkan kedatangan Islam ke Nusantara yang tidak terlepas dari konteks kelahirannya di Timur Tengah. Namun demikian, Islam memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat, yang membuatnya mudah diterima oleh masyarakat tanpa banyak penolakan. Sebenarnya, Islam memasukkan prinsip-prinsipnya ke dalam tradisi yang sudah ada.¹²⁷

Selama perkembangannya, Islam Nusantara menghadapi tantangan karena karakternya yang moderat dan apresiasi terhadap budaya lokal serta satu yang berpihak pada masyarakat setempat. Penulis mengkritik kecenderungan untuk menghilangkan perspektif Nusantara dan menggantinya dengan perspektif Timur Tengah, yang menghilangkan wajah Islam dari kebiasaan orang lokal. Mayoritas masyarakat Islam di Nusantara, termasuk di Indonesia, tidak mengetahui tradisi agama yang berkembang. Penulis menunjukkan bahwa hilangnya kemampuan menyesuaikan ini disebabkan oleh perubahan metode dakwah para wali di masa lalu.

¹²⁷ Imamurrosyidin, *Menyuguhkan Kembali Islam Nusantara*, Buletin Islam Rahmatan Lil'alamin. Edisi 010, 2011.

Penulis percaya bahwa perilaku yang tidak dapat diubah inilah yang merusak citra Islam yang ramah, lembut, dan damai, yang membuat orang percaya bahwa Islam mendukung kekerasan. Oleh karena itu, penulis mengajak kembali Islam di Nusantara, memperkuat hubungan budaya yang telah terputus dan menguatkan akarnya, dengan harapan Islam dapat kembali menjadi sumber inspirasi dan pendorong kemajuan peradaban di wilayah ini.

Penulis menyimpulkan bahwa tanpa pengukuhan karakter dasar Islam Nusantara yang santun dan damai, Islam tidak akan mampu berbuat banyak dalam menghadapi gelombang modernitas dan arus globalisasi. Dengan menyuguhkan kembali Islam Nusantara, diharapkan dapat mengembalikan wajah Islam yang sesungguhnya, yaitu Islam yang Rahmatan Lil 'Alamin, serta meminimalisir terjadinya tindak kekerasan dan pertumpahan darah atas nama agama. Edisi ini secara implisit menyoroti pentingnya kearifan lokal dan adaptasi budaya dalam menyebarkan ajaran Islam yang damai dan relevan dengan konteks Indonesia.

Selanjutnya edisi *kesebelas* dari Buletin Islam Rahmatan Lil 'Alamin menyoroti pentingnya revitalisasi peran organisasi masyarakat (ormas) Islam dalam upaya mencegah radikalisme di Indonesia. Penulis mengawali dengan mengapresiasi sejarah ormas Islam yang sejak awal abad ke-20 telah memainkan peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam merespons masalah sosial, politik, dan keagamaan. Dengan platform bersama yaitu *amar makruf nahi mungkar*, ormas Islam diharapkan kembali meredefinisikan peran mereka di tengah berbagai persoalan bangsa.¹²⁸

Buletin ini mengkritisi kecenderungan keterlibatan langsung ormas Islam dalam perhelatan politik praktis, mulai dari pemilihan kepala daerah hingga pemilihan presiden. Keterlibatan ini dinilai menggeser peran ormas

¹²⁸ *Revitalisasi Peran Ormas Islam Dalam Mencegah Radikalisme*, Buletin Islam Rahmatan Lil'alamin. Edisi 011, 2011.

Islam dari kekuatan moral yang setara menjadi bagian dari mesin politik kekuatan tertentu. Akibatnya, ormas Islam kehilangan sebagian kesetaraan dan independensinya sebagai penjaga moral bangsa. Penulis menunjukkan bahwa minimnya "kehangatan" organisasi masyarakat Islam terhadap anggotanya adalah salah satu alasan munculnya gerakan agama yang cenderung eksklusif dan radikal.

Oleh karena itu, edisi ini menyerukan momentum bagi organisasi Islam untuk kembali menegaskan nilai-nilai Islam yang mendukung kebebasan, kemajuan, pencerahan, dan perdamaian. Islam perlu ditunjukkan sebagai agama yang bersahabat dan toleran. Transformasi sosial harus diawali dengan cara berpikir yang lebih bijaksana dan berorientasi pada kemanusiaan. Diharapkan organisasi Islam berperan aktif dalam kehidupan religius umat, bukan hanya menonton, apalagi menggunakan ajaran agama untuk kepentingan politik.

Sebagai penutup, buletin ini menekankan pentingnya ormas Islam untuk kembali menjadi pihak terdepan dalam menyebarkan ajaran Islam Rahmatan Lil 'Alamin sebagai kontra-narasi terhadap radikalisme. Dengan merangkul umat, memberikan pemahaman agama yang benar dan sejuk, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, ormas Islam diharapkan dapat membendung penyebaran paham radikal dan membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

Sedangkan pada edisi *keduabelas* dari Buletin Islam Rahmatan Lil 'Alamin secara khusus menyoroti isu terorisme dan dampaknya terhadap citra pesantren sebagai basis pendidikan dan ideologisasi Islam. Buletin ini muncul sebagai respons terhadap mencuatnya kembali isu terorisme dan penangkapan eksponen Jamaah Islamiyah (JI) serta pelaku teror, yang menyeret nama pesantren dalam perbincangan. Sorotan tajam tertuju pada pesantren setelah diketahui adanya keterkaitan antara pelaku teror dengan

institusi pendidikan Islam ini, seperti kasus Dr. Azhari yang dikenal sebagai anggota JI dan tokoh penting di pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Solo.¹²⁹

Para kiai dari organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dengan tegas menolak hubungan pesantren dengan terorisme. KH. Hasyim Muzadi bahkan menyatakan bahwa NU bebas dari terorisme, tanpa ada satu pun teroris tertangkap yang berasal dari kalangan Nahdliyin. Meskipun demikian, ada pandangan yang mengakui kedekatan teroris dengan pesantren tertentu, terutama yang berideologi salaf dan beraliran jihadis, seperti yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra. Namun, opini yang hampir seragam dari pesantren-pesantren adalah penolakan terhadap generalisasi bahwa pesantren adalah sarang teroris.

Buletin ini kemudian meluruskan sejarah dan peran pesantren dalam pembentukan bangsa Indonesia. Sejak sebelum kemerdekaan, pesantren telah terlibat dalam pendidikan dan pencerdasan warga negara, serta banyak tokoh pesantren yang turut berjuang melawan kolonialisme. Organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, yang menjadi fondasi nasionalisme, berkembang dari ide-ide para ulama di pesantren. Mengingat hubungan dekat antara pesantren dan pembentukan Indonesia, hubungan antara terorisme dan perpecahan serta ketidakstabilan masyarakat dipandang bertentangan dengan sifat asli pesantren. Buletin ini menegaskan bahwa pesantren yang sejak awal ikut membangun bangsa tidak mungkin menjadi pihak yang merusaknya. Sebaliknya, jika ada pesantren yang menyebarkan paham yang merusak persatuan, itu bukanlah bagian dari tradisi pesantren Indonesia yang asli. Dalam pandangan pesantren, mencintai tanah air adalah bagian dari keimanan.

Pungkasnya pada edisi *ketigabelas*, dari Buletin Islam Rahmatan Lil 'Alamin kembali menegaskan tema sentral buletin, yaitu bahwa Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam semesta. Penulis membuka tulisannya

¹²⁹ *Pesantren Menggugat Teroris*, Buletin Islam Rahmatan Lil'alam. Edisi 012, 2011.

dengan menyoroti betapa seringnya kata "rahmah," "rahman," "rahim," beserta derivasinya disebut dalam Al-Qur'an dan hadis, dengan jumlah lebih dari 90 ayat. Hal ini menunjukkan betapa fundamentalnya konsep kasih sayang dalam ajaran Islam. Bahkan, dalam sebuah hadis Qudsi, Allah SWT menyatakan diri-Nya sebagai "Sang Maha Kasih" dan "Sang Maha Sayang."¹³⁰

Selain itu, edisi ini mengutip ayat Al-Qur'an (QS. Al-Anbiya, 107) yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyebarkan kasih sayang kepada seluruh alam. Nabi kemudian menyatakan bahwa dia diutus untuk memperbaiki akhlak yang luhur, menjelaskan fungsi kerahmatan ini. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW secara konsisten menolak kekerasan dan tidak pernah melakukannya. Bahkan dia mengatakan bahwa dia diutus untuk memberi rahmat kepada semesta daripada mengutuknya.

Selain itu, buletin ini menekankan bahwa Allah SWT sendiri telah memberikan kesaksian dan merestui cara dakwah Nabi yang penuh hikmah, nasehat yang baik, dan diskusi yang santun. Bukan melalui paksaan atau kekerasan, metode ini bertujuan untuk memenangkan hati dan pikiran manusia. Penulis kemudian mengaitkan konsep rahmat dalam Islam dengan tujuan utama syariat (Maqashid al-Syari'ah), yang menurut Imam Al-Ghazali terdiri dari lima prinsip perlindungan: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda.

Edisi ini menjelaskan bahwa lima hal penting dalam ajaran Islam yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Hal tersebut merupakan dasar utama untuk kehidupan yang sejahtera. Semua agama sebenarnya juga mengajarkan hal yang sama. Kalau lima hal ini tidak dijaga, maka kehidupan manusia bisa terganggu, baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip-prinsip ini bahkan mirip dengan hak asasi manusia yang diakui

¹³⁰ *Islam: Agama Rahmat*, Buletin Islam Rahmatan Lil'alamin. Edisi 013, 2011.

secara internasional. Jadi, inti ajaran Islam sebenarnya adalah kasih sayang dan melindungi sesama manusia.

Analisis terhadap 13 edisi Buletin Islam Rahmatan Lil 'Alamin mengungkapkan sebuah usaha kolektif yang konsisten dalam membangun dan mempertahankan makna "Islam Rahmatan Lil 'Alamin" di tengah berbagai tantangan dan interpretasi yang berbeda. Dari respons awal terhadap stereotip negatif pasca-terorisme (edisi 1) hingga penegasan esensi Islam sebagai agama rahmat (edisi 13), buletin ini menyajikan serangkaian "tipifikasi" dan "relevansi" yang bertujuan untuk membentuk pemahaman bersama di kalangan pembacanya. Konsep jihad direkonstruksi dari makna sempit kekerasan menjadi perjuangan multidimensional (edisi 2, 4, 9), pendidikan anak ditekankan sebagai fondasi pembentukan generasi *qurota a'yun* (edisi 3), dan persaudaraan universal (ukhuwah) digagas sebagai wujud konkret rahmat bagi semesta (edisi 5).

Dalam kerangka fenomenologi Schutz,¹³¹ buletin ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menyusun "dunia kehidupan" yang diidealkan oleh penerbit dan penulisnya, yang di dalamnya Islam dipahami dan dipraktikkan sebagai agama yang sejuk, santun, dan membawa rahmat. Isu-isu seperti fundamentalisme dan radikalisme (edisi 6), pentingnya memuliakan manusia (edisi 7), merajut ukhuwah antar umat beragama (edisi 8), hingga peran ormas Islam (edisi 11) dan pesantren (edisi 12) dalam menanggulangi ancaman tersebut, adalah bagian dari upaya untuk mendefinisikan batas-batas makna "Islam Rahmatan Lil 'Alamin" dan membedakannya dari interpretasi lain yang dianggap menyimpang. Penekanan pada Islam Nusantara (edisi 10) juga merupakan upaya untuk menipifikasi identitas keberislaman yang relevan dengan konteks lokal dan sejarah.

¹³¹ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," n.d., 79–95.

C. *Counter* Ideologi

a. Gerakan Islam Rahmatan Lil'alam

Gerakan Islam Rahmatan Lil Alamin, yang diartikulasikan dan disebarkan melalui berbagai medium seperti buletin, kegiatan pengajian umum, dan talkshow di radio, merupakan sebuah inisiatif strategis untuk melakukan *counter* ideologi terhadap narasi-narasi ekstrem dan radikal yang mengatasnamakan Islam. Dengan menekankan esensi ajaran Islam sebagai rahmat dan kasih sayang bagi seluruh alam semesta, gerakan ini berupaya membangun pemahaman alternatif yang inklusif, toleran, dan damai.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, sumber matriks kampanye mendokumentasikan serangkaian pengajian umum yang diselenggarakan di berbagai masjid di wilayah Solokuro dan Paciran pada bulan Februari dan Maret tahun 2011 dan transkrip wawancara radio Persada FM 97.2 Sunan Drajad Paciran.¹³² Kegiatan-kegiatan ini secara tematik terfokus pada upaya mewujudkan dan menyebarkan pemahaman ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, sebuah konsep yang menekankan Islam sebagai rahmat dan kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Matriks ini mencatat delapan kegiatan pengajian awal, yang masing-masing menghadirkan tema spesifik yang berkontribusi pada narasi besar kampanye ini.

Pengajian pertama, yang diadakan di Masjid Jami' Payaman Solokuro dengan narasumber KH. Rofi Rahman pada tanggal 6 Februari 2011, mengangkat tema sentral tentang mewujudkan Islam rahmatan lil alamin melalui sikap *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang). Tema ini meletakkan dasar filosofis kampanye, menekankan bahwa implementasi Islam yang penuh rahmat memerlukan keseimbangan dan moderasi dalam berbagai aspek kehidupan beragama. Selanjutnya, pengajian kedua di Masjid Muhlisin Sendang agung Paciran

¹³² Matrik kampanye Islam Rahmatan Lil Alamin dan transkrip wawancara radio Persada FM 97.2 Sunan Drajad Paciran. Lamongan. 2011.

pada tanggal 10 Februari 2011 oleh KH. Zuber Umar menyoroti "Peran Agama dalam menjaga Ukhuwah Wathoniyah," yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan persaudaraan sebangsa dan setanah air, memperluas konsep ukhuwah tidak hanya terbatas pada sesama muslim.

Pengajian ketiga, yang diadakan di Masjid Raden Rahmad Sendang Duwur Paciran pada tanggal 16 Februari 2011 dengan narasumber KH. Salim Azhar, mengajak umat untuk mencontoh dakwah para wali, yang dikenal dengan pendekatannya yang menghargai perbedaan dan menghindari kekerasan. Tema ini secara implisit menolak pendekatan dakwah yang radikal dan menekankan pentingnya kearifan lokal dalam menyebarkan ajaran Islam. Pengajian keempat di Masjid Baitur Rahman Dsn. Bango Desa Payaman Solokuro pada tanggal 4 Maret 2011 oleh Kyai Yasman menyoroti "Pentingnya menghadirkan Islam yang santun untuk menangkal fundamentalisme dan radikalisme," yang secara langsung merespons isu-isu kontemporer dan menggarisbawahi peran Islam yang damai sebagai antitesis terhadap ekstremisme.

Pengajian kelima di Masjid At-Taqwa Loh Gung Brondong pada tanggal 8 Februari 2011 oleh KH. M. Darsuki mengajak untuk "Menggali kembali spirit asli agama yang membebaskan dan membela kaum tertindas," menekankan dimensi keadilan sosial dalam ajaran Islam. Pengajian keenam di Masjid Baqiyatus Sholihat pada tanggal 12 Februari 2011 oleh Kyai Abdul Hadi bertujuan "Membangun masyarakat yang toleran dengan menegakkan prinsip-prinsip ukhuwah ISLAMIYAH, WATHONIYAH, dan BASYARIYAH." Tema ini secara komprehensif mencakup berbagai dimensi persaudaraan, mulai dari sesama muslim, sesama bangsa, hingga sesama manusia, sebagaimana juga ditekankan dalam buletin edisi 5 tentang trilogi ukhuwah.

Pengajian ketujuh, yang diadakan di Masjid Al Huda Brengkok Brondong dengan narasumber Kyai Ali Junaidi pada tanggal 2 Maret 2011, mengangkat tema tentang "Menjadikan tradisi sebagai basis dan pintu

masuk gerakan dakwah yang transformatif." Tema ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal dan tradisi yang ada sebagai strategi dakwah yang efektif dan diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang diangkat dalam buletin edisi 10, yang menekankan adaptasi Islam dengan budaya setempat. Selanjutnya, pengajian kedelapan di Masjid Al Ittihad - Pambon Brondong pada tanggal 8 Maret 2011 oleh Kyai Nuril Huda menyampaikan pesan bahwa "Agama yang paling dicintai Allah adalah jalan yang lurus dan toleran." Tema ini kembali menegaskan pentingnya moderasi dan toleransi sebagai esensi ajaran Islam, selaras dengan penekanan pada *tawassuth* dan *tasamuh* dalam edisi-edisi awal buletin.

Selanjutnya talkshow di Radio Persada FM mengangkat tema "Menuju Umat Yang Ideal" dengan narasumber Bapak Fachrul Anam dan Bapak Fathurrahman. Diskusi berfokus pada pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia, yang dinilai masih lemah dibandingkan negara tetangga meskipun unggul dalam intelektualitas. Metode yang diusulkan adalah "khoirul iman" atau kemandirian yang dimulai dari keluarga, serta "al amanah" atau kemampuan mengemban amanat. Kedua narasumber sepakat bahwa pembentukan karakter tidak hanya intelektual, tetapi juga mencakup nilai-nilai agama sebagai landasan peradaban.

Lebih lanjut, talkshow membahas strategi menuju umat yang ideal, di antaranya adalah kultur kehidupan yang kuat berlandaskan keyakinan agama dan pondasi agama yang kokoh, seperti konsep *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran) yang berlaku di segala aspek kehidupan. Para narasumber juga menekankan pentingnya penegakan hukum yang tegas dalam menjaga umat manusia dan kebebasan beragama, serta kepatuhan terhadap hukum negara sebagai bagian dari *amar ma'ruf* agar tidak terjebak dalam pemahaman Islam yang keras.

Diskusi juga menyentuh upaya meredam "Islam garis keras." Bapak Fachrul Anam sependapat bahwa penegakan hukum yang baik oleh aparat

seperti polisi, jaksa, dan KPK, yang didukung oleh kesadaran masyarakat, akan berjalan efektif. Agama tetap memberikan pesan kepada umatnya untuk terus berikhtiar dalam kebaikan. Secara keseluruhan, talkshow ini menyampaikan pesan tentang pentingnya karakter yang kuat berlandaskan agama, penegakan hukum, dan upaya kolektif untuk mewujudkan umat yang ideal dan menjaga keutuhan bangsa. Tema ini selaras dengan semangat Islam Rahmatan Lil Alamin yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penolakan terhadap ekstremisme.¹³³

b. Yayasan Lingkar Perdamaian

Yayasan Lingkar Perdamaian diprakarsai oleh Ali Fauzi Manzi, yang berdiri pada tahun 2016. Para pendiri yayasan ini berasal dari latar belakang yang beragam, di mana sebagian besar dari mereka pernah menerima pendidikan para militer di berbagai lokasi, seperti kamp pelatihan militer di Afghanistan, Mindanao (Filipina), serta daerah konflik di Ambon dan Poso. Melalui Lingkar Perdamaian, mereka berupaya mengajak para mantan pelaku aksi teror untuk menjalani kehidupan yang lebih damai, meninggalkan jalan kekerasan dan terorisme, serta membangun harmoni tanpa kekerasan dan bom.¹³⁴

Bagi para mantan narapidana terorisme, masa setelah menjalani hukuman justru menjadi tantangan tersendiri. Mereka menghadapi kesulitan untuk kembali diterima oleh masyarakat, karena stigma dan rasa tidak percaya masih melekat kuat. Proses reintegrasi sosial menjadi sangat berat, mengingat masyarakat cenderung enggan menerima kembali eksistensi mereka. Kondisi ini mendorong Ali Fauzi untuk membentuk yayasan yang bertujuan membantu para mantan napi terorisme agar dapat kembali menjadi warga negara yang setia pada NKRI dan meninggalkan paham serta tindakan radikal. Selain sebagai sarana rehabilitasi, Yayasan Lingkar

¹³³ Faturrahman akademisi NU, wawancara pada 5 November 2024.

¹³⁴ Ahmad Ainul Fahruri, *“Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religius, Studi Kasus Yayasan Lingkar Perdamaian”* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 45.

Perdamaian juga menjadi bentuk pertanggungjawaban moral atas masa lalu, serta diharapkan dapat mendukung agenda deradikalisasi yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia.¹³⁵

Yayasan Lingkar Perdamaian adalah lembaga yang berfokus pada penanggulangan gerakan radikalisme. Dengan visi *merawat ukhuwah dan merajut perdamaian*, yayasan ini berkomitmen untuk memberikan ruang bagi mantan narapidana terorisme agar tidak kembali terlibat dalam aktivitas radikal. Melalui program pemberdayaan, yayasan ini melatih para mantan napiter menjadi agen perdamaian. Mereka didorong untuk menjalin kembali hubungan sosial serta berperan aktif dalam menyuarakan perdamaian secara kolektif bersama para mantan lainnya.¹³⁶

Peletakan batu pertama untuk pembangunan rusunawa dan renovasi Masjid Baitul Muttaqin di Desa Tenggulun secara simbolis menandai pendirian Yayasan Lingkar Perdamaian. Yayasan ini bertujuan untuk mendorong mantan narapidana terorisme untuk berhenti terlibat dalam jaringan atau aktivitas radikal yang pernah mereka lakukan.¹³⁷

Selain berfokus pada rehabilitasi mantan napiter, yayasan ini juga memberikan perhatian khusus kepada anak-anak dan keluarga yang ditinggalkan suaminya karena terjerat kasus terorisme, terutama dalam aspek pendidikan dan pembinaan ideologi. Didirikan oleh mantan pelaku terorisme, Yayasan Lingkar Perdamaian menjadikan dirinya sebagai lembaga yang menekankan pentingnya integritas dan pengendalian diri (Control Flow Integrity), dengan tujuan utama menghindarkan para

¹³⁵ Universitas Negeri Surabaya, "Soniya . Strategi Yayasan Lingkar Perdamaian Dalam Upaya Deradikalisasi Strategi Yayasan Lingkar Perdamaian dalam Upaya Deradikalisasi di Desa Tenggulun Kabupaten Lamongan Sita Afiyatus Soniya M Turhan Yani Soniya . Strategi Yayasan Lingkar Perdamaian Dal" 7, no. 1 (n.d.): 1–15.

¹³⁶ Ibid.

¹³⁷ Faiz Rizal Izuddin, "Peran Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan Dalam Upaya Deradikalisasi Warga Binaan Napiter (Studi Living Quran Moderasi Beragama Dalam Al-Quran)," Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/112063>

binaannya dari perilaku destruktif, termasuk tindakan kekerasan seperti pengeboman.

Yayasan Lingkar Perdamaian turut menyediakan ruang sosial yang memungkinkan para mantan pelaku teror menyampaikan penyesalan dan permohonan maaf kepada masyarakat serta negara. Kisah-kisah yang mereka bagikan menjadi narasi tandingan yang efektif untuk menangkal propaganda kekerasan, memperlihatkan dampak nyata dari aksi terorisme, serta membangkitkan rasa kemanusiaan bersama dalam rangka menciptakan tatanan sosial yang damai dan ideal.

Lingkar Perdamaian menyadari bahwa kekerasan bukan satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah. Masih banyak jalan damai yang bisa ditempuh, seperti ikut dalam kampanye perdamaian dan membentuk lembaga untuk membina diri. Yayasan ini juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dengan kegiatan-kegiatan yang mengajarkan sikap moderat, baik kepada mantan narapidana terorisme, keluarganya, maupun masyarakat sekitar.¹³⁸

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Dinamika Ideologi Keislaman

Salah satu masalah internal yang mengganggu umat muslim adalah gerakan keagamaan eksklusif, yang karena perbedaan pendapat sulit diterima oleh sesama muslim. Selanjutnya, sikap eksklusif ini diikuti dengan menganggap orang lain, bahkan orang-orang yang beragama Islam, sebagai kafir. Al-Qur'an mengatakan bahwa Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad adalah Islam yang membawa rahmat untuk seluruh alam, tetapi agama seolah-olah digunakan untuk membunuh.

Semangat memperlakukan Islam di antara kelompok Islam moderat dan radikal akan menunjukkan perbedaan mereka dalam hal pengambilan

¹³⁸ Profil Yayasan Lingkar Perdamaian, dokumen tidak dipublikasi. Lihat Ahmad Ainul Fahruri, *“Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religius, Studi Kasus Yayasan Lingkar Perdamaian”* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 46.

hukum Islam. Dengan Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber paling kredibel dalam keyakinan Islam, para ahli hukum harus mengambil keputusan hukum sesuai dengan metode yang mereka gunakan untuk memahami Al-Qur'an dan Sunah seiring berjalannya waktu.¹³⁹

Pemahaman dan pendalaman tauhid adalah inti dari perspektif golongan Islam radikal. Perspektif tauhid golongan ini mengatakan bahwa orang harus menghindari mengabdikan kepada selain Allah dan hanya mengandalkan pada Allah. Generasi yang hidup di masa nabi Muhammad dan sahabatnya melakukan ibadah dengan sederhana dan murni tanpa memerlukan alasan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pendekatan dakwah mereka mendorong untuk kembali ke akidah Islam yang murni, serta untuk membedakan tauhid dari syirik dan segala sesuatu lainnya.¹⁴⁰ Karena keyakinan kelompok ini berpusat pada Al-Qur'an dan Sunah nabi, Ibn Taimiyah adalah orang yang mengikuti Ibn Hanbal. Dia ingin ajaran Islam tidak dipertahankan seperti yang diajarkan rasul dan dipraktikkan oleh kaum salaf.¹⁴¹ Pembatasan inilah yang kemudian dianggap eksklusif karena Islam tidak hanya dapat didekati melalui sumber utamanya (Al-Qur'an dan hadis), tetapi juga memerlukan penafsiran dan penjelasan mendalam. Namun, penafsiran ini berbeda karena beberapa faktor, seperti kosa kata yang berbeda, kualitas hadis yang berbeda, dan latar belakang ulama yang berbeda.¹⁴²

Banyak orang menanggapi dinamika yang terjadi di tubuh Muhammdiyah karena gerakan Islam transnasional seperti Hizbut Tahrir, Wahabi, dan Ikhwanul Muslimin telah masuk ke dalam Muhammdiyah. Mereka juga memasukkan orang-orang yang sudah lama ada di dalamnya

¹³⁹ Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam versus Barat*, terj: Musthalah Maufur (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 265-267.

¹⁴⁰ Ahmad Badrut Tamam dan Siti Fahimah, "PEMIKIRAN DAN RESISTENSI KAUM SALAFI TERHADAP RADIKALISME: (Studi Kasus Di Kecamatan Solokuro Paciran Lamongan)," *MADINAH: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2022): 106–23.

¹⁴¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1997), h 225.

¹⁴² Tamam dan Fahimah, "PEMIKIRAN DAN RESISTENSI KAUM SALAFI TERHADAP RADIKALISME: (Studi Kasus Di Kecamatan Solokuro Paciran Lamongan)."

dan mengaitkan mereka dengan golongan ekstrim. Jadi, Pengurus Pusat Muhammadiyah mengeluarkan Surat Keputusan untuk melindungi Muhammadiyah dari tindakan yang merugikan. Adapun bunyi dari keputusan tersebut salah satunya keputusan poin 3 “segenap anggota Muhammadiyah perlu menyadari, memahami, dan bersikap kritis bahwa seluruh partai politik di negeri ini, termasuk partai politik yang mengklaim diri atau mengembangkan sayap/kegiatan dakwah seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS) adalah benar-benar partai politik. Setiap partai politik berorientasi meraih kekuasaan politik. Karena itu, dalam menghadapi partai politik manapun kita harus tetap berpijak pada Khittah Muhammadiyah dan harus membebaskan diri dari, serta tidak menghimpitkan diri dengan misi, kepentingan, kegiatan, dan tujuan partai politik tersebut”.¹⁴³

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan dikediamannya KH. Khoirul Roziqin, seorang tokoh Muhammadiyah Paciran menyampaikan pandangannya atas fenomena yang terjadi.

“Sebenarnya, keterlibatan beberapa individu dalam gerakan radikalisme itu bukan karena ajaran Muhammadiyah-nya, ya,” tegas beliau. “Mereka memang pernah menempuh pendidikan di lingkungan Muhammadiyah, tapi perubahan pemikiran mereka justru terjadi setelah mereka melanjutkan pengembaraan intelektual ke luar negeri, seperti ke Malaysia. Di sana mereka banyak terpapar informasi dan pendidikan yang berbeda, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai ideologi Muhammadiyah sendiri yang pada dasarnya sangat moderat dan rasional. Jadi, tidak bisa disamakan antara gerakan mereka dengan doktrin Muhammadiyah.”¹⁴⁴

Ia juga menekankan bahwa Muhammadiyah sejak awal berdirinya selalu membawa misi dakwah yang berlandaskan pencerahan, kemajuan, dan perdamaian. Oleh karena itu, menurutnya, perlu diluruskan bila ada anggapan bahwa benih-benih radikalisme muncul dari dalam tubuh organisasi. Kemudian juga menambahkan penjelasannya mengenai

¹⁴³ SKPP Muhammadiyah Nomor 149/Kep/I.0/B/2006
<http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-011600000000268/swf/5939/files/basic-html/page11.html> di akses pada 12 Maret 2025.

¹⁴⁴ KH. Khoirul Roziqin pengasuh PP. Darussalam Sidodadi, wawancara 29 Januari 2025.

paradigma dakwah yang kini tengah dikembangkan oleh Muhammadiyah sebagai respons terhadap dinamika sosial keagamaan yang terus berkembang.

“Menyikapi fenomena yang ada di masyarakat saat ini, Muhammadiyah berusaha mengedepankan paradigma baru dalam gerakan dakwah,” terang beliau. “Tidak cukup hanya lewat ceramah atau penyampaian secara lisan saja. Kami kini memperluas dakwah melalui pendekatan *bil hikmah*, artinya dakwah yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan aksi nyata yang dirasakan langsung oleh kader, anggota, bahkan masyarakat umum.”

“Dakwah harus hadir dalam bentuk perbuatan, aksi sosial, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan berbagai hal yang menyentuh kebutuhan masyarakat secara langsung. Pemimpin dan tokoh Muhammadiyah harus bisa menjadi contoh hidup dari nilai-nilai Islam yang dibawa.”¹⁴⁵

Kemudian dalam paradigma Nahdlatul Ulama (selanjutnya di sebut NU) dengan paham Ahlus Sunnah Waljamaah yang menekankan nilai ajaran Islam berupa *Ta’adul* (keadilan), *Tawazun* (keseimbangan), *Tawassuth* (moderat), *Tasamuh* (toleransi) dan *Islahiyah* (perbaikan). Nilai-nilai Islam yang dirumuskan dalam Ahlus Sunnah Waljamaah kemudian dijadikan kerangka berpikir atau *Fikrah Nahdhiyah* yang menjadi pijakan untuk menentukan arah perjuangan dalam perbaikan umat.

Secara garis besar, *Fikrah Nahdhiyah* dapat juga dipahami sebagai metode berfikir ke-NU-an dalam merespon persoalan, baik berkenaan dengan perkara keagamaan maupun kemasyarakatan, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa: (1) dalam bidang teologi atau akidah, NU mengikuti *manhaj* dan pemikiran Abu Hasan Al-Asy’ari dan Abu Manshur Al-Maturidi; (2) dalam bidang fiqh atau hukum Islam, NU bermazhab secara *qauli* dan *manhaji* kepada salah satu *madzahib al-arba’ah*, yaitu Imam Syafi’I, Imam Abu Hanifah, Imam Maliki dan Imam Hambali; (3) dalam

¹⁴⁵ KH. Khoirul Roziqin pengasuh PP. Darussalam Sidodadi, wawancara 29 Januari 2025.

bidang tasawuf, NU mengikuti Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali.¹⁴⁶

Dalam wawancara yang dilakukan di sebuah kedai di Lamongan, Pak Tsalits Fahmi selaku ketua PCNU Kabupaten Lamongan tahun 2003 menerangkan.

“Kalau bicara soal kontestasi dinamika antara Islam moderat dan kelompok yang cenderung radikal, ini bukan sekadar beda cara berdakwah atau cara memahami teks agama. Ini soal cara pandang terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Islam moderat itu tumbuh dari tradisi, dari kebudayaan lokal, dari kiai-kiai kampung yang ngajari ngaji sambil ngajari hidup rukun. Sedangkan kelompok radikal, biasanya mereka tidak berakar di masyarakat. Mereka datang dengan paham yang ‘jadi’, bawa doktrin dari luar, tanpa mempertimbangkan kearifan lokal.”

“Dulu sebelum reformasi, suara kelompok Islam radikal tidak begitu terdengar. Tapi sekarang, karena ruang demokrasi terbuka, mereka ikut bersuara bahkan memengaruhi anak-anak muda. Di sinilah tantangan kita—kaum moderat harus lebih aktif mengisi ruang publik, bukan hanya di mimbar, tapi juga di media sosial dan pendidikan.”¹⁴⁷

Selain itu, pak Fatturhaman juga turut memberikan tanggapan atas dinamika yang terjadi pada saat wawancara di kantornya, ia menyampaikan dengan nada hati-hati dan tegas.

“Hubungan antara golongan moderat dan radikal ini, jujur saja, tidak mudah. Kami selalu membuka ruang dialog, tapi seringkali mereka tidak mau berdialog, karena menganggap kita sudah salah dari awal. Nah, dalam kondisi seperti itu, kami tidak boleh terpancing emosi. Moderasi itu bukan hanya ajaran, tapi juga sikap. Kita lawan pahamnya, tapi tetap jaga akhlaknya. Kami di NU Lamongan punya strategi khusus untuk membentengi warga dari paham-paham yang tidak sejalan dengan Ahlussunnah wal Jama’ah. Salah satu yang rutin kami lakukan adalah pengajian keliling. Para dai yang sudah kami kelompokkan itu ditugaskan bergiliran ke tiap ranting di kecamatan-kecamatan. Mereka tidak hanya ngaji kitab, tapi juga memberi pemahaman ke masyarakat tentang pentingnya menjaga tradisi dan akidah yang lurus, sesuai paham aswaja. Ini langkah yang sangat

¹⁴⁶ Rijal Mumazziq Zionis, “Fikrah nahdliyah,” n.d., 1–19.

¹⁴⁷ Drs. H.M. Tsalits Fahmi Ketua PCNU Lamongan 2003-2005, wawancara 5 November 2024.

penting, apalagi sekarang informasi dari luar masuk begitu mudah dan cepat, termasuk yang mengandung paham radikal.”¹⁴⁸

Sementara, dalam pandangan mantan penganut paham radikalisme terhadap kontestasi ideologi di Lamongan menanggapi bahwa

“Menurut saya, kontestasi ideologi yang terjadi di Lamongan itu justru wajar dan memang harus terjadi. Karena ini bagian dari perjuangan kami dalam menegakkan Islam yang kaffah. Memang ada dampaknya, terutama masyarakat jadi terbelah secara pemahaman dan mana yang ikut dakwah murni dari Qur'an dan Sunnah, mana yang masih terpengaruh budaya atau sistem sekuler. Tapi bagi kami itu positif, karena umat jadi sadar dan mulai berpikir kritis. Misalnya, soal tahlilan, ziarah kubur yang berlebihan, atau lebih loyal pada negara ketimbang Allah, itu semua mulai dipertanyakan. Mungkin bagi sebagian orang ini menimbulkan ketegangan, tapi dari sudut pandang kami, ini proses perubahan menuju tauhid yang benar.”¹⁴⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa dari sudut pandang kelompok Islam radikal, kontestasi ideologi di Lamongan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari perjuangan untuk menegakkan Islam secara kaffah. Polarisasi yang muncul di tengah masyarakat mereka dianggap sebagai proses penyadaran terhadap ajaran Islam yang dianggap murni dan bebas dari pengaruh budaya lokal maupun sistem sekuler.

Jika ditinjau melalui pendekatan fenomenologi, sebagaimana dikembangkan oleh Alfred Schutz, pandangan ini mencerminkan bagaimana individu atau kelompok membentuk makna atas realitas sosial berdasarkan pengalaman subjektif mereka. Bagi kelompok Islam radikal, pengalaman dalam berdakwah, mengalami penolakan, dan melihat perubahan masyarakat ditafsirkan sebagai bentuk perjuangan menuju kebenaran. Dunia sosial mereka dibangun dari kerangka makna yang bersumber pada teks-teks keagamaan dan pengalaman keberagamaan yang mereka alami secara langsung.

¹⁴⁸ Faturrahman akademisi NU, wawancara pada 5 November 2024.

¹⁴⁹ M. Farjiun, wawancara pada 2 Februari 2025.

Dengan demikian, kontestasi ideologi tidak hanya menjadi benturan gagasan semata, tetapi juga menjadi medan pembentukan makna dan identitas diri. Mereka memaknai konflik sebagai bentuk ujian iman dan bagian dari jalan dakwah, bukan sebagai masalah sosial yang harus diredam. Dalam hal ini, teori fenomenologi membantu menjelaskan bagaimana makna atas “kebenaran” dan “penyimpangan” tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk oleh pengalaman, keyakinan, dan dunia kehidupan sosial masing-masing kelompok.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang Dinamika Hubungan Kaum Islam Moderat dan Islam Radikal di Lamongan Tahun 2002-2016 maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya fenomena perubahan ideologi, di mana sebagian individu yang awalnya berafiliasi dengan Muhammadiyah, organisasi Islam modernis yang dikenal moderat, beralih ke kelompok seperti Front Pembela Islam (FPI), yang cenderung membawa semangat perjuangan Islam yang lebih keras dan konfrontatif. Perpindahan ini menunjukkan bahwa ideologi keagamaan bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengaruh lingkungan, pengalaman pribadi, atau narasi yang diterima.

Beredarnya buletin *Islam Rahmatan Lil Alamin* juga menjadi bagian dari dinamika ideologi di tingkat akar rumput. Buletin ini tidak hanya menjadi media penyebaran ide keislaman, tetapi juga berperan membentuk opini, memperkuat identitas kelompok, dan dalam beberapa hal, membawa narasi yang bertujuan untuk menanggulangi radikalisme dan adanya upaya deradikalisasi seperti yang dilakukan oleh Yayasan Lingkak Perdamaian memperlihatkan adanya harapan untuk perubahan. Yayasan ini didirikan oleh mantan pelaku teror dan berperan penting dalam membina eks-napiter agar kembali ke kehidupan damai serta mendorong mereka menjadi katalisator perdamaian di masyarakat. Dengan demikian, pendekatan berbasis moderasi beragama, edukasi ideologis yang inklusif, serta peran aktif masyarakat dan negara sangat penting untuk mencegah penyebaran radikalisme dan menjaga keharmonisan sosial

2. Pandangan masyarakat, khususnya tokoh agama dari kalangan Islam moderat dan radikal di Lamongan, menunjukkan adanya perbedaan tajam dalam memaknai keberagamaan dan strategi dakwah. Tokoh

Islam moderat, seperti yang berasal dari Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, memandang paham radikal sebagai bentuk penyimpangan dari tradisi keislaman yang mengedepankan nilai toleransi, keseimbangan, dan komitmen kebangsaan. Baik NU maupun Muhammadiyah menilai bahwa radikalisme keagamaan berpotensi merusak harmoni sosial serta mengganggu stabilitas kehidupan beragama yang telah lama terbina. Sebagai respons, mereka menguatkan peran kelembagaan dalam pendidikan, memperluas jangkauan dakwah moderat, dan aktif membangun narasi Islam yang inklusif melalui kegiatan pengajian, penguatan kaderisasi, serta kolaborasi dengan elemen masyarakat lainnya.

Sementara itu, tokoh dari kalangan Islam radikal memandang praktik keagamaan lokal yang sarat tradisi dan budaya sebagai bentuk kemunduran atau bahkan bid'ah. Mereka cenderung mengusung narasi pemurnian agama dengan semangat eksklusif dan kritik terhadap tatanan sosial-politik yang dianggap tidak islami. Dalam konteks ini, dakwah dilakukan dengan pendekatan yang lebih tertutup, ideologis, dan kadang bersifat konfrontatif terhadap kelompok lain, termasuk Islam moderat. Perbedaan pandangan ini mencerminkan kontestasi ideologis yang terus berlangsung, dan berdampak langsung pada dinamika sosial keagamaan di masyarakat, baik dalam bentuk resistensi, adaptasi, maupun pembentukan ulang identitas keislaman di tingkat akar rumput.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi waktu, ruang lingkup dan pendekatan. Sebagai penghujung dari penulisan skripsi ini, maka untuk peneliti selanjutnya yang berfokus pada studi senada dengan topik penelitian ini penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memiliki manajemen waktu yang baik sehingga dapat menemukan narasumber maupun sumber yang

lebih kaya dan variatif. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memilih topik di waktu yang berbeda, misalnya pada orde lama, orde baru atau setelahnya. Sebab, fenomena dinamika sosial atau kontestasi ideologi dapat terjadi kapan pun dan dimana pun.

2. Penelitian ke depan juga bisa mengeksplorasi peran media digital, seperti media sosial atau platform dakwah online, dalam menyebarkan ideologi radikal maupun moderat.
3. Selain itu, pendekatan interdisipliner, seperti psikologi sosial atau studi komunikasi, juga dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perubahan ideologi dalam masyarakat. Juga untuk mendapat pengayaan sumber selain dari golongan Islam moderat dan Islam radikal seperti dari pejabat daerah atau aparatur sipil negara.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Shicimmel, Annemarie. *Islam an Introduction*. Albany: State University of New York Press, 1990.
- Ngatawi, Al-Zastrow. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Maarif, Syafi'i. *Islam dan Politik di Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Mujibuddin. *Radikalisme, Terorisme, dan Islamisme*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Quintan, Quintan, and (ed). *Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- Assyaukanie, Luthfi. *Ideologi Islam dan Utopia*. Jakarta: Freedom Institute, 2011.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Sekretariat. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2019.
- Juhrodin, Udin. *Ideologi-Ideologi Politik dan Pandangan Dunia (Sebuah Pengantar)*. Surrey: Kwantlen Polytechnic University, 2023.
- Afida, Dahimatul. *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*. Jember: Universitas KH. Achmad Shiddiq, 2021.
- Azca, Muhammad Najib., Hairus Salim., Moh. Zaki Arrobi., Budi Asyhari., Ali Usman. *Dua Menyemai Damai Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gajah Mada, 2019.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: Edulitera, 2020.

Syuhadi, Faturrahim. *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah lamongan 1936-2005*. Surabaya: Java Pustaka, 2006.

Solahudin. *NII Sampai JI*. Jakarta, Komunitas Bambu, 2011.

Dijk, Cornelis Van. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1983.

Sinaga, Obsatar., Prayitno Ramelan., Ian Montratama. *Terorisme Kanan Indonesia*. Jakarta, Elex Media Komputindo, 2018.

Azra, Azyumardi. *Akar-akar Historis Pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994.

Raharjo, M. Dawam. *Sistem Perubahan Masyarakat Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Al-Hafidz, Asin W. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2006.

Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana*. Terjemahan oleh Bustami A. Gani dan Zaenal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Shihab, M. Quraishy. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Imron, Ali. *Ali Imron Sang Pengebom*. Jakarta: Penerbit Republika, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, Vol 8, 2002.

Imarah, Muhammad. *Perang Terminologi Islam versus Barat*. Terjemahan oleh Musthalah Maufur. Jakarta: Robbani Press, 1998.

Dewan Redaksi. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1997.

Jurnal

Al-qur, Peradaban, Ulama Pesisir, Muhammad Barir, Peradaban Al-qur, dan Muhammad Barir. "Pesisir di Lamongan dan Gresik of Lamongan and

Gresik,” 2015, 371–91.

Asrori, Ahmad. “RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas dan Antropisitas.” *Kalam* 9, no. 2 (2017): 253.
<https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.

“Dua Menyemai Damai Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrasi
 (Muhammad Najib Azca, Hairus Salim etc.) (Z-Library).pdf,” n.d.

Fakhrudin, Anas. “Kontra Ideologi Terorisme Menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Lamongan.” *JRP (Jurnal Review Politik)* 7, no. 1 (2017): 181–209. <https://doi.org/10.15642/jrp.2017.7.1.181-209>.

Fanatisme, Dari, K E Ekstremisme, dan Amanah Nurish. “ILUSI , KECEMASAN , DAN TINDAKAN KEKERASAN FROM FANATICISM TO EXTREMISM : ILLUSIONS , ANXIETY , AND ACTS OF VIOLENCE” 21, no. 1 (2019): 31–40.

Febriyanti, dan Novi Diah Haryanti. “Kontestasi ideologi pasca Orde Baru dan peran pendidikan humaniora dalam demokratisasi Indonesia.” *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* 01, no. 04 (2021): 68–86.

Ii, B A B. “No Title,” 2006, 17–29.

IPAC. “Indonesia’s Lamongan Network: How East Java, Poso and Syria Are Linked.” *Institute for Policy Analysis of Conflict*, 2015, 1–20.
https://www.jstor.org/stable/resrep07799?turn_away=true&Search=yes&resultItemClick=true&searchText=Report&searchText=from&searchText=East&searchText=Java&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FsearchType%3DfacetSearch%26amp%3Bsd%3D%26amp%3Bed%3D%26amp%3BQu.

“KONSTRUKSI MA ’ NA JIHAD (TELA ’ AH AYAT JIHAD PERSPEKTIF TAFSIR AI -AZHAR BUYA HAMKA DAN AL-ABRIZ KH BISRI MUSTHOFA) FAKULTAS USHULUDDINADAB DAN HUMANIORA DESEMBER 2021 KONSTRUKSI MA ’ NA JIHAD (TELA ’ AH AYAT

JIHAD PERSPEKTIF TAFSIR AI -AZHAR BUYA HA,” 2021.

Laisa, Emna. “Islam dan radikalisme,” n.d., 1–18.

Lamongan, Ulama D I. “Kh m. mustaqim dan pengembangan nahdlatul ulama di lamongan 1992-2012” 2, no. 3 (2018).

Maazi, Ilzamy Azmal. “Pelabuhan Sedayu Lawas : Pusat Perdagangan dan Islamisasi di Kabupaten Lamongan pada Abad 16-17 M .” 1 (2024).

Malang, Muhammadiyah. “Resiliensi Pesantren Terhadap Ekstrimisme Kekerasan Berbasiskan Agama dan Implikasinya terhadap Masyarakat Pesisir Lamongan” 7, no. 1 (2020): 46–60.

Muhlis, M, dan Nur Iftitahul Husniyah. “Mbah Banjar , Mbah Mayang Madu , Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Masyarakat Pesisir Utara Lamongan” 12, no. 2 (2023): 307–17.

Mutarom, Ahmad. “Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis terhadap Makna Jihad dalam Sejarah Umat Islam.” *Yaqzhan* 2, no. 2 (2016): 237–59.

Muzakki, Ahmad Wafi. “Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal Prosiding Seminar Pendidikan Nasional,” n.d., 484–95.

Nindito, Stefanus. “Fenomenologi Alfred Schutz : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial,” n.d., 79–95.

“No Title” 15, no. 2 (2011): 31–42.

Peneliti, Tim. “ISLAM WASATHIYYAH DAN ISLAM KAFAH DI MEDIA ONLINE,” 2020.

Penulis, Kyai, dan Zamaksyari Dhofier. “Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara <https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala>” 1 (2022): 113–22.

Qodir, Z. “Discourse Kontestasi Ideologi: Reposisi Islam dan Negara di

- Indonesia.” *Jurnal Sosiologi Agama* 5 (2013): 109–33.
- Qulyubi, Imam. *Gerakan Islam Radikal di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2008*, 2020.
- Ricklefs, M C. “A History of Modern Indonesia since c . 1200 : Third Edition,” 2001, 515.
- Salim, Agus. “Jihad dalam Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Ushuluddin*, 2013.
- Studi, Jurnal, Pendidikan Dan, dan Hukum Islam. “Jurnal pikir” 9, no. 2 (2023).
- Surabaya, Universitas Negeri. “Soniya . Strategi Yayasan Lingkar Perdamaian Dalam Upaya Deradikalisasi Strategi Yayasan Lingkar Perdamaian dalam Upaya Deradikalisasi di Desa Tenggulun Kabupaten Lamongan Sita Afiyatus Soniya M Turhan Yani Soniya . Strategi Yayasan Lingkar Perdamaian Dal” 7, no. 1 (n.d.): 1–15.
- Suyatno, Aprilita Faradina, dan Lutfiah Ayundasari. “Sunan Sendang Duwur : Jejak penyebaran Agama Islam di pesisir Kabupaten Lamongan” 1, no. 6 (2021): 695–702. <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p695-702>.
- Tamam, Ahmad Badrut, dan Siti Fahimah. “PEMIKIRAN DAN RESISTENSI KAUM SALAFI TERHADAP RADIKALISME: (Studi Kasus Di Kecamatan Solokuro Paciran Lamongan).” *MADINAH: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2022): 106–23.
- Thohiri, M Kholid. “RADIKALISME ISLAM DAN MODERATISME ISLAM M. Kholid Thohiri-STAI Diponegoro Tulungagung,” 2019, 598–607.
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. “Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2010): 169–86. <https://doi.org/10.1158/1541-7786.MCR-07-0324>.
- Usuluddin, Win, dan M Hum. *Hizbut Tahrir Indonesia*, 2019.
- Wita, Gusmira, dan Irhas Fansuri Mursal. “Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6,

no. 2 (2022): 325–38. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.

Zionis, Rijal Mumazziq. “Fikrah nahdliyah,” n.d., 1–19.

Zulfadli, Zulfadli. “Kontestasi Ormas Islamis di Indonesia.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 63.

<https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1176>.

Skripsi

Alwi, Nur Muhammad. “*Peran KH. Abdul Ma’un Dalam Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan 1982-2016*” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Khoiri, Miftahul. “*Sejarah Perkembangan Aliran Keagamaan Islam Di Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1950-2014 M.*” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Fahruri, Ahmad Ainul. “*Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religius, Studi Kasus Yayasan Lingkar Perdamaian.*” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Nazal, Ahmad Fadhil. “*Industrialisasi Di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tahun 2005-2017*” Skripsi, Universitas Jember, 2023.

Rinanto. “*Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Cabang Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal Tahun 1930-2015.*” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

Website

M. Mujibuddin, “Problem Ormas Islam dalam Isu Kristenisasi,” <https://islami.co/problem-ormas-islam-dalam-isu-kristenisasi/> diakses pada 07 Maret 2024.

Disperpusib “Awal Penyebaran Islam di Lamongan”, [Awal Penyebaran, Agama Islam di Kabupaten Lamongan – Pusaka Jawatimuran](#) di akses pada 17 Desember 2024.

<https://nulamongan.or.id/about/sekilas-sejarah-pcnu-lamongan/> diakses pada 18 Desember 2024.

<https://nulamongan.or.id/about/sekilas-sejarah-pcnu-lamongan/> diakses pada 19 Desember 2024.

<https://www.muhammadiyahlamongan.com/sejarah/> diakses pada 2 Januari 2025.

<https://nasional.kompas.com/read/2008/06/24/16323741/regionaljawa> diakses pada 2 April 2025

<https://megapolitan.kompas.com/read/2008/06/05/16390533/~Regional~Jawa> diakses pada 2 April 2025.

<https://muslim.or.id/2067-kaffah-dalam-beragama.html> diakses pada 07 April 2025.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210210064735-12-604481/narapidana-terorisme-sebut-jad-pernah-jadi-sayap-fpi-lamongan> diakses pada 07 April 2025.

<https://muhammadiyah.or.id/2021/10/jihad-menurut-al-quran-ulama-dan-muhammadiyah/> diakses 11 Maret 2025.

Arsip

Buletin Islam Rahmatan Lil'alamin edisi 1 – 13 Yayasan Dian Pertiwi (YDP Lamongan) dan Ta'mir Masjid.

Wawancara

- Pak Tsalits Fahmi Ketua PCNU Lamongan tahun 2003-2005
- Pak Faturrahman Pengurus PCNU
- Pak Nur Salim masyarakat sipil
- KH. Khoirul Roziqin Pengasuh Pesantren Darussalam dan Pengurus Cabang Muhammadiyah Paciran
- Pak M. Farjiun masyarakat sipil

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat dinamika hubungan antara kelompok Islam moderat dan radikal di Lamongan, khususnya dalam konteks?
2. Apakah ada upaya dari lembaga pendidikan/terkait yang Bapak/Ibu pimpin untuk menanggapi atau merespons munculnya ideologi radikal?
3. Strategi apa yang menurut Bapak/Ibu paling efektif untuk menangkal pengaruh ideologi radikal di kalangan generasi muda?
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pandangan masyarakat terhadap fenomena kontestasi ideologi di Lamongan?
5. Apa peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Lamongan?
6. Apakah Bapak/Ibu pernah merasakan adanya perbedaan pandangan atau konflik antara kelompok Islam moderat dan radikal?
7. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam berinteraksi dengan kelompok yang berbeda pandangan?
8. Bagaimana menurut Bapak/Ibu dampak dari kontestasi ideologi terhadap kehidupan masyarakat Lamongan?
9. Apa yang menurut Bapak/Ibu menjadi penyebab utama terjadinya kontestasi ideologi ini?
10. Apa harapan Bapak/Ibu untuk masa depan kerukunan umat beragama di Lamongan?
11. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang kondisi keagamaan di Lamongan saat ini?
12. Apakah Bapak/Ibu merasakan adanya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat akibat adanya kontestasi ideologi?
13. Apa dampak positif dan negatif dari kontestasi ideologi bagi masyarakat Lamongan?
14. Apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kontestasi ideologi ini?
15. Bagaimana cara membangun kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Lamongan?
16. Bagaimana peran media massa dalam menyajikan berita tentang kontestasi ideologi?
17. Bagaimana peran tokoh masyarakat non-agama dalam menjaga kerukunan?

Lampiran 2



Wawancara dengan pak Fathurrahman di kantor pada 23 Januari 2025



Wawancara dengan pak kiai Roziqin di kediamannya pada 29 Januari 2025

BULETIN ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Penyelenggara : Yayasan Dian Pertiwi (YPD Lamongan) dan Ta'mir Masjid
Sekretariat: J. Tumenggungan Gg. Kalisari no.6 Lamongan 62214 Telp. 0322 314370

Ideologisasi Gerakan Terorisme

Oleh : Syahrul Munir, S.Ag, M.Pd.I

Kekerasan dan teroris adalah potret negatif yang disematkan bangsa barat kepada umat Islam di belahan dunia, lebih-lebih pasca tragedi ledakan di Bali dan ledakan-ledakan lainnya. Ia merupakan tragedi yang hingga saat ini masih dirasakan pengaruhnya, khususnya di kaum muslim di Indonesia. Di mana orang muslim terbebani tanggung jawab atas apa yang terjadi akibat ulah sebagian dari mereka yang hanya pandai melakukan aksi terror.

Tentu saja, orang-orang Islam bukanlah spesialis dalam melahirkan kekerasan. Karena nilai, semangat serta ajaran Islam menyeru kepada perdamaian dan toleransi. Namun ironisnya, sampai saat ini Islam dianggap sebagai agama teroris. realitas ini diakibatkan sebab adanya sebagian yang

sangat kecil penganut Islam salah kaprah memahami ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pembunuhan (*qital*) secara tekstual yang kemudian dijadikan ideologi mereka dengan diiringi sikap ekstrim, berfikir emosional, tindakan irasional, dan juga gerakan mati-matian memaksakan pandangan keagamaan mereka kepada orang lain. Pemahaman inilah yang mewujudkan aksi kekerasan dan yang akhirnya terkenal dengan istilah terror.

Terorisme sebagai ideologi

Farank Bealey dalam kamus politik yang disusunnya (*Backwell, 2000*) yang dikutip Arbi Sanit mendefinisikan ideologi dimaknai sebagai kumpulan ide atau konsep mengenai cara hidup (*way of life*) diwarnai oleh budaya dan tatanan masyarakat serta

kehidupan politik. Dalam definisi yang lebih luas dan paling mutakhir ideologi mencakup cara berfikir, gagasan dasar dan metamorfosis dari gagasan dasar seseorang atau sebuah komunitas dalam bertindak. Dalam kaitannya dengan gerakan keagamaan berbasis fundamentalisme didasarkan pada tafsiran harfiah teks kitab suci Al-Qur'an, maka ideologi gerakan fundamentalisme dalam Islam biasanya dihubungkan dengan gerakan kembali ke asumsi dasar ajaran ke-Islaman otentik, termasuk jihad di jalan Allah. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tidak pernah memerintahkan umatnya untuk membunuh manusia yang tidak bersalah. Namun, akibat salahnya pemaknaan dan penafsiran teks suci Al-Qur'an menjadi bumerang bagi munculnya dan bahkan anjuran memerangi non muslim yang dianggap

2 BULETIN ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Penyelenggara : Yayasan Dian Pertiwi (YPD Lamongan) dan Ta'mir Masjid .
Sekretariat : J. Tumenggungan Gg. Kalisari no 6 Lamongan 62214 Telp. 0322 314370

Mengurai Makna Jihad dalam Islam

Oleh : Syahrul Munir, S.Ag, M.Pd.I

Jihad kembali menjadi kosa-kata populer dalam kehidupan kita belakangan ini.

Konotasinya tetap sama; sebuah kekerasan fisik, pembantaian, pembunuhan dan teror. Ketika ia disebut orang, maka yang segera muncul dalam kesadaran

pikiran publik adalah bentuk-bentuk kekerasan fisik, perang. Kendati telah masuk dalam kosa-kata Indonesia, ia tetap masih memiliki makna dalam bahasa Arab dengan segala nuansa kebudayaannya. Maka, ketika ia disebut, yang muncul dalam bayangan mata publik adalah orang-orang yang berpakaian jubah putih, sorban berwarna putih atau hijau,

pedang yang panjang dan berjenggot. Semuanya khas orang Arab *Badawi*.

yang muncul dalam bayangan mata publik adalah orang-orang yang berpakaian jubah putih, sorban berwarna putih atau hijau, pedang yang panjang dan berjenggot

Lebih dari itu, karena kata jihad banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, maka ia juga memiliki seluruh makna sakralitas keagamaan. Kebudayaan

Arab itu lalu menjadi sakral, sesakral agama. Masyarakat kita terbius oleh pikiran-pikiran ini dan tidak mampu lagi membedakan mana wilayah kebudayaan yang profan dan mana wilayah agama yang sakral. Agama (Islam) telah ditafsirkan oleh kebudayaan Arab. Reduksi kata jihad kini telah memiliki makna yang khusus dan hampir tidak

memiliki makna lain kecuali, perang suci (*holy war*).

Jihad Dalam Bahasa Al-Qur'an.

Padahal, Jika kita kaji kata jihad adalah *sighat* (bentuk) *masdar* yang berasal dari *fi'il madhi* 'jaahada-yujaahidu-mujaahadatan-wa jihaadan' terdiri dari huruf *jim*, *alif*, *ha'* dan *dal* yang mempunyai arti mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai tujuan, kalau *al-juhdu* mempunyai arti keluasan dan kekuatan, sedangkan *al-jahdu* mempunyai arti berjerih payah. Al-Fayruzzabadi dalam *al-Qamus al-Muhith secara lughawi mendefinisikan jihad* bermakna mengerahkan kemampuan dan tenaga yang ada, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Dapat juga diartikan: mengerahkan seluruh kemampuan untuk memperoleh tujuan. Dalam terminologi sufisme juga dikenal istilah

Buletin

ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN

ALAMAT REDAKSI : Tumenggungan Gg. Kalisari No. 06 Lamongan 62214 Telp. (0322) 314370

Generasi Qurota A'yun, Penegak Sholat

Oleh : Syahrul Munir, S.Ag, M.Pd.I

Di mata iman umat Islam, Al-Qur'an merupakan *hudan* (petunjuk) dan menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. Ia sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk berfikir kreatif dan bertindak arif. Al-Qur'an sebagai *hudan* memberi acuan konseptual yang komprehensif kepada umat manusia guna menyikapi kehidupannya. dengan sangat serius memperhatikan persoalan pendidikan. Diantara perhatian Al-Qur'an tentang pendidikan ditunjukkan kepedulian Al-Qur'an memberi informasi tentang manusia, sebab manusia merupakan aktor dominan dalam proses pendidikan, pendidikan hanya dapat dipahami secara semestinya jika konsep tentang manusia dipahami secara baik.

Manusia dalam pertumbuhannya mengalami beberapa tahapan sebagaimana Al-Qur'an mengungkapkan dalam surat Al-Hajj ayat 5 :

"*Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya*

dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, Kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah".

Pertumbuhan manusia yang digambarkan ayat tersebut meliputi masa anak (*yukhrijukum ath thifl*), kemudian masa dewasa (*litablua asyuddaakum*), masa tua (*litakuunu syuyuhan*).

Sebutan anak dalam bahasa arab lebih tepat disebut dengan istilah *At-Thifl*, Pengarang *Al-Mu'jam al-Wasith* mengartikan kata *At-Thifl* sebagai anak kecil hingga usia baligh. Kata ini dapat dipergunakan untuk menyebut hewan

Buletin**ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN**

ALAMAT REDAKSI : Tumenggungan Gg. Kalisan No. 06 Lamongan 62214 Telp. (0322) 314370

**Mendulum Relaitas Menuai Aktualitas
[Makna Jihad Dengan Damai]***Oleh : Syahrul Munir, S.Ag. M.Pd.I*

Jihad merupakan istilah yang sangat mulia dalam Islam. Tidak tanggung-tanggung, Allah akan menganugerahi surga yang dimasuki tanpa hisab bagi orang yang mati dalam rangka berjihad di jalan Allah (mati syahid). Namun sayang sekali istilah jihad ini kerap disalah artikan oleh para kelompok Islam tertentu. Dan sebagai akibatnya muncullah citra buruk terhadap Islam, dibatasinyanya gerakan dakwah, dan kerusakan-kerusakan yang lainnya. Mereka (para teroris) seringkali mengaitkan tindakan mereka tersebut atas dasar landasan agama Islam, yaitu Jihad.

Jika ditelusuri lebih mendalam, kekerasan bukanlah wajah asli Islam, ia hanyalah 'sisi buram' kesalahan umat beragama dalam memahami ajaran agamanya secara dangkal, tidak memahami secara utuh, serta memahami ajaran agama secara terpenggal-penggal. Di sisi lain, telisik sejarah membuktikan bahwa kekerasan yang terjadi dengan

mengatasnamakan agama kerap kali terjadi hanya untuk menutupi motif lain (kepentingan dan kehormatan diri, keunggulan ekonomi, ketakutan dan naluri berkuasa) diluar agama.

Ada banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang tergolong kelompok aliran keras, termasuk para teroris, umumnya bukan berasal dari orang yang belajar agama dengan banyak dan mendalam. bahkan umumnya berasal dari latar belakang pendidikan umum yang direkrut menjadi anggota jaringan.

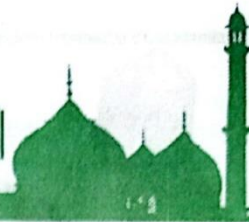
Karena pemahaman keagamaan yang kurang mendalam sehingga mudah menyalahpahami agama, dan mudah pula disalahpahami oleh orang lain yang lebih mendalam pemahaman Islamnya. Cara pemahaman mereka kebanyakan tekstual. Sebab tekstual, maka mereka tidak begitu kenal *asbabun nuzul* (asal usul turunnya ayat). Padahal, untuk memahami Al-Quran harus memahami *asbabun*

Buletin

ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN

Media Da'wah Islam yang Sejahtera dan Santun

Diterbitkan oleh Yayasan DIAN PERTIWI bekerjasama dengan TAMIR MASJID



TRILOGI UKHUWAH (ISLAMIYAH-WATHANIYAH-BASYARIYAH) DALAM MEMBANGUN ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN Oleh : HM. Faqih Arfin

Ajaran Islam *Rahmatan lil'alam* sebenarnya bukan hal baru, basisnya sangat kuat baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadits, bahkan telah banyak diimplementasikan dalam sejarah Islam, baik pada abad klasik maupun pada abad pertengahan. Secara etimologis, *Islam* berarti "damai" sedangkan *Rahmatan lil'alam* berarti "kasih sayang bagi semesta alam". Maka yang dimaksud dengan Islam *Rahmatan lil'alam* adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam.

Rahmatan lil'alam adalah istilah Qur'ani, artinya istilah itu sudah terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana yang tersebut dalam S. Al-Anbiya' : 107 yang artinya :

"Dan tiadalah Kami (Allah) mengutus kamu (Muhammad), kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil'alam)".

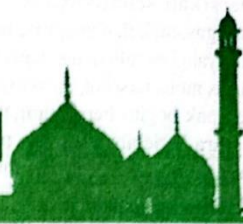
Ayat tersebut menegaskan bahwa, apabila Islam dilaksanakan secara benar, maka dengan sendirinya akan mendatangkan rahmat, baik untuk orang Islam sendiri maupun untuk seluruh alam. Rahmat adalah karunia yang dalam ajaran agama terbagi menjadi dua : yaitu rahmat dalam konteks "*al-Rahman*" dan rahmat dalam konteks "*al-Rahim*". Rahmat dalam konteks al-Rahman adalah bersifat umum, meliputi segala hal ('amma kulla syai'), sehingga orang-orang non muslim pun mempunyai hak kerahmatan ini. Sedangkan rahmat dalam konteks al-Rahim adalah kerah-

Edisi 6/Tahun V2011

Buletin ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN

Media Dakwah Islam yang Sehat dan Santun

Diterbitkan oleh Yayasan DIAN PERTIWI bekerjasama dengan TAMIR MASJID



MENANGKAL FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME MELALUI ISLAM YANG SANTUN

Oleh : Abdul Hadi

Menurut Hujjatul Islam Al Ghazali, Amar Makruf Nahi Mungkar (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran) adalah puncak tertinggi dari fungsi agama. Lebih lanjut Al Ghazali juga menjelaskan, seandainya amar makruf dan nahi mungkar tersebut tidak dilaksanakan baik secara ilmiah dan amaliyah, maka niscaya kebodohan dan kesesatan merajalela dimana-mana, kehidupan berjalan dengan tanpa hukum yang ditegakkan, manusia saling memakan sesama bahkan lebih bus dari binatang, padahal misi yang diemban oleh manusia sebagai khalifah Allah adalah bertugas untuk memakmurkan bumi dengan penuh rasa saling cinta dan kasih sayang.

“ Al qur'an secara tegas menyebutkan bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama “rahmatan lil alamin”, “Aku tidak mengutusmu

(Muhammad) kecuali sebagai penyebar kasih sayang bagi alam semesta. (QS. Al-anbiya, 107). Fungsi utama kehadiran Muhammad SAW untuk menebarkan kasih sayang ini juga secara tegas dijelaskan oleh beliau dalam haditsnya : “Aku diutus Allah ke dunia untuk menata akhlaq manusia yang luhur”. Ungkapan ini telah dipraktekkan oleh beliau dalam menyebarkan dan membangun agama islam mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sehingga oleh Al-Qur'an ditegaskan lagi “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (Q.S. At-Taubah 128). Oleh karena itu seorang muslim yang tidak mempunyai rasa kasih sayang, sifat rendah hati (tawadlu’)



MEMULIAKAN MANUSIA

Oleh : ABDUL HADI *)

Dalam Shahih Al bukhari diceritakan, suatu ketika dua orang sahabat Nabi yang bernama Sahal dan Qays berbincang-bincang, tiba-tiba lewatlah iringan jenazah. Melihat rombongan jenazah yang lewat di depannya, kedua orang sahabat tersebut lantas berdiri untuk menghormatinya. Sebagian umat Islam memandang bahwa jenazah yang diusung tersebut adalah kafir. Mereka juga beranggapan bahwa, seharusnya seorang muslim apalagi sahabat nabi tidak perlu memberikan penghormatan kepada jenazah yang kafir. Namun kedua sahabat nabi tersebut menolak anggapan kaum muslimin waktu itu. "Dahulu", kata sahal "Kami berkumpul bersama-sama baginda Rosulullah SAW.

Lalu, lewatlah rombongan jenazah. Beliau berdiri, kamipun berdiri. Seorang diantara kami berkata, "itu jenazah Yahudi ! mendengar ucapan ini lantas nabi bersabda", bukankah dia manusia..?"

Kalimat "Bukankah dia Manusia" adalah kalimat yang indah dan mendasar yang keluar dari bibir mulia Kekasih Allah yang agung ini patut direnungkan secara mendalam oleh para pemeluk agama yang mengaku sebagai ummatnya. terbukti ucapan itu telah tertanam dalam di setiap hati para sahabat Rosulullah Saw. Salah satu contoh yang lainnya adalah ketika tentara Islam berhasil merebut kekuasaan, mereka tanpa risih berdiri, menghormati bangsa yang mereka taklukkan.



Merajut Ukhuwah Antar umat Beragama

Hubungan antar umat beragama hingga kini masih menjadi masalah. Hubungan baik yang harus dirajut oleh umat beragama tidak hanya dengan umat seagama, tetapi juga dengan umat yang berbeda agama. Perbedaan paham dan praktik keagamaan di kalangan umat seagama seringkali menjadi faktor ketidakharmonisan atau menjadi pembatas pergaulan, khususnya kaum Muslim yang berbeda mazhab atau partai yang berbasis nilai-nilai agama.

Sikap umat beragama yang selalu mempertentangkan perbedaan paham dan praktik keagamaan seperti itu membuat energi kaum Muslim habis hanya untuk berselisih, sementara agenda lain yang lebih penting terabaikan.

Padahal, Islam mengajarkan keluhuran budi kepada umatnya, terutama dalam menyikapi perbedaan. Islam tidak hanya menganjurkan menebarkan kedamaian dan kesejukan kepada sesama Muslim, tetapi juga kepada umat non-Muslim.

Islam Ajarkan Kedamaian

Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) , KH Nuril Huda, menyatakan bahwa kesejukan dan kedamaian memang menjadi ajaran dalam Islam. Namun demikian, hal itu belum dirasakan benar oleh kalangan umat Islam sendiri maupun dalam berinteraksi dengan umat agama lain. Bukan karena ajaran Islamnya, melainkan umat Islamnya sendiri yang belum mampu mengaktualisasikan ajaran

Edisi 9 Tahun I/2011

Buletin

ISLAM RAHMAT WIL ALAMIN

Media Da'wah Islam yang Segak dan Santun

Ditribukan oleh Yayasan DIAN PERTIWI bekerjasama dengan TAMIR MASJID



KONTEKS JHAD DALAM KITAB SALAF (FATHUL MU'IN)

oleh : Imamurrosyidin *)

Secara tekstual, jihad telah banyak dibahas dalam kitab salaf, seperti kitab Fathul Mu'in. sementara dalam konteks Indonesia, konsep jihad dapat dipraktekkan dalam berbagai bentuk. Memerangi kemiskinan dan kebodohan, termasuk jihad ?

Jihad dalam literatur kitab fiqih, tidak hanya sebatas perang. Sebagaimana dalam kitab fathul mu'in yang ditulis oleh Syaikh Zainuddin al-Malibariy. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa jihad hukumnya adalah Fardlu kifayah (wajib kolektif) dalam setiap tahunnya.

Dalam konteks Indonesia, jihad bisa dimaknai bermacam-macam dalam arti untuk memperbaiki keadaan di Indonesia. Misalnya, jihad dalam memerangi kemiskinan, karena masih

banyak masyarakat kita yang miskin dan terbelakang baik di kota maupun di desa. Termasuk dalam hal ini jihad melawan kebodohan. Jihad semacam inilah yg paling relevan untuk konteks Indonesia.

Dalam kitab Fathul mu'in, jihad dibagi menjadi empat macam; Pertama, berjihad untuk menunjukkan bahwa Tuhan itu ada. Jihad ini dilakukan dengan cara membuat argumentasi yang menunjukkan bahwa Tuhan sebagai pencipta alam dan seisinya itu ada.

Kedua, Berjihad untuk Iqoomatus Syari'atillah (menegakkan Syari'at Allah) . Yaitu, berjuang agar syari'at islam itu berjalan dan diamalkan oleh umat islam, bukan di-institusikan.

Edisi 10 Tahun I/2011

Buletin
ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN
Media Dakwah Islam yang Sejuk dan Santun
Diterbitkan oleh Yayasan DIAN PERTIWI bekerjasama dengan TAMIR MASJID



MENYUGUHKAN KEMBALI ISLAM NUSANTARA

oleh : Imamurrosyidin *)

Kehadiran Islam ke Nusantara tidak lepas dengan nuansa dimana Islam itu lahir. Sungguhpun demikian, ia mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal di mana Islam itu datang. Proses Persenyawaan keislaman dengan kenusantaraan menjadikan Islam yang ada di Nusantara ini mudah diterima oleh masyarakat. Tidak ada Resistensi, yang ada adalah penyambutan. Sungguhpun ada modifikasi, itu tidak lebih pada injeksi nilai-nilai keislaman dalam tradisi yang telah ada.

Dalam perkembangannya, Islam Nusantara dengan wataknya yang Moderat dan Apresiatif terhadap budaya lokal serta memihak warga setempat menghadapi tantangan. Kecenderungan untuk menutup habis Wawasan Nusantara dan menggantinya dengan wawasan Timur

Tengah menjadikan wajah Islam seperti yang berkembang di tanah air ini berjarak dengan Tradisi warga setempat. Corak beragama yang ada Asing dengan mayoritas masyarakat Islam yang ada di Nusantara, tidak terkecuali di Indonesia.

Terdapat berbagai versi mengenai datangnya Islam ke wilayah nusantara, tetapi yang jelas Islam datang setelah Agama besar yang lain seperti Hindu dan Budha. Akan tetapi Islam bisa memperluas pengaruhnya di kawasan ini dengan sangat luas dan mendalam dibanding dua Agama sebelumnya. Hal itu selain karena Islam mengajarkan kesetaraan dan pembebasan, juga karena strategi penyebarannya. Islam disebarkan melalui perangkat budaya dan bahkan warisan agama lama (hindu dan Budha) yang masih ada, yang

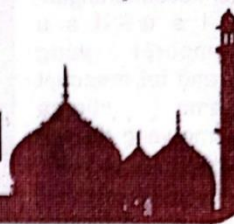
Edisi 11/Tahun I/2011

Buletin

ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN

Media Da'wah Islam yang Sehat dan Santun

Diterbitkan oleh Yayasan DIAN PERTIWI bekerjasama dengan TAMIR MASJID



REVITALISASI PERAN ORMAS ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME

Sebagai bagian dari komponen bangsa, ormas-ormas Islam yang lahir sejak awal abad ke-20 telah memainkan peranan yang signifikan di tengah percaturan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ormas Islam, dalam sejarahnya lahir sebagai respons terhadap situasi zaman yang dihadapinya terutama masalah sosial, politik, dan keagamaan.

Dalam spektrum yang lebih luas, semua ormas Islam memiliki platform yang sama yakni amar makruf nahi mungkar, menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran. Di tengah berbagai persoalan gejolak bangsa baik yang menyangkut sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun agama, ormas Islam mesti kembali meredefinisi tentang peran yang harus dimainkan. Tidak dimungkiri, perkembangan peran dan kiprah ormas Islam dewasa ini seolah

telah mengalami pergeseran dari napas awal sejarah kelahirannya.

Perhelatan politik di Indonesia mulai dari pemilihan pemimpin kepala daerah, wakil rakyat, sampai pemimpin negara "menyeret" ormas Islam untuk secara langsung terlibat di dalamnya. Konsekuensinya, ormas Islam tidak lagi memiliki kesetaraan sebagai satu kekuatan moral, tetapi lebih terkesan bagian dari mesin politik dari suatu kekuatan politik tertentu. Celoteh kecil, selapis tipis beda ormas dengan partai politik.

Tentu saja, peran dan fungsi yang dimainkan itu memiliki argumentasi masing-masing, atas nama amar makruf, keterlibatan dalam pembangunan dan peran serta dalam kebangsaan. Masalahnya, di mana ia harus duduk dan bahasa apa yang harus digunakan. Inilah yang perlu segera dicermati.

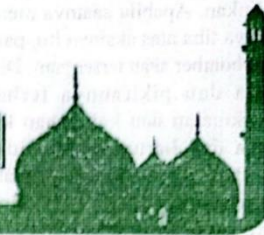
Edisi 12/Tahun I/2011

Buletin

ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN

Media Da'wah Islam yang Sejuk dan Santun

Ditributkan oleh Yayasan DIAN PERTWI bekerjasama dengan TAMIR MASJID



PESANTREN MENGGUGAT TERORIS

Mencuatnya issue terorisme yang disusul dengan ditangkapnya eksponen JI dan para pelaku terror membawa babak baru dalam perbincangan terorisme dan Islam. Dunia pesantren sebagai basis pendidikan dan ideologisasi Islam terkena imbasnya. Pesantren disorot tajam setelah diketahui ada hubungan erat antara pelaku terror dengan pesantren. Masih segar dalam ingatan Pemerintah dan masyarakat siapa itu Dr. Azhari. Ia bukan hanya di kenal semata sebagai anggota JI, tetapi juga sebagai salah satu tokoh penting di pesantren Al-Mukmin, Ngruki Solo.

Para kyai menolak mentah-mentah hubungan pesantren dengan terorisme. Sikap ini ditunjukkan oleh para tokoh penting organisasi NU dan Muhammadiyah. Dalam salah satu wawancara yang dimuat kantor berita Antara KH. Hasim Muzadi menegaskan bahwa NU steril dari terror. Tidak ada satu pun terrorist yang tertangkap berasal dari kaum nahdiyyin. Di lain pihak ada yang mengamini pendapat kedekatan terrorist dengan pesantren, namun dengan catatan hanya segelintir pesantren saja. Terutama pesantren yang ber-ideology salaf dan

beraliran jihadist. Sarjana yang berpendapat demikian adalah Azyumardi Azra.

Ada opini yang hampir seragam, hanya berbeda argumentasi, yang di sampaikan oleh pesantren-pesantren tersebut. Mereka menolak dan menggugat secara tegas asumsi dan tuduhan pesantren sebagai penyemai ideology terror dan produsen terrorist. Alasan dari penolakan tersebut cukup bervariasi. Yang pertama disebabkan karena faktor definisi; Kalangan pesantren tidak menerima definisi simplistic dan reduksionist yang mengkonversi Jihad sebagai terror. Kedua dari golongan NU dan Muhammadiyah yang melihat adanya ketidaktepatan implemementasi doktrin jihad yang di pahami dan dipraktekkan oleh para terrorist dan kelompok salafi. Ketiga dari refleksi kalangan pesantren terhadap masalah ke-Indonesia-an.

Teror bukan jihad

Salah satu teorema umum yang dipercaya massa adalah terrorist selalu berlingung di bawah panji-panji jihad dalam melakukan aksi terror dan bom bunuh diri. Kematian bukan sesuatu yang ditakuti oleh terrorist, malah

Edisi 13/Tahun 1/2011

Buletin

ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN

Media Da'wah Islam yang Sejuk dan Santun

Diterbitkan oleh Yayasan DIAN PERTIWI bekerjasama dengan TAMIR MASJID



Islam: Agama Rahmat

Islam adalah agama yang diturunkan Tuhan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Pesan kerahmatan dalam Islam benar-benar tersebar dalam teks-teks Islam baik al Qur-an maupun hadits. Kata Rahmah, Rahman, Rahim dan derivasinya disebut berulang-ulang dalam jumlah yang begitu besar. Jumlahnya lebih dari 90 ayat. Makna genuinnya adalah kasih dan sayang. Dalam sebuah hadits Qudsi Tuhan menyatakan : *"Ana Al-Rahman. Ana al-Rahim"* (Aku Sang Maha Kasih. Aku Sang Maha Sayang).

Sumber Islam paling otoritatif tersebut dengan sangat tegas menyebutkan bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah agama "rahmatan li al 'alamin" : *"Aku tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai (penyabar) kasih sayang bagi semesta"* (Q.S. al-Anbiya, 107).

Fungsi kerahmatan ini dielaborasi oleh Nabi dengan pernyataannya yang terang benderang: *"bu'itstu li utammima makarim al akhlaq"* (Aku diutus Tuhan untuk menyelaraskan pembentukan moralitas kemanusiaan yang luhur). Atas dasar inilah Nabi Muhammad saw selalu menolak secara

tegas cara-cara kekerasan dan sekaligus tidak pernah melakukannya. Nabi Muhammad Saw. mengatakan : *"Aku tidak diutus sebagai pengutuk melainkan sebagai rahmat bagi semesta"*.

Tuhan telah memberikan kesaksian sekaligus merestui cara-cara atau metode penyebaran Islam yang dijalankan Nabi Saw tersebut sambil menganjurkan agar dia meneruskannya: *"Maka disebabkan rahmat (kasih sayang) Tuhanlah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekitarmu, maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawaralah dengan mereka dalam segala urusan"*. (Q.S. Ali Imran, 3 :159).

Ayat Tuhan di atas dengan sangat jelas dan lugas bahwa Tuhanlah yang menganugerahkan kepada Nabi sifat dan karakter kasih dan sayang itu, sekaligus menegaskan bahwa metode mengajak orang lain kepada Islam dengan cara kasar dan kekerasan, justru tidak menghasilkan apa-apa, bahkan kegagalan. Tuhan juga memberikan

Lampiran 4

Kegiatan : Talk Show
Tempat : Radio Persada FM 97.2 Sunan Drajad Paciran
Waktu : Jum'at, 23 Desember 2011 jam 14.00 – 15.30 WIB.
Pembicara : Bapak Fachrul Anam
Tema : Menuju Umat Yang Ideal

Host (Syahrul Munir) :

Pada kesempatan ini kita akan mengangkat tema **Menuju Umat Yang Ideal** dengan narasumber Bapak Fachrul Anam dan Bapak Fathurrahman S.

Fathurrahman :

Pada saat ini di Indonesia diperlukan pendidikan karakter, karena bangsa kita ini sangat kurang berkarakter dalam membawa dirinya. Kita kalah karakter dengan negara tetangga kita. Tapi jangan dianggap kalah dalam hal intelektual. Metode yang diperlukan adalah metode khoiril iman, yaitu metode mampu berdiri sendiri atau pribadi yang mandiri ..dimulai dari kelompok yang terkecil seperti keluarga. Terus Al Amanah, artinya kita bisa mengemban amanat.

Host Syahrul :

Bisa kita lanjut lebih lanjut, apa-apa strategi atau dasar menuju hal seperti diatas

Fachrul Anam :

Tadi menurut Pak Fathurrahman, adalah pembentukan karakter secara intelektual, karakter itu luas. Agama juga merupakan karakter kita dalam menjalankan peradaban kehidupan. Kultur kehidupan kita harus kuat, untuk menjadi seperti itu kita harus berpegang pada keyakinan agama. Atau berdiri diatas sifat dasar yang kokoh dalam artian pondasi agama harus kuat, seperti karakter amar makruf nahi munkar. Amar makruf nahi munkar itu berlaku pada segala aspek kehidupan. Seluruh umat manusia pada dasarnya menjunjung tinggi kebaikan dan menjauhi yang bersifat keburukan. Disitulah dasar karakter kita sebagai umat muslim.

Tentang khoiril imam itu sendiri ada dalam syariah, memberikan pendidikan dasar pada umat manusia seperti agama, ekonomi, sosial kemasyarakatan.

Fathurrahman :

Bahwa ada jaminan bahwa semua warga negara mempunyai hak-hak dalam menjalankan kehidupan. Kalau membicarakan amar makruf nahi munkar, kita bicara tentang kultur atau aturan

perilaku² yang berdasar pada Al Qur'an. Contoh : Pemimpin itu menjamin hubungan antara umat dengan tuhan^{nya} dalam artian dengan memberikan jaminan keamanan dalam menjalankan ibadahnya. Artinya kita saling menjaga antar umat dalam menalankan kebebasan beragama.

Host Syahrul :

Semua agama itu berhak mendapatkan predikat mutaqqin dan yang membedakan adalah faktor ketauhidannya saja, indikatornya gimana ...

Fachrul Anam :

Untuk mencari kemanfaatan dan kesejahteraan yang lebih besar harus berpegang teguh pada nilai² dan hukum dan berlaku pada semua agama. Terlepas dari negara itu kafir atau tidak. Dalam Surat Al Maidah "Agama diciptakan untuk mendapatkan kebaikan".....dan berlaku pada semua agama.

Fathurrahman :

Amar makruf pada dasarnya mengajak kepada kebaikan, dan konsepnya yang sesuai agar tidak terjebak dengan islam garis keras adalah kita juga patuh terhadap hukum negara, ada Undang-undang...Ada koridor² kalau kita sebagai masyarakat melihat ada pelanggaran hukum, kita ingatkan dengan baik² sebatas kemampuan kita mencegahnya..kalau tidak bisa harus ada kewenangan diatas kita seperti penegak hukum.

Host Syahrul :

Menurut Pak Fachrul, bagaimana Apakah dapat meredam apa yang dinamakan dengan islam garis keras ?

Fachrul Anam :

Sebetulnya yang disampaikan Pak Fathurrahman td sudah tepat, jadi adanya ketetapan hukum yang tegas dalam menjaga umat manusia dalam menjalankan segala aspek dalam kehidupan seperti kebebasan beragama...Sebetulnya negara kita sudah cukup baik dalam kewenangan penegakkan hukum, seperti polisi,jaksa,KPK dan lain²...mereka sudah punya payung hukum untuk menjalankan itu. Oleh karena itu ketika masing² orang sadar maka akan berjalan dengan baiknya dan agama tetap memberikan pesan kepada umatnya agar terus berikhtiar...

Host Syahrul :

Demikian talkshow kita kali ini semoga bermanfaat dalam menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara ini.

End of Transcript.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Sahil Arwani
NIM : U20194035
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 11 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Ahmad Sahil Arwani

NIM U20194035

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Sahil Arwani
Tempat/Tanggal Lahir: Lamongan, 06 Juli 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten
Lamongan
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20194035

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Malihatul Hikam (2003-2006)
MI : MI Malihatul Hikam (2006-2012)
MTs : MTs. Sunan Drajat (2012-2015)
MA : MA Tarbiyatut Tholabah (2015-2018)
Perguruan Tinggi : UIN KH Achmad Siddiq Jember (2019-2025)

C. Pengalaman Organisasi

1. Osis MA Tarbiyatut Tholabah 2017
2. Ketua PR (Pimpinan Ranting) IPNU Tunggul 2017-2018
3. Kepala Departemen Minat dan Bakat PAC (Pimpinan Anak Cabang) IPNU Paciran 2018-2019

4. Wakil Ketua HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) Sejarah Peradaban Islam 2020-2021
5. Ketua IKAMALA (Ikatan Keluarga Mahasiswa Lamongan) Jember 2021-2022
6. Sekertaris Bidang Gerakan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia 2021-2022
7. Sekertaris Bidang PSDM Dema-F (Dewan Eksekutif Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora) 2022-2023
8. Sekertaris Umum IKAHIMSI (Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia) Wilayah 3 Jawa Timur 2021-2023
9. Kepala Departemen Advokasi FORNASMALA (Forum Nasional Mahasiswa Lamongan) 2023-2024

